Belenggu
Sang Pria Kaya

Penulis	: Miafily
Penyunting	: Miafily
Penata Letak	: Miafily
Desain Sampul	: Miafily
Sumber gambar sampul	: Shutterstock
Wattpad/Karyakarsa	: Miafily
Instagram	: difimi_

Maret, 2022

351 halaman, 14,8 cm x 21 cm

Diterbitkan secara pribadi oleh Miafily

BAB 1

Pesta

Olivia Penny Marlon, gadis berusia dua puluh tiga tahun yang cantik itu, tampak menghela napas panjang. Ia tampak bosan berada di tengah aula pesta yang tampak begitu mewah dengan alunan musik klasik yang mengalun di sana. Olivia tidak datang sendirian. Ia datang bersama keluarganya yang terdiri dari ayah, ibu tiri dan seorang saudari tiri yang lebih muda satu tahun dari dirinya.

Melihat Olivia yang tampak bosan dan tidak bisa menikmati pesta, Elton yang tak lain adalah ayahnya pun berbisik, "Sayang, jika kau bosan kau

bisa melihat lukisan-lukisan yang menjadi koleksi dari pemilik tuan rumah. Kau bisa pergi, Ayah sudah mendapatkan izin untuk itu."

Mendengar hal tersebut, Olivia seketika tampak tersenyum cerah. Ia mengecup pipi ayahnya singkat lalu berkata, "Terima kasih, Ayah. Aku pergi dulu."

Olivia pun bertanya pada seorang pelayan, dan ternyata Olivia memang sudah mendapatkan izin untuk melihat-lihat lukisan yang dipajang di area lain di mansion mewah tersebut. "Aku akan melihat-lihat sendiri. Aku akan segera kembali ke aula pesta setelah aku selesai," ucap Olivia.

"Baik, Nona. Silakan bersenang-senang," balas pelayan sebelum undur diri dengan sopan.

Olivia pun berdiri di tengah lorong yang salah satu sisinya adalah jendela kaca, sementara sisi lainnya dipenuhi oleh berbagai lukisan yang luar biasa. "Wah, ayah benar-benar memiliki seorang kenalan yang luar biasa," gumam Olivia sembari menatap satu per satu lukisan yang Olivia yakini berharga fantastis tersebut.

“Aku rasa, koleksinya ini sama dengan koleksi galeri besar,” ucap Olivia saat dirinya melihat beberapa lukisan mahal yang berasal dari abad pertengahan yang jelas sangat berharga dan mahal. Olivia jelas merasa senang karena dirinya mendapatkan kesempatan untuk melihat semua lukisan tersebut.

Tanpa sadar, kini Olivia sudah melangkah menuju tangga marmer melingkar yang juga terlihat mewah. Tentu saja Olivia masih menikmati keindahan lukisan yang dipajang di sepanjang dinding. Namun, dirinya merasa terkejut hingga menghentikan langkah kakinya. Kedua kakinya yang putih kini tampak bergetar pelan saat dirinya melihat seorang pria yang tampak tengah mencekik seorang wanita yang ia himpit di dingding.

Itu bukan cekikan main-main, karena Olivia bisa melihat bahwa wanita itu tampak kesakitan dan meronta-ronta. Olivia sangat terkejut, hingga dirinya kesulitan untuk menunjukkan reaksi di sana. Sebelum dirinya bereaksi, sosok pria yang mencekik wanita cantik di ujung anak tangga itu sudah lebih dulu menyadari kehadiran Olivia. Ia pun melepaskan

cekikannya dan mendorong wanita yang telah ia cekik hingga terduduk lemah.

Olivia tahu jika dirinya harus segera melarikan diri dari sana, terlebih saat pria menyeramkan itu mulai menuruni tangga. Olivia kini terpaku, saat pria tampan yang sebagian wajahnya masih belum terlihat karena terhalang siluet gelap. Kebetulan cahaya di sana memang tidak terlalu terang. Membuat situasi semakin menegangkan dan kedua kaki Olivia terasa sangat dingin.

Pria itu tampak menatap Olivia dengan tajam menggunakan netra keemasannya yang selayaknya predator. Lalu pria itu mengulurkan tangannya dan menyentuh sisi wajah Olivia dengan lembut. Membuat Olivia merasakan suhu panas yang menyentuh kulitnya yang memang entah sejak kapan sudah terasa dingin. Pria itu pun berkata, “Ternyata aku sudah melakukan sesuatu yang tidak sopan dihadapan tamuku.”

Olivia yang mendengar suara rendah tersebut pun melangkah mundur. Berusaha untuk menjauh dari pria yang membuatnya ngeri tersebut. Hal

tersebut membuat pria itu tiba-tiba menyeringai dan bertanya dengan nada heran, “Kau takut padaku?”

Olivia sama sekali tidak menjawab pertanyaan tersebut dan memilih untuk segera berlari dengan menahan tangis. Sungguh, dirinya takut bukan main hingga tidak bisa berpikir dengan jernih. Saat ini yang Olivia pikirkan adalah segera bertemu dengan orang-orang, dan menghindari pria mengerikan yang bisa saja mencekik atau melukai dirinya seperti yang ia lakukan pada wanita itu. Sementara pria misterius itu melangkah dengan tenang menuju dinding kaca dan membuat wajahnya terlihat dengan jelas.

Wajahnya terlihat sangat tampan dengan kesan dingin yang terlihat di setiap sudut wajah tampannya tersebut. Lalu dirinya pun terkekeh pelan saat mengingat ekspresi yang menghiasi wajah Olivia dan berkata, “Sangat menggemaskan. Hingga aku merasa ingin memilikinya.”

***

Sementara itu, Olivia yang sudah kembali ke rumahnya dengan keluarganya pun telah berada di kamarnya. Ia jelas merasa ketakutan, tetapi dirinya tidak mengatakan apa pun pada keluarganya atas apa yang sudah ia alami. Mengingat jika pria yang ia temui itu menyebut dirinya sebagai tamu. Itu artinya pria itu tak lain adalah tuan rumah yang menyelanggarakan pesta untuk salah satu perusahan cabangnya. Anehnya memang tuan rumah hanya muncul sebentar, dan itu pun Olivia tidak melihatnya.

Setelah membersihkan diri, Olivia tidak segera beristirahat. Ia malah membuka laptopnya dan mencari identitas mengenai sosok tuan rumah yang menyeramkan tadi. “Derek Curt Roscoe,” gumam Olivia menyebut nama pria yang membuat

bulu kuduknya seketika berdiri karena rasa ngeri yang menyergap.

"Tidak banyak informasi mengenai dirinya. Hal aneh, padahal ia adalah pemilik perusahaan besar berikut yayasan amal yang terkenal. Bahkan ia tidak memiliki media sosial yang lumrah dimiliki di zaman ini. Apa mungkin itu karena sifatnya yang buruk?" tanya Olivia saat melihat foto seorang pria tampan yang memiliki netra cokelat keemasan yang mengingatkan dirinya dengan mata tajam yang sebelumnya menatap dirinya.

Olivia merinding dan menutup laptopnya saat itu juga. Sebelum beranjak menuju ranjangnya dan berbaring nyaman di sana. "Dia sangat menakutkan. Aku harus menghindari pria kejam yang kasar sepertinya," gumam Olivia sembari berusaha untuk menyingkirkan ingatan mengenai kejadian menakutkan di mana pria bernama Derek itu mencekik wanita berpakaian seksi tanpa perasaan sedikit pun.

Olivia jelas merasa kasihan terhadap wanita itu karena mendapatkan perlakuan yang kejam. Namun, Olivia juga berpikir bahwa pasti ada masalah yang terjadi hingga mereka berselisih

seperti itu. Olivia menggelengkan kepalanya dan menenggelamkan wajahnya pada bantalnya lalu berkata, “Aku harus melupakannya. Toh, aku tidak akan pernah berinteraksi kembali dengan mereka. Terutama pria mengerikan itu.”

Sayangnya, harapan Olivia tersebut sama sekali tidak akan menjadi kenyataan. Sebab dirinya sudah jelas menarik perhatian predator yang tidak akan melepaskan dirinya sebelum mendapatkan targetnya. Tentu saja predator tersebut tak lain adalah Derek, pria yang tertarik pada Olivia yang menurutnya sangat menggemaskan ketika merasa ketakutan. Derek menatap foto dan data diri Olivia yang ia dapatkan dengan cukup mudah.

“Sepertinya kita memang ditakdirkan untuk bertemu,” ucap Derek lalu meletakkan semua foto dan data diri Olivia.

Lalu Derek mengambil cerutunya, dan menyesapnya beberapa saat sebelum mengembuskan asapnya dengan nikmat. Ia menyeringai tipis lalu berkata, “Kita akan segera bertemu kembali, dan kali itu akan kupastikan bahwa kau tidak akan bisa melarikan diri lagi dari cengkramanku.”

BAB 2

Hati-Hati, Manis

Sudah seminggu berlalu dari pesta terakhir yang membuat Olivia menyaksikan sesuatu yang mengejutkan, tetapi Olivia tidak menemukan situasi yang berbahaya atau mengerikan lainnya. Tidak ada hal yang aneh dalam kehidupan Olivia, dan ia melalui kesehariannya dengan lancar. Hal tersebut membuat Olivia sedikit demi sedikit bisa melupakan kenangan yang cukup mengerikan tersebut dan fokus untuk mempersiapkan magangnya di sebuah galeri seni berkelas di negara tersebut.

“Apa urusan magangmu sudah selesai?” tanya Cora—ibu tiri—Olivia sembari mengambilkan beberapa lauk tambahan untuk suaminya.

Olivia yang mendengar hal tersebut pun mengangguk. "Esok aku akan melihat tempat magangku, untuk memastikan tempat magangku itu," jawab Olivia.

Lalu saat itulah Della menyentuh tangan kakaknya dan berkata, "Kakak, aku ingin brokoli lagi."

Olivia pun membantu adiknya dengan mengambilkan tumis brokoli untuk adik tirinya tersebut. Meskipun Cora dan Della adalah ibu serta adik tiri dari Olivia, mereka memiliki hubungan yang baik. Karena memiliki ibu sambung saat dirinya masih cukup kecil, dirinya memiliki hubungan yang baik dengan sang ibu. Mereka memang memiliki hubungan yang sangat baik sebagai sebuah keluarga kecil.

"Semoga galeri itu akan cocok menjadi tempat magangmu. Jika memang tidak nyaman, tidak perlu magang di sana dan Ayah bisa membantumu untuk mencari tempat magang baru," ucap Elton.

"Benar, minta saja bantuan pada ayahmu untuk mencari galeri yang nyaman tempat

magangmu. Jika mau, Ibu juga akan membantu untuk menghubungi beberapa teman Ibu yang memang memiliki koneksi dengan galeri mewah," tambah Cora menawarkan bantuan tersebut.

Olivia pun tersenyum dan menggeleng. "Tidak perlu. Ayah dan ibu tidak perlu terlalu cemas. Sebab aku rasa, galeri ini adalah tempat yang cocok untukku magang. Terlebih, di sini ada beberapa program menarik yang membuatku bisa melihat karya-karya yang luar biasa," ucap Olivia.

"Seperti biasa, Kakak sangat tergila-gila pada lukisan," ejek Della membuat Olivia tersipu malu.

Mereka pun menikmati makan malam tersebut sembari berbincang ringan. Namun, ternyata di tengah acara makan tersebut Elton pun mendapatkan telepon terkait masalah bisnis. Setelah berbincang beberapa saat, Elton pun selesai dengan teleponnya dan berkata pada istrinya, "Sayang, bantu aku untuk berkemas. Aku harus pergi untuk perjalanan bisnis."

Cora yang mendengarnya pun terkejut. "Malam ini juga? Kenapa mendadak sekali?" tanya Cora.

“Ada sedikit masalah pada proyek pembangunan yang ditangani perusahaan kita. Karena itulah, aku harus segera memeriksanya, agar bisa menyelesaikan semuanya secepat mungkin,” jawab Elton menjelaskan situasi yang tengah terjadi.

Masalah seperti itu sangat lumrah terjadi, karena itulah Olivia dan Della yang sudah selesai makan pun berpamitan pada kedua orang tua mereka untuk kembali ke kamar mereka. Terutama pada sang ayah. Mengingat ayah mereka akan pergi ke luar kota malam ini juga. Mereka pun mengecup pipi sang ayah sebelum beranjak ke kamar mereka masing-masing.

Namun, saat beranjak kembali ke kamar mereka yang sama-sama di lantai dua, tiba-tiba Della berkata, “Kakak, aku pinjam perhiasanmu ya. Ada pesta yang harus kuhadiri dengan rekan-rekanku, dan perhiasan itu sangat cocok dengan gaun yang akan kukenakan. Kebetulan, perhiasannya sudah kuambil. Terima kasih.”

Della pun tersenyum lebar lalu melambaikan tangannya sebelum masuk ke dalam kamarnya sendiri. Olivia yang mendengarnya pun menghela napas panjang. Sungguh, hubungannya dengan Della

cukup terbilang baik sebagai saudari beda ibu. Namun, Olivia tidak senang dengan sikap Della satu ini. Di mana dirinya sangat seenaknya dalam melakukan sesuatu. Terlebih dalam menyentuh barang-barang Olivia.

"Padahal seingatku kemarin ia juga baru membeli perhiasan dengan ibu," gumam Olivia sembari masuk ke dalam kamar pribadinya. Ia beranjak memeriksa tempat perhiasannya, dan melihat perhiasan yang dimaksud oleh Della sudah tidak lagi ada di sana.

"Dasar anak nakal," gumam Olivia lagi sembari tersenyum tipis. Ia tidak merasa jika tingkah Della ini perlu mendapatkan kemarahan darinya.

Olivia pikir, bahwa hal seperti ini wajar di antara kakak dan adik. Di mana mereka bisa bertukar atau menggunakan barang-barang mereka bersamaan. Ya walaupun pada kenyataannya, Della yang mengenakan barang-barang Olivia. Sebab Olivia sendiri tidak pernah menggunakan atau meminjak barang adiknya, karena adiknya itu sangat tidak menyukai hal tersebut.

Olivia beranjak menuju meja belajarnya yang berada di dekat jendela kamar dan pintu balkon. Ia ingin memastikan pintu balkon serta jendela sudah tertutup dengan rapat, sekaligus menutup gorden kamar. Saat itulah Olivia menyadari sesuatu yang aneh. Di mana ada mobil hitam yang entah mengapa baru Olivia sadari, selalu saja berada di sekitar area Olivia berada.

Lalu Olivia tersentak terkejut ketika dirinya melihat seperti *flash* kamera dari mobil tersebut. Seakan-akan orang yang berada di dalam mobil tersebut tengah mengawasi dan memotret dirinya. Hal tersebut, jelas membuat Olivia seketika merasa panik dan menutup gorden kamarnya secepat mungkin dengan tangan bergetar. Pikiran Olivia melayang pada sosok pria bernama Derek yang ia lihat tengah mencekik wanita cantik tempo hari.

“Tidak mungkin. Aku pasti hanya terlalu ketakutan,” ucap Olivia meyakinkan dirinya sendiri sebelum beranjak mengintip dari gorden kamarnya lagi. Apakah ia hanya berhalusinasi, atau memang benar ia tengah diawasi.

Namun, selanjutnya Olivia bisa bernapas dengan lega. Sebab mobil itu sudah tidak ada lagi di

sana. Lalu Olivia pun mengusap wajahnya dan bergumam, “Sepertinya aku harus segera tidur. Aku tidak boleh sampai kelelahan untuk hari pertamaku magang.”

***

“Jadi, kau hanya perlu melakukan apa yang sudah kujelaskan tadi. Jangan sampai melakukan kesalahan. Terlebih jika kesalahan itu berkaitan dengan koleksi lukisan kita, atau dengan tamu-tamu kita yang berharga,” ucap manajer galeri di mana Olivia akan magang.

Olivia yang mengenakan setelan formal yang tentu saja sangat cocok dengan pekerjaannya pun menganggguk. “Saya mengerti,” jawab Olivia dengan formal membuat sang manajer merasa sangat puas.

Setelah itu sang manajer pun mempersilakan Olivia untuk melihat-lihat. Toh itu adalah hari pertamanya bekerja di sana, karena itulah sang manajer berpikir lebih baik Olivia mempelajari setiap sudut galeri agar bisa menjalankan tugasnya dengan sangat baik nantinya. Olivia sendiri sama sekali tidak membuang kesempatan emas tersebut untuk menikmati karya-karya indah dari para seniman di dunia. Ini adalah hal yang sangat Olivia sukai dalam bidang tersebut, hingga dirinya sangat larut dalam kegiatan tersebut.

Langkah kaki Olivia terhenti saat dirinya melihat sebuah lukisan berukuran besar yang tampak begitu indah. Lukisan tersebut adalah salah satu karya dari pelukis asal Spanyol yang menggambarkan laut hangat yang begitu jernih. Meskipun tidak berada di sana secara langsung, Olivia seperti tengah berada di sana. Ia dibawa untuk menuju tempat yang dilukiskan dengan begitu

apik. Seakan-akan dirinya kini tengah merendam jemari kakinya di dalam air laut yang hangat.

"Laut yang terlihat sangat hangat, bukan?"

Olivia berjengit dan menoleh dengan panik saat dirinya mendengar pertanyaan yang diajukan dengan suara rendah. Suara yang membawanya untuk mengingat kejadian tempo hari. Di mana dirinya melihat seorang pria dewasa yang tampak mencekik wanita yang tidak berdaya. Tentu saja Olivia segera melihat siapa orang yang sudah mengatakan hal itu padanya, dan darah seketika surut dari wajah Olivia.

Saat ini Olivia tengah berhadapan dengan Derek, pria menyeramkan yang sangat ingin dihindari oleh Olivia. Meskipun kini Olivia bisa melihat dengan jelas wajah tampan Derek, berbeda dengan kejadian tempo hari, hal tersebut tetap tidak mengurangi rasa takut Olivia. Ia malah semakin merasa takut. Sebab saat ini dirinya bisa melihat dengan jelas setiap ekspresi yang menghiasi wajah tampan tersebut.

Derek pun menatap Olivia dengan netra keemasannya dan bertanya, “Apa kita pernah bertemu sebelumnya?”

Jelas, saat ini Derek tengah berpura-pura tidak mengenal Olivia. Ia tengah mempermainkan Olivia. Dengan niatan ingin melihat ekspresi yang lebih beragam dari gadis muda tersebut. Olivia sendiri merasa jantungnya berdebar kencang. Merasa antusias, karena berpikir bahwa Derek tidak mengenali dirinya setelah pertemuan mereka tempo hari.

Olivia pun menggeleng dan berkata, “Tidak. Kita sama sekali belum pernah bertemu. Kalau begitu, saya undur diri terlebih dahulu. Permisi.”

Olivia bergegas untuk berbalik dan pergi. Tentu saja ia tidak ingin terus bersama dengan Derek. Namun, langkah tersebut membuat Olivia hampir kehilangan keseimbangannya karena hils yang ia kenakan cukup licin. Untungnya, Derek memiliki refleks yang baik. Ia segera menangkap tubuh Olivia dan melingkarkan tangannya pada pinggang ramping Olivia.

Tentu saja Olivia menahan napasnya karena jarak yang begitu dekat dengan pria menyeramkan tersebut. Derek merasakan perubahan tersebut dan menyeringai tipis. Lalu Derek menunduk dan berbisik, “Hati-hati, Nona Manis. Jangan sampai kau terluka.”

BAB 3 Masalah

Olivia tersenyum ramah dan memandu para pengunjung galeri untuk menikmati tur mereka. Ini adalah hari ketiga Olivia bekerja di galeri. Tepatnya dua hari setelah insiden pertemuan keduanya dengan Derek. Untungnya, hari itu Olivia bisa melepaskan diri dari Derek dengan mudah. Karena setelah membantunya berdiri dengan benar, Derek tidak menahan kepergiannya lagi dan membiarkannya pergi begitu saja.

“Ah, ini sangat cantik,” ucap seorang peserta tur membuat Olivia kembali mengarahkan fokusnya pada pekerjaannya tersebut.

“Ini adalah salah satu karya dari pengrajin keramik yang berasal dari Asia. Usianya sudah cukup tua, hingga bisa disebut sebagai salah satu

koleksi yang bisa dimuseumkan," jelas Olivia sembari menatap kramik indah yang dihias dengan begitu detail.

Olivia menjalankan tugasnya dengan baik. Ia memimpin tur dengan begitu lues, seakan-akan dirinya memang sudah bekerja cukup lama di galeri tersebut. Olivia menikmati pekerjaannya. Sebab hal tersebut memang sesuai dengan minat yang ia miliki. Rasanya semuanya akan terasa sangat menyenangkan, jika saja Olivia tidak merasakan hal aneh berupa pengawasan yang entah datang dari mana.

Saat tur selesai dan para pengunjung memilih untuk menghabiskan waktu mereka di kafetaria yang kebetulan disediakan di galeri, Olivia pun menghentikan langkahnya dan menoleh ke sana ke mari. Mencoba untuk mencari seseorang yang mungkin saja mengamati atau mengawasinya dari jauh. Namun, Olivia tidak melihat seseorang atau sesuatu yang mencurigakan. Semua orang tampak sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing.

Hingga seorang senior menepuk bahu Olivia dan bertanya, "Kenapa kau di sini, Olivia? Apa rombonganmu sudah selesai melakukan tur?"

Olivia menoleh dan mengangguk. “Sudah. Semuanya sudah selesai, Sisil,” jawab Olivia.

“Kalau begitu, mari ikut aku. Bantu aku untuk mencatat beberapa karya yang baru saja tiba, dan memindahkannya ke ruangan penyimpanan sementara,” ucap Sisil meminta Olivia untuk mengikutinya.

Tentu saja Olivia sama sekali tidak keberatan. Ia malah merasa senang. Selain karena dirinya bisa melihat karya seni indah lainnya, ia juga tidak akan sendirian lagi. Sendirian saat ini terasa cukup menakutkan bagi Olivia. Perasaan bahwa seseorang memang tengah mengawasinya, membuat Olivia merasa ngeri bukan kepalang. Karena itulah, Olivia berusaha sekeras mungkin untuk tidak melakukan aktifitas apa pun seorang diri, cemas jika hal tersebut hanya akan membuat dirinya berada dalam bahaya.

Olivia pun segera mengikuti langkah Sisil dengan riangnya. Sementara itu, di sisi lain, ternyata seseorang yang tengah mengawasi Olivia menyeringai tipis. Ia tentu saja menyadari bahwa Olivia merasakan pengawasan yang tengah dilakukan padanya, hingga cukup ketakutan dan

was-was. Sosok tersebut tak lain adalah Derek, yang tampak menyeringai lalu mematikan tablet komputernya yang memang terhubung dengan kamera pengawas galeri di mana Olivia magang.

"Instingnya cukup tajam. Apa mungkin, hal itulah yang membuatnya tidak terpukau pada diriku? Ia sadar, bahwa aku sangat berbahaya untuk ia sukai," gumam Derek sembari menyeringai dan menerima cerutu yang sudah dipersiapkan oleh asistennya.

***

Saat pulang dari magangnya, Olivia jelas dikuasai oleh rasa lelah. Ia turun dari mobil yang ia kemudikan sendiri, dan menyadari ada penghuni baru di dalam garasi kediaman Marlon. Itu adalah mobil keluaran terbaru dengan warna merah yang sempat dibicarakan oleh Della tempo hari. Tanpa bertanya pun, Olivia sudah bisa menebak jika ibu dan adik tirinya itu pasti sudah kembali berfoya-foya dengan membeli barang yang tidak terlalu diperlukan seperti ini.

Mereka memanglah keluarga yang berada. Di mana Elton sendiri adalah pemimpin dari perusaha konstruksi yang menangani pembangunan-pembangunan area atau bangunan yang menghasilkan uang yang tidak sedikit. Olivia sadar bahwa ayahnya membangun perusahaan ini dengan susah payah. Karena itulah sejak kecil, Olivia secara alami memiliki sifat yang sangat berhati-hati dalam menggunakan uang. Berbeda dengan Cora dan Della yang sangat rakus dalam menghabiskannya.

"Aku jelas harus mengingatkan mereka," ucap Olivia.

Saat masuk ke dalam kediaman, tentu saja Olivia disambut oleh para pelayan. Olivia pun

bertanya pada salah satu dari mereka, “Di mana Della?”

“Nona Della baru saja pergi dijemput temannya, Nona. Sepertinya mereka tengah berencana menginap di vila salah satu rekan kampus selama beberapa hari,” jawab sang pelayan.

“Menginap? Ini bahkan bukan hari libur. Ia kembali membolos kuliah?” tanya Olivia jelas marah, sebab ini bukan kali pertama atau kedua bagi Della membolos kuliah. Jika Della terus bertingkah seperti ini, Olivia tidak yakin jika adiknya itu akan lulus tepat waktu. Bahkan ia berpikir jika mungkin saja Della akan terancam drop out dari kampusnya.

Seharusnya, saat ini Olivia beristirahat setelah seharian bekerja di tempatnya magang. Namun, Olivia malah menghadapi beberapa masalah yang rasanya harus ia selesaikan sebelum dirinya benar-benar beristirahat. Olivia mengurut pelipisnya sembari bertanya, “Lalu, sekarang di mana Ibu berada?”

“Nyonya tengah berada di dalam kamarnya, Nona,” jawab Olivia.

Mendengar hal itu Olivia pun berkata, “Yang lain pasti sudah makan malam, tidak perlu menyiapkan meja makan. Bawakan saja ke kamarku. Aku akan makan malam di kamar.”

Pelayan yang mendengarnya tentu saja bergegas untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Olivia. Sementara Olivia sendiri melangkah menuju kamar utama. Di mana ibu sambungnya tengah berada. Olivia akan mengetuk pintu, tetapi gerakannya tertahan. Sebab dari celah pintu yang tidak tertutup secara sempurna, dirinya bisa mendengar pembicaraan Cora dengan seseorang di sambungan telepon.

Tentu saja Olivia tidak berniat untuk menguping. Namun, dirinya sudah lebih dulu mendengar sesuatu yang aneh, hingga dirinya pada akhirnya harus mendengarkan perkataan tersebut lebih jauh. *“Terakhir kali, aku rugi besar. Apa kali ini aku harus ikut berjudi lagi untuk menutup kerugiannya? Kali ini siapa saja yang ikut? Jika ada peluang besar bagiku untuk menang, aku akan ikut kembali.”*

Olivia yang mendengar kata judi di sana jelas merasa sangat terkejut. Ia pun bergegas masuk dan bertanya, “Judi? Ibu berjudi?”

Cora tentu saja terkejut dengan kehadiran Olivia yang tiba-tiba. Ia pun segera mematikan sambungan telepon dan dengan gugup bertanya, “Sayang, kau sudah kembali?”

Olivia menatap tajam ibu sambungnya dan kembali bertanya, “Ibu, jawab pertanyaanku. Apa Ibu berjudi?”

Cora pun sadar jika dirinya tidak lagi bisa menyembunyikan fakta tersebut. Olivia sudah dipastikan mendengar pembicaraannya dengan sahabatnya di telepon. Jadi, Cora pun bergegas menghampiri putri sambungnya dan menggenggam tangannya dengan erat. “Sayang, Ibu mohon jangan katakan masalah ini pada ayahmu, ya?”

Olivia menampilkan ekspresi tidak percaya. Padahal tadi dirinya masih berharap jika dirinya hanya salah dengar. Namun, dengan perkataan yang saat ini tengah ia dengar, sudah dipastikan bahwa dugaannya mengenai perjudian ibunya memang benar. Olivia pun menutup wajahnya frustasi.

Sungguh, dirinya pening bukan main karena semua tekanan yang ia terima selama beberapa hari ini.

"Tidak. Ayah harus tahu masalah ini. Ibu, judi itu sebuah penyakit. Terlebih jika sudah mengalami kemenangan, itu hanya akan membuatmu ketagihan. Apa pun yang terjadi, ayah tetap harus tahu masalah ini," ucap Olivia tegas.

Cora tahu jika putri sambungnya ini pasti akan berkata seperti itu. Karena itulah dirinya berkata, "Baiklah, Ibu sendiri yang akan mengatakannya pada ayahmu. Tapi itu nanti, setelah ayahmu kembali dari perjalanan bisnisnya. Ibu tidak ingin sampai masalah ini membuatnya tidak fokus. Bukankah kau juga tidak ingin ada masalah yang terjadi? Karena itulah, selama ayahmu belum kembali, jangan membicarakan hal ini padanya."

Olivia terdiam sesaat dan mengangguk. "Baiklah. Aku akan melakukannya seperti itu. Hanya saja, Ibu harus berjanji untuk tidak lagi berjudi. Jika iya, maka saat itu juga aku akan menghubungi ayah," ucap Olvia.

Cora tersenyum dan mengangguk. "Tidak perlu cemas, Sayang. Ibu memang sudah akan

berhenti dari perjudian. Sekarang lebih baik kau kembali ke kamarmu. Pasti lelah setelah seharian bekerja," ucap Cora tampak begitu lembut penuh dengan kasih sayang.

Olivia pun beranjak pergi, ia memang merasa sangat lelah dan ingin beristirahat secepat mungkin. Kepalanya terlalu penuh dengan berbagai masalah yang memusingkan. Cora sendiri mengantarkan kepergian putrinya hingga pintu kamar, lalu begitu Olivia sudah tidak terlihat lagi, ekspresi Cora pun seketika berubah. Ia menutup pintu kamar rapat-rapat lalu bergumam, "Dasar Jalang sialan, beraninya ia mengancamku."

Cora tampak gelisah dan melangkah secepat mungkin untuk meraih ponselnya kembali. Ia tampak mencari kontak seseorang sembari berkata , "Aku harus segera menyingkirkan Jalang itu secepat mungkin. Atau aku akan mendapatkan masalah besar yang mengganggu hidupku yang nyaman ini."

BAB 4 Diterkam

Di tengah suasana yang cukup canggung mengingat Olivia mengetahui fakta perjudian yang dilakukan oleh Cora, sebuah undangan pesta pun datang. Karena Elton masih berada di luar kota mengurus bisnisnya, maka tentu saja istri dan kedua putrinya yang berkewajiban untuk menghadiri undangan pesta tersebut. Olivia sama sekali tidak melakukan persiapan yang berlebihan. Terlebih dirinya sendiri masih sibuk dengan magangnya.

Berbeda dengan ibu dan adik tirinya yang tampak begitu antusias. Keduanya bahkan memesan gaun baru berikut perhiasan yang mahal. Tentu saja hal tersebut juga agak mengganggu bagi Olivia. Mengingat bahwa keduanya terlalu berlebihan dalam menggunakan uang. Olivia juga akan

mendiskusikan hal tersebut nanti, saat sang ayah sudah pulang dari perjalanan bisnisnya.

Olivia memoleskan pelembab bibir menimpa pewarna bibir yang memang sudah ia kenakan. Setelah merapikan rambutnya agar tersampir di salah satu bahunya, Olivia pun sudah selesai dengan persiapannya. Ia hanya mengenakan sebuah slip dress sederhana berwarna hitam yang membuat dirinya semakin anggun dan terkesan seksi. Sebuah kalung menghiasi lehernya dan anting-anting kecil yang menambah kesan anggun pada dirinya.

Setelah itu, Olivia pun melangkah ke luar dari kamarnya dan melihat tampilan ibu dan adiknya yang begitu glamor. “Ayo, aku sudah siap,” ucap Olivia.

Mereka pun bergegas untuk masuk ke dalam mobil yang memang sudah dipersiapkan, dan beranjak menuju tempat di mana pesta berada. Sebenarnya Olivia merasa sangat lelah hingga enggan untuk mengikuti kegiatan seperti ini. Namun, ia juga cukup mengenal penyelenggara pesta. Jika dirinya tidak hadir, rasanya Olivia akan merasa tidak enak ketika mereka bertemu nantinya.

Tak membutuhkan waktu terlalu lama bagi mereka untuk sampai di hotel tempat pesta diselenggarakan. Cora dan Della turun terlebih dahulu. Membuat semua orang tergelitik untuk menatap keduanya yang memang tampak glamor dengan berbagai pakaian mewah yang dikenakan. Lalu Olivia turun terakhir, tetapi perhatian yang tertuju padanya malah lebih besar. Walaupun tidak semewah dan seglamor ibu serta adiknya, Olivia tetap menarik. Ia malah sangat menarik dengan kesan sederhana yang membuatnya tampak begitu elegan dan seksi dalam sekali waktu.

Ketiganya pun bertemu dengan tuan rumah pesta. Mereka berbincang sesaat, sebelum sang tuan rumah harus menyapa tamu yang lain. Cora dan Della tampak segera berbaur dengan yang lainnya, tampak senang menjadi pusat perhatian. Keduanya juga sangat senang dengan perbincangan yang berkutat dengan mode dan perhiasan. Berbeda dengan Olivia yang memilih untuk menikmati waktunya sendiri.

Olivia berpamitan pada sang ibu untuk menikmati kudapan manis yang sudah menggodanya. Setelah mengatakan hal tersebut,

Olivia sendiri segera pergi. Ia benar-benar menikmati kudapan di sebuah meja yang berada di ujung ruangan. Sebisa mungkin untuk menghindari perhatian orang-orang. Sebab ia lelah berbincang dengan orang lain.

"Ini lezat," ucap Olivia saat dirinya mencicipi kudapan cantik yang rasanya manis asam. Terasa sangat segar dan membuat dirinya lebih terjaga daripada sebelumnya.

"Ini terbuat dari apa? Lemon dan kiwi? Paduan yang sungguh masam, tapi lezat juga," gumam Olivia sembari menikmatinya lebih jauh. Begitulah Olivia. Ia lebih senang tenggelam dengan pikiran dan kesenangannya sendiri daripada harus berbaur dengan orang-orang.

Semenjak kecil, Olivia memang sangat menyendiri dan senang untuk mendalami pikirannya sendiri dalam mengamati sesuatu hal. Meskipun terkesan aneh dan penyendiri, ayah Olivia sama sekali tidak merasa anaknya ini bermasalah. Ia malah merasa bahwa Olivia sangat spesial dan bersinar dengan caranya. Dengan bimbingan yang baik, Olivia bisa menyalurkan bakat dan minatnya dengan tepat hingga bisa sedikit demi sedikit

berbaur dengan orang lain. Dunia seni benar-benar membuat Olivia bisa mengekspresikan dirinya dengan leluasa.

"Hotel ini juga cukup dikenal dengan koleksi lukisannya. Apa aku bisa ke luar sebentar untuk melihat-lihat?" gumam Olivia ketika dirinya baru saja menghabiskan satu potong kudapan yang segar. Ia pun meraih gelas minum dan meminumnya hingga tandas.

Olivia bangkit dari duduknya, berniat untuk mencari ibunya. Ia ingin memberitahu jika dirinya akan melihat-lihat koleksi lukisan di hotel tersebut. Namun, tiba-tiba Olivia merasakan kepalanya pening bukan main. Rasa pening itu bahkan membuat dirinya kembali terduduk untuk mengupulkan kestabilan tubuhnya.

"Ah sepertinya aku harus mencari angin segar," ucap Olivia.

Olivia pun beranjak pergi tanpa mengabari sang ibu atau adiknya. Sebab ia tidak bisa menemukan keberadaan keduanya, sementara dirinya semakin merasa pening dan sesak. Jadi, dirinya pun bergegas untuk ke luar dari ballroom

dan melangkah menuju taman bagian samping dari hotel tersebut. Untungnya, udara malam cukup segar. Hingga membuat Olivia bisa kembali bernapas lega dan rasa peningnya berkurang.

"Itu sungguh tiba-tiba," ucap Olivia sembari mengurut pelipisnya yang terasa menegang karena rasa pening yang menyerangnya.

Namun, anehnya Olivia saat ini malah merasa kegerahan yang terasa aneh. Kondisi tubuhnya tersebut benar-benar tidak bisa dimengerti. Karena ia tidak pernah mengalami kondisi seperti ini. "Sepertinya aku terlalu memaksakan diri karena sibuk magang," ucap Olivia dan berpikir untuk kembali ke ballroom untuk mengatakan pada ibunya bahwa ia harus pulang duluan.

Olivia sadar bahwa saat ini sangat berbahaya bagi dirinya untuk tetap berada di sana. Terlebih, saat dirinya tengah berada dalam kondisi tubuh yang tidak terlalu baik seperti ini. Memang lebih baik bagi dirinya untuk pulang dan beristirahat di rumah. Toh, dirinya sudah menunjukkan wajahnya pada sang tuan rumah. Jadi tidak akan ada masalah jika dirinya pulang lebih dulu daripada ibu dan adik tirinya.

Namun, saat Olivia berniat untuk kembali ke ballroom, ia kehilangan keseimbangan karena tubuhnya yang tiba-tiba lemas bukan main. Namun, keberuntungan berpihak pada Olivia. Sebab tubuh Olivia segera ditangkap oleh Derek yang memang sebelumnya sudah melihat Olivia dari jauh. Sayangnya, sebelum dirinya menyapa Olivia, gadis cantik itu sudah lebih dulu terlihat bertingkah aneh dan hampir jatuh.

"Ugh," erang Olivia tiba-tiba saat dirinya merasakan dada bidang yang kuat tengah memeluknya dengan erat.

Derek yang menyadari hal aneh tersebut pun mengernyitkan keningnya. Ia memiliki sebuah dugaan dalam benaknya, lalu tanpa banyak kata ia pun mencium bibir Olivia yang tampak merekah dengan indahnya. Olivia saat ini masih sadar. Ia sadar bahwa seseorang yang tengah menciumnya tanpa permisi adalah Derek, pria menyeramkan yang tidak ingin ia temui lagi.

Tentu saja seharusnya Olivia mendorong pria ini menjauh, tetapi sensasi yang ia dapatkan saat menerima ciuman tersebut terlalu luar biasa. Itu sensasi yang sangat aneh dan menyenangkan, hingga

tanpa sadar Olivia mengarahkan kedua tangannya yang bergetar untuk melingkar pada leher Derek. Olivia menempelkan tubuhnya dengan erat pada Derek sembari membalas ciuman tersebut dengan gerakan kaku tanpa pengalaman.

Derek tentu saja bisa merasakan bahwa saat ini Olivia tengah antusias, tetapi juga tidak memiliki pengalaman dalam berciuman. Pasti ada sesuatu yang terjadi pada tubuhnya, hingga dirinya bereaksi aneh seperti ini. Meskipun begitu, Derek sama sekali tidak akan melepaskan kesempatan ini. Sungguh, ia beruntung menghadiri rapat di hotel tersebut.

Derek pun menghentikan ciuman mereka dan berbisik pada Olivia, “Kini, tidak ada jalan kembali untukmu, Manis.”

Setelah itu, Derek pun menggendong Olivia di depan tubuhnya dan berkata, “Sebelum kita melanjutkannya, kita jelas harus berpindah tempat terlebih dahulu.”

Namun, Olivia sama sekali tidak memberikan jawaban atas perkataan tersebut. Sebab sesaat kemudian, Olivia yang berada dalam dekapan Derek pun terlelap dengan begitu nyenyaknya. Tanpa

merasa waspada sedikit pun, dan membuat Derek yang melihat hal tersebut mendengkus. “Kau tau, Olivia? Saat ini kau berada dalam bahaya. Kau tidak memiliki kewaspadaan sedikit pun, saat kau berada dalam kondisi rawan untuk diterkam oleh seorang pria sepertiku,” bisik Derek sebelum mengecup bibir Olivia sekilas.

BAB 5

Rencana Derek

“Aduh,” erang Olivia sembari mengubah posisi berbaringnya karena merasa enggan untuk bangun karena rasa lelah pada tubuhnya, sekaligus rasa pening yang masih bersarang pada kepalanya.

Hanya saja, Olivia segera membuka matanya lebar-lebar saat dirinya sadar bahwa ada hal yang ia lewatkan. Ia pun sontak bangun terduduk dan sadar jika dirinya tidak tengah berada di kamarnya. Olivia menunduk dan melihat selimut yang menutupinya hampir terjatuh dan menunjukkan tubuh mulusnya yang tidak terlindungi kain satu helai pun. “Tu, Tunggu, kenapa bisa?” tanya Olivia tampak bingung dan panik.

Ia pun berusaha untuk mengingat apa yang terjadi tadi malam, tetapi dirinya hanya mengingat kejadian di mana dirinya merasakan tubuhnya yang panas dan terasa sangat aneh. Setelah itu, dirinya bertemu dengan Derek. Lalu … berciuman. Olivia pun segera menyentuh bibirnya dengan tangannya yang bebas dan tidak menahan selimut yang menutupi tubuhnya.

“Kau sudah bangun rupanya,” ucap Derek yang entah sejak kapan duduk di dekat dinding kaca kamar dengan hanya mengenakan kimono hotel yang bahkan tidak ia ikat dengan benar. Membuat dada bidangnya yang kokoh terpampang dengan jelas di sana.

Olivia tentu saja tidak ingin melihatnya, karena itu sangat tidak sopan dan bisa saja dibilang mesum. Namun, Olivia melihat jejak berupa cakaran dan bekas ciuman yang tertinggal di leher serta dada pria itu. Membuat pikiran Olivia berkelana dan menerkan-nerka, sebenarnya apa yang terjadi di antara mereka? Jelas Olivia merasa sangat cemas. Ia cemas bahwa tadi malam dirinya sudah melakukan sesuatu yang berbahaya bersama dengan Derek.

“Sepertinya kau masih belum sadar sepenuhnya,” ucap Derek saat melihat Olivia yang masih terpaku di tengah ranjang berukuran besar. Sementara Derek tengah menikmati waktu paginya yang santai dengan sebuah koran dan secangkir kopi pahit yang harum.

Sungguh, sikap santai yang ditunjukkan oleh Derek saat ini membuat Olivia merasa sangat frustasi. Mereka hanya bertemu beberapa kali, dan bahkan belum pernah berkenalan secara resmi. Namun, saat di situasi yang sangat membingungkan seperti ini, ia masih bisa bersikap sangat santai. Apa ia tidak tahu bahwa saat ini Olivia hampir terkena serangan jantung karena semua pikiran liarnya?

“Tu, Tunggu, sebenarnya apa yang terjadi? Kemana pakaianku dan kenapa kita bisa berada di dalam ruangan bersama seperti ini?” tanya Olivia tampak waspada sekaligus takut.

Ekspresi yang sangat menarik menurut Derek. Karena itulah, Derek merasa sangat ingin membuat Olivia tetap berada di hadapannya. Lalu menggelitik dan menggodanya dengan berbagai hal. Agar dirinya bisa terus melihat perubahan ekspresi yang muncul di wajahnya yang cantik. Setidaknya

itu adalah hal baru yang bisa membuatnya merasa begitu terhibur.

Saat ini saja Derek merasa sangat terhibur dengan kebingungan Olivia. Ia bisa membaca apa yang dipikirkan oleh Olivia, melalui ekspresi yang terlihat menghiasi wajahnya. Derek tersenyum tipis, membuat Olivia semakin panik. Dengan suara bergetar ia pun bertanya, “A, Apa yang terjadi tadi malam? Setelah kita ber-berciuman, apa yang terjadi setelah itu? Kita tidak melakukan apa pun, bukan?”

Derek menelengkan sedikit kepalanya. Saat ini dirinya bisa merasakan nada takut dalam suara Olivia. Seakan-akan Olivia memang tidak ingin menghabiskan malam bersama dengannya. Padahal selama ini tidak ada satu pun wanita yang tidak terpesona dengannya. Setiap harinya, Derek selalu menghadapi wanita yang menawarkan diri untuk naik ke atas ranjangnya dan menghangatkan malamnya.

Derek pun menyeringai dan bertanya, “Kira-kira, apa yang terjadi tadi malam? Mengingat kondisi kita sama-sama tanpa pakaian seperti ini. Sepertinya kau bisa sedikit menebaknya, bukan?”

Olivia pun merasa seperti tersiram air es. Namun, dirinya terpaku hingga tidak bisa berkata-kata. Sementara itu Derek menahan tawanya dan memilih untuk bangkit dari kursinya. Ia beranjak untuk mendekat pada Olivia. Ia mengusap puncak kepala Olivia dan mengecup keningnya sebelum berkata, "Gunakan waktumu dengan leluasa untuk mengingat apa yang sudah terjadi tadi malam, Manis."

Setelah mengatakan hal tersebut, Derek beranjak ke kamar mandi dan membersihkan diri. Olivia masih mematung di posisinya. Lalu beberapa saat kemudian, saat suara gemericik air dalam kamar mandi sudah terdengar, saat itulah Olivia sadar bahwa dirinya tidak bisa berdiam diri di sana. Jelas itu terlalu berbahaya bagi dirinya.

Entah apa yang sudah terjadi tadi malam, tetapi satu hal yang pasti adalah, ia harus bergegas pergi dari sini. Olivia segera mengedarkan pandangannya, dan melihat pakaian dalam dan gaunnya sudah tergeletak tidak berdaya di atas lantai. Gaun itu robek dan pakaian dalamnya juga tidak lagi bisa ia gunakan. Dengan selimut yang

masih membelit tubuhnya, Olivia pun bergegas untuk mencari pakaian yang bisa ia gunakan.

Untungnya di sana ada sebuah kotak pakaian berisi pakaian dalam dan gaun yang sesuai dengan ukurannya. Olivia yakin jika itu memang pakaian yang disediakan untuknya. Karena itulah, Olivia pun tidak ragu untuk segera mengenakannya. Ia tidak peduli dengan mandi, atau bahkan memeriksa kondisi tubuhnya. Ia harus bergegas pergi dan tidak bisa membuang waktu hanya untuk hal tersebut.

Olivia pun pergi dengan terburu-buru saat dirinya mengenakan pakaiannya, lalu memungut pakaiannya yang sudah rusak dan membawanya pergi bersama. Olivia benar-benar tidak ingin terlambat meninggalkan tempat tersebut. Sebab dirinya memang harus pergi sebelum Derek selesai membersihkan diri. Untungnya, Olivia sukses melarikan diri sebelum Derek menyelesaikan mandinya.

Beberapa saat kemudian, Derek ke luar dari kamar mandi sembari mengeringkan rambutnya dengan handuk. Ia tidak terkejut saat dirinya tidak lagi melihat Olivia di sana. Ia pun duduk di kursi yang sempat ia duduki sebelum mandi tadi. Lalu ia

menghubungi seseorang dan beberapa saat kemudian seseorang datang ke dalam kamar hotel tersebut. Seseorang tersebut tak lain adalah Mino, asisten pribadi Derek.

"Apa dia sudah pulang dengan selamat?" tanya Derek merujuk pada Olivia yang memang sudah tidak ada di sana. Derek tahu jika Olivia tidak akan tetap berada di sana dan akan segera melarikan diri.

Karena itulah, sebelumnya Derek sudah bersiap. Selain menyiapkan pakaian ganti untuk Olivia, ia juga meminta Mino untuk bersiaga. Ia harus memastikan bahwa Olivia pulang dengan selamat. Mino yang mendengarnya pun menjawab, "Nona Olivia sudah sampai dengan selamat di kediamannya, Tuan. Anda tidak perlu cemas."

"Baiklah. Lalu mana hal yang kuminta?" tanya Derek.

Mino pun memberikan sebuah tablet komputer yang sudah ia bawa semenjak tadi, dan memberikannya pada Derek. Tentu saja Derek segera memeriksa apa yang sudah dikumpulkan oleh Mino, dan seketika tampak sangat kesal. "Jadi,

wanita serakah itu yang memiliki niatan jahat?" tanya Derek.

Kekesalan Derek tersebut sungguh beralasan. Mengingat jika ternyata Olivia yang bertingkah aneh tadi malam karena rencana licik ibu tirinya. Melalui informasi yang dikumpulkan oleh Mino, ada sebuah transaksi antara ibu tiri Olivia dengan seorang pria yang juga menghadiri pesta tadi malam. Transaksi itu berupa mendapatkan uang dalam jumlah yang besar, sebagai ganti keperawanan Olivia.

"Tadi malam, Nona Olivia pasti tanpa sengaja mengonsumsi sejenis obat perangsan," ucap Mino.

Derek meletakkan tablet komputernya di atas meja, lalu berkata, "Tentu saja, itu adalah alasan yang masuk akal untuk menjelaskan tingkah aneh gadis itu."

Mino sendiri mengamati ekspresi sang tuan sesaat sebelum bertanya, "Lalu sekarang apa yang akan Tuan lakukan?"

Pertanyaan tersebut Mino ajukan, sebab ia tahu bahwa Derek menaruh perhatian yang besar pada Olivia. Hal yang belum pernah terjadi

sebelumnya, di mana Derek menaruh perhatian pada seorang wanita. Biasanya ia hanya mengernyit jijik, bahkan tidak segan bersikap kasar demi mendorong para wanita menjauh darinya. Namun, saat dirinya sudah memiliki keinginan untuk memiliki sesuatu, ia tidak akan pernah melepaskannya hingga kapan pun.

"Tentu saja aku akan memanfaatkan situasi ini," ucap Derek sembari menyeringai.

Mino bisa memperkirakan langkah seperti apa yang akan diambil oleh Derek, walaupun tidak sepenuhnya tepat, tetapi terkadang ia bisa menebaknya dengan benar. Karena itulah Mino bertanya, "Apa itu artinya, sekarang saya harus mencari informasi mengenai Nyonya Cora?"

Derek yang mendengar pertanyaan tersebut tersenyum tipis. "Rupanya kau semakin cekatan, Mino," ucap Derek memuji asistennya.

Sebenarnya Mino adalah seorang asisten yang sangat berpengalaman. Ia serba bisa, dan bisa diandalkan dalam berbagai hal. Namun, Derek bukan orang yang mudah untuk dipuaskan dan bisa dihadapi dengan mudah. Bisa dibilang, Mino sangat luar biasa sebab dirinya bisa bertahan hingga detik

ini sebagai asisten sekaligus sekertaris bagi Derek yang sangat sulit untuk dihadapi tersebut.

“Benar, kau harus mengumpulkan informasi apa pun mengenai dirinya. Pastikan bahwa kau juga menemukan kelemahannya, sebab aku akan memanfaatkan kelemahan ketamakkan yang ia miliki untuk mendapatkan Olivia,” ucap Derek sebelum meraih cangkir kopinya menikmati permainan yang menurutnya akan berjalan dengan sangat menyenangkan sesuai dengan harapannya.

BAB 6

Ancaman Kebangkrutan

Suara tamparan terdengar bergema di dalam ruang keluarga kediaman Marlon. Terlihat Cora sangat marah dan menampar putri sambungnya dengan tenaga. Bahkan Olivia tersungkur karena tamparan tersebut, sementara Cora berdiri dengan tangan bergetar penuh dengan kemarahan. Ini adalah hal yang baru bagi Olivia. Sebab sebelumnya Cora belum pernah memperlakukannya seperti ini.

Della yang ada di sana juga cukup terkejut dengan apa yang dilakukan oleh ibunya itu. Untung saja, mereka tengah berada di dalam ruang keluarga. Hingga para pelayan tidak tahu apa yang terjadi di

sini. Della tetap diam di posisinya, dan membiarkan sang ibu meluapkan kemarahannya.

"Setelah tidak pulang semalaman dan tidak memberikan kabar apa pun, sekarang kau pulang mengenakan pakaian yang belum pernah aku lihat. Sebenarnya apa yang telah terjadi?! Apa kau ingin mempermalukan aku pada ayahmu?!" tanya Cora dengan nada tinggi.

Namun, Olivia sama sekali tidak membuka bibirnya. Ia tidak mengatakan apa pun terkait dirinya sendiri yang tidak tahu apa yang terjadi tadi malam. Olivia tahu bahwa penjelasan apa pun yang ke luar dari bibirnya hanya akan membuat situasi menjadi semakin runyam. Ia tidak mungkin mengatakan bahwa dirinya tidak tahu apa yang terjadi, hanya saja tadi pagi dirinya tiba-tiba bangun di kamar hotel dengan kondisi telanjang. Terlebih ada Derek di kamar tersebut yang juga berada dalam kondisi telanjang.

Siapa pun yang mendengar hal tersebut pasti akan memikirkan hal yang sama. Yaitu berpikir bahwa Olivia dan Derek sudah menghabiskan malam yang penuh gairan. Namun, Olivia sendiri tidak bisa mengelak atau mengakui hal tersebut.

Sebab dirinya sama sekali tidak mengingat apa yang sudah ia lakukan dengan Derek di kamar tersebut. Olivia hanya ingat hingga batas di mana dirinya berciuman dengan Derek di taman hotel.

“Kau tidak mau mengatakan apa pun? Apa sekarang kau tengah meremehkanku? Beraninya!” seru Cora dan tampak akan memukul Olivia lagi.

Saat itulah Della berdiri dan menahan ibunya. “Ibu, tenanglah. Biarkan Kakak duduk dan menenangkan dirinya terlebih dahulu. Setelah itu, baru kita dengarkan penjelasan darinya,” ucap Della.

Setelah menenangkan Cora, Della pun beranjak untuk membantu Olivia yang tampak tidak berdaya untuk berdiri. Namun, saat itulah dirinya melihat bekas merah keungunan pada leher dan bahu Della. Bekas itu baru terlihat karena rambut Olivia tersibak ketika berdiri. Della pun mengulurkan tangannya untuk memeriksanya sembari berkata, “Tunggu dulu, aku ingin melihatnya, Kak.”

Cora juga mencoba untuk melihat apa yang terjadi, dan seketika dirinya merasa sangat marah. Itu adalah tanda kissmark. Cora pun kembali menampar Olivia dan memukul punggungnya

berulang kali. "Dasar memalukan! Sekarang katakan dengan jujur! Siapa pria itu? Siapa pria yang sudah menghabiskan malam denganmu?!" tanya Cora masih dengan memukuli tubuh putrinya dengan membabibuta.

Olivia sendiri menangis dan berkata, "Ibu, kumohon berhenti. Aku tidak tau apa pun. Aku tidak tau."

Della sendiri menghela napas pelan. Ia tahu ibunya selama ini sudah berusaha untuk menahan diri. Saat ini ia pasti sudah tidak lagi bisa menahan diri hingga meledak tak terkendali hingga menyiksa Olivia seperti ini. Della kembali menahan sang ibu dan berkata, "Ibu, berhenti! Sekarang tenanglah. Lebih baik kita simpan masalah ini lebih dulu. Kita bicarakan saat ayah sudah pulang saja."

Cora tampak susah payah menahan kemarahannya. Sebab semua rencananya menjadi kacau karena tiba-tiba Olivia menghilang begitu saja tadi malam. Saat berusaha dicari pun, Cora tidak bisa melakukannya. Sebab pihak hotel di mana pesta diselenggarakan sama sekali tidak bisa menunjukkan rekaman kamera pengawas. Dengan alasan privasi. Pada akhirnya Cora dan Della harus pulang dengan

kemarahan yang menumpuk, ditambah dengan rencana Cora yang gagal total.

Ditengah itu, tiba-tiba seorang pelayan mengetuk pintu ruang keluarga dengan cukup terburu-buru. Membuat Cora segera bersandiwara menjadi wanita anggun dan berkata, “Ya, masuklah.”

Pelayan yang mengetuk pintu pun segera masuk dan tanpa basa-basi segera berkata, “Nyonya, ada kabar buruk. Tuan besar mengalami kecelakaan.”

***

Olivia tampak kehilangan separuh jiwanya. Ia tampak seperti mayat hidup dan menangis dengan tidak berdaya di kursi tunggu yang disediakan di depan ruang operasi. Saat ini, Elton, ayahnya tengah berada di ruang operasi. Kecelakaan mobil yang ia alami, membuatnya mengalami cidera serius pada bagian tulang belakang. Karena itulah, mereka harus bergegas melakukan operasi untuk menyelamatkan nyawanya.

Meskipun operasi ini cukup berisiko, tetapi keluarga sepakat untuk tetap melanjutkan operasi. Sebab terdapat peluang Elton bisa kembali pulih seperti semula dengan operasi dan terapi pemulihan. Olivia menyatukan kedua tangannya, dan mulai berdoa dengan penuh kesungguhan. Ia berdoa pada Sang Maha Kuasa untuk menyelamatkan ayahnya, sebab Olivia belum siap untuk kehilangan ayah yang ia sayangi. Saat Olivia masih tenggelam dalah khidmat doanya, tiba-tiba beberapa orang datang dan membuat keributan dengan Cora.

Olivia pun pada akhirnya membuka mata dan bertanya, “Kenapa kalian membuat keributan di rumah sakit?”

Pria asing itu menatap Olivia, dan mengamati dari ujung rambut hingga ujung kakinya. “Apa dia anak sambungmu yang kau tawarkan padaku? Sesuai perkataanmu, dia memang terlihat menarik. Tapi kenapa aku tidak mendapatkannya? Apa kau juga mempermainkanku?” tanya pria itu pada Cora. Membuat Olivia mengernyitkan keningnya.

Olivia pun bertumpu pada dinding, dan berniat untuk menghampiri ibunya. Meskipun sebelumnya ibunya marah besar dan memukuli dirinya, Olivia tidak marah. Olivia sadar jika itu adalah bentuk kasih sayang dari sang ibu sambung. Jadi, saat ini pun Olivia tidak memiliki pikiran macam-macam. Olivia berniat untuk membantu sang ibu.

Namun, ada tamu tak diundang lagi yang datang. Ada dua tepatnya. Salah satunya dalah pihak yang dihutangi oleh Cora, dan menagih Cora untuk segera membayar hutang yang ternyata ia gunakan untuk berjudi. Sementara sisanya adalah seseorang yang cukup Cora kenali. Sebab ia adalah salah satu orang kepercayaan Elton di perusahaan, Ryan.

“Tuan Ryan, ada apa? Kenapa kau datang ke mari?” tanya Olivia memilih untuk mengabaikan

keributan yang disebabkan oleh penagihan hutang terlebih dahulu. Mengingat dirinya tidak bisa mengabaikan ekspresi cemas yang menghiasi wajah Ryan.

"Ada masalah mendesak yang terjadi, Nona Olivia. Perusahaan-perusahaan yang sebelumnya sudah bekerjasama dengan perusahaan kita, tiba-tiba membatalkan semua kesepakatan. Semua itu menimbulkan kerugian besar yang tidak pernah terjadi. Hingga pada akhirnya, harga saham juga mencapai titik terendah sepanjang sejarah," ucap Ryan menjelaskan dengan ekspresi yang begitu cemas.

Tentu saja itu adalah kabar yang membuat Olivia terguncang. Ryan bisa melihatnya, tetapi ternyata Ryan masih belum selesai menyampaikan kabar yang ia bawa. "Kini, perusahaan terancam … bangkrut," ucap Ryan membuat Olivia yang mendengarnya kehilangan kemampuan untuk berdiri dengan tegap.

Olivia pun meluruh, terduduk di lantai dingin dengan darah yang surut dari wajah cantiknya. Sementara itu, Cora dan Della yang mendengar kabar mengenai ancaman kebangkrutan pun terkejut.

Cora histeris bukan main. Lebih histeris dibandingkan saat dirinya mendengar kabar mengenai suaminya yang mengalami kecelakaan dan harus dioperasi. Cora pun beranjak mencengkram kerah Ryan dan berteriak, “Kau berbohong, bukan?! Perusahaan tidak mungkin bangkrut! Aku tidak mungkin jatuh miskin!”

BAB 7

Berhadapan

Setelah berjam-jam berada di ruang operasi, pada akhirnya Elton pun selesai melalui operasi rumit yang berisiko tersebut. Operasi berjalan dengan lancar dan bisa dipindahkan ke ruang rawat intensif terpisah. Meskipun kini mereka tengah terancam karena masalah keuangan perusahaan yang tidak stabil, Olivia tetap menggunakan penanganan yang terbaik untuk ayahnya. Meskipun itu artinya ia harus mengeluarkan tabungan atau menjual barang-barang pribadinya.

Olivia membungkuk dan menutup wajahnya saat dirinya menangis, tenggelam dalam kesedihan yang menumpuk. Olivia tentu saja cemas dengan keadaan perusahaan yang memburuk, tetapi hal yang

paling membuatnya cemas adalah kondisi ayahnya. Olivia takut jika ayahnya tidak bisa sadarkan diri. Sebab dokter sendiri tidak bisa menjamin bahwa Elton akan segera sadarkan diri, terlebih menjamin kesembuhan di mana dirinya bisa hidup normal seperti semula.

"Ayah, kumohon kembalilah sadar. Meskipun sulit, kita bisa hidup bersama dengan saling melindungi dan menyayangi seperti dulu," ucap Olivia di tengah isak tangisnya.

Olivia pun mencoba untuk tegar dan menyeka air matanya sebelum menatap sang ayah yang tampak tenang dengan bantuan alat medis yang menopang hidupnya. Olivia mengambil handuk basah yang sudah ia persiapkan untuk menyeka tubuh sang ayah. Saat ini, Olivia memang bertugas untuk merawat sang ayah. Hingga mau tidak mau, dirinya pun menunda magangnya dan dengan kata lain akan membuat semua rencana yang sudah ia susun menjadi kacau.

"Aku tidak masalah mengundur magang hingga mengacaukan rencana masa depanku, Ayah. Hanya saja, aku harap Ayah segera kembali sadar. Aku tidak bisa hidup jika melihat Ayah hanya

terbaring tidak berdaya seperti ini," ucap Olivia sembari menahan tangisnya dan menyeka tangan Elton dengan penuh kelembutan.

Saat ini, hanya ada Olivia yang menemani Elton. Sementara Della membawa Cora pulang, sebab Cora histeris dan jatuh tidak sadarkan diri karena kabar ancaman kebangkrutan yang menghampiri perusahaan mereka. Olivia tampak melamun. Merasa jika akhir-akhir ini masalah selalu datang silih berganti menghampiri dirinya dan keluarganya. Jelas, ini adalah situasi yang sangat menyulitkan bagi Olivia.

"Ayah," gumam Olivia tak berdaya.

Olivia pun terdiam saat dirinya mendengar suara perutnya yang cukup keras. Mengingatkan Olivia untuk segera mengisi perutnya. Sebab selama ini Olivia tanpa sadar terus melewatkan jam makan, dan hanya minum air untuk memastikan bahwa dirinya tidak mati karena dehidrasi. Olivia pun mengusap wajahnya karena merasa sudah melakukan hal yang bodoh.

Saat ini dirinya harus merawat sang ayah. Namun, ia juga tidak bisa mengabaikan kondisi

fisiknya sendiri. Sebab jika sampai dirinya sakit, semuanya akan semakin rumit. Jadi, Olivia pun bergegas untuk menyelesaikan pekerjaannya untuk menyeka tubuh sang ayah. Sebelum beranjak untuk membereskannya dan berencana untuk pergi makan di kantin rumah sakit.

"Ya, mari makan dan bertahan hidup," gumam Olivia.

Namun, sebelum Olivia bangkit dari duduknya, ia sudah lebih dikejutkan dengan kedatangan empat pria yang ia pikir adalah bodyguard. Mereka tampak sangar dan salah satu dari mereka bertanya, "Anda Olivia Penny Marlon?"

Olivia mengangguk. "Benar. Ada apa ya? Kenapa kalian masuk tanpa izin ke dalam kamar orang lain?" tanya balik Olivia.

Hanya saja Olivia tidak mendapatkan jawaban apa pun, dan dirinya malah dipaksa untuk menandatangani sesuatu. Olivia jelas menolak. Ia sama sekali tidak ingin menandatangani apa pun. "Tidak, aku tidak mau menandatangi apa pun. Terlebih aku tidak tahu apa yang aku tanda tangani tersebut," ucap Olivia tampak begitu kesal.

Olivia bahkan melemparkan bolpoin yang berada di tangannya. Ia berniat untuk mengusir para pengawal yang tidak ia kenal tersebut untuk segera angkat kaki dari ruang rawat sang ayah. Namun, Olivia sama sekali tidak bisa berkelit saat dirinya malah dipaksa untuk membubuhkan cap ibu jari pada dokumen tersebut. Ia hanya wanita dan lemah. Tidak mungkin dirinya bisa melawan paksaan para pengawal terlatih tersebut.

"Sebenarnya kalian ini siapa?! Dan apa yang kalian lakukan?!" teriak Olivia frustasi. Ia juga marah karena teriakan minta tolongnya sama sekali tidak membuat perawat atau dokter yang sudah pasti mendengarnya datang untuk memberikan pertolongan.

Lalu tak lama, Cora pun masuk ke dalam ruang rawat tersebut dengan wajah yang baik-baik saja dan mengenakan pakaian mewah yang memang selalu lekat dengan dirinya. Cora melipat kedua tangannya di depan dada dan berkata, "Sekarang kau sudah tidak lagi menyandang nama keluarga Marlon dan sudah menikah secara administrasi dengan seorang pria yang bersedia untuk membayar semua hutang kita."

“Apa? Apa maksud Ibu?” tanya Olivia lalu berusaha untuk bangkit. Namun, pengawal yang berada di sisinya membuat Olivia tetap duduk di sana.

Cora menghela napas pelan dan berkata, “Memangnya perkataan itu sulit untuk dimengerti? Intinya seorang pria datang dan memberikan uang dengan imbalan kau harus menikah dengannya. Sebagai tambahan, ia juga menyelamatkan perusahaan kita dengan mengakuisisi perusahaan kita yang hampir bangkrut. Tadi, kau sudah memberikan persetujuannya.”

“Hal tidak masuk akal apa yang tengah terjadi ini, Ibu? Kenapa aku menikah dengan orang yang bahkan aku tidak ketahui? Lalu akuisisi? Ibu, itu perusahaan yang ayah bangun dan rawat seumur hidupnya, Ibu menjebakku untuk membuat perusahaan itu jatuh kepada tangan orang lain?” tanya Olivia tidak percaya.

“Berhenti mengatakan sesuatu yang membuatku terlihat seperti orang jahat, Olivia! Tutup mulutmu, dan sekarang kau ikut denganku. Kau harus pulang dan tetap di kamarmu. Sebab nanti malam, orang itu akan datang untuk menjemputmu,”

ucap Cora mengabaikan semua protes yang ditujukan padanya. Lalu ia memberikan isyarat pada pengawal yang segera membuat Olivia berontak karena dirinya dibawa secara paksa untuk meninggalkan ruang rawat tersebut.

***

Olivia meringkuk di atas ranjangnya. Napas berat karena kepalanya yang rasanya semakin pening dari waktu ke waktu. Saat ini dirinya dikurung di kamarnya, dan sama sekali tidak bisa keluar walaupun sudah memohon berulang kali. Olivia bahkan tidak bisa makan, hingga perutnya

terus bernyanyi. Protes karena asam lambung yang semakin meningkat karena tidak ada pasokan makanan yang masuk.

"Kepalaku pusing, tapi aku tidak bisa tidur," gumam Olivia. Ia memang merasa lelah, dan tubuhnya juga tidak terasa nyaman. Ia jelas tengah sakit, tetapi dirinya tidak bisa beristirajat dengan benar. Mengingat jika saat ini ada ancaman bahwa pria asing yang sudah *membelinya* akan datang dan membawanya pergi.

Karena itulah, saat ini Olviai harus terjaga. Agar dirinya bisa bertemu dengan pria itu dan setidaknya bernegosiasi padanya. Olivia berusaha sekuat tenaga untuk tetap terjaga. Sayangnya, hal tersebut sangat sulit bagi Olivia. Hingga pada akhirnya Olivia pun jatuh tertidur dengan lelapnya. Napasnya memberat seiring naiknya suhu tubuhnya. Olivia terserang demam karena kelelahan dan stress yang berkepanjangan.

Beberapa saat kemudian, seseorang masuk ke dalam kamar Olivia yang cukup gelap. Sebab tidak semua lampu di kamar tersebut dihidupkan. Namun, pria itu sama sekali tidak kesulitan untuk menuju ranjang dan duduk di tepinya untuk menatap Olivia

yang tampak meringkuk menahan sakit yang menyerang tubuhnya. Sosok itu tampak mengernyitkan keningnya saat melihat Olivia yang terlelap dan berkeringat dingin.

"Kau sakit?" tanya sosok yang secara mengejutkannya tak lain adalah Derek.

Pria itu mengulurkan tangannya dan menyentuh kening Olivia yang panas. Derek menipiskan bibirnya. Jelas tidak puas dengan fakta bahwa Olivia dikurung di dalam kamarnya dengan kondisi sakit seperti ini. Derek pun dengan hati-hati menyelimuti Olivia dan menggendongnya di depan dadanya. Lalu membawanya pergi. Ternyata Derek pun bertemu dengan Cora saat menuruni tangga.

Cora tampak ingin berbasa-basi dengan Derek, tetapi Derek segera memotong dengan bertanya, "Apa aku pernah memberikan instruksi untuk mengurung istriku saat dirinya sakit?"

Cora gugup saat dirinya melirik Olivia yang rupanya terlihat sakit dalam pelukan Derek. Cora pun menarik senyuman sebelum menjawab, "Ah, aku tidak tahu bahwa ia sakit. Sepertinya ia terserang demam saat sudah berada di kamarnya."

Jawaban yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan oleh Derek. Sebab selanjutnya Derek berkata, "Mulai saat ini, Olivia sama sekali tidak memiliki hubungan apa pun lagi dengan kalian. Jangan berpikir untuk mengambil keuntungan darinya atau merencanakan sesuatu yang jahat padanya."

Derek lalu melanjutkan langkahnya untuk melewati Cora. "Karena kini, ia adalah milikku. Ia adalah wanitaku. Menyentuhnya berarti bersiaplah untuk berhadapan denganku."

BAB 8

Rasa Ingin

Olivia sontak membuka matanya lebar-lebar, lalu tampak melamun saat dirinya berusaha untuk mengumpulkan kesadarannya secara penuh. Lalu Olivia pun sadar, jika saat ini dirinya tengah berada di ruangan asing. Ia belum pernah melihat ruangan tersebut. Olivia pun mengubah posisinya untuk duduk dan sadar bahwa ada jarum infus yang tertancap pada tangan kirinya.

“Ada jarum infus ditanganku, tetapi ini bukan rumah sakit. Ini di mana?” gumam Olivia dengan suara seraknya.

Kepalanya masih terasa berat, dan tubuhnya juga masih terasa tidak nyaman. Olivia sadar bahwa demamnya belum sepenuhnya menghilang. Olivia

menghela napas panjang. Sebenarnya ia merasa bingung saat ini, tetapi sepertinya karena terlalu banyak hal yang mengejutkan telah ia alami, ia bisa bereaksi cukup tenang dalam situasi kali ini. Atau lebih tepatnya, berusaha untuk tetap tenang.

Tak lama beberapa pelayan datang dan menanyakan kondisi Olivia dengan hati-hati. Salah satu dari mereka juga terlihat membawa nampan berisi makanan hangat untuk Olivia. Mereka meminta Olivia untuk makan dan minum obat, sebelum dirinya melanjutkan istirahatnya. Namun, tidak ada satu pun yang Olivia dengar. Ia malah bertanya, “Ini di mana?”

Para pelayan yang memang menggunakan seragam pelayan yang khas itu tampak saling bertatapan. Tampak ragu untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Namun, mereka pun sepakat untuk tidak menjawab pertanyaan tersebut, dan memilih untuk mengalihkan topik pembicaraan. Pelayan yang membawa nampan makanan pun berkata, “Nona, sekarang lebih baik Anda makan dulu. Anda harus meminum obat untuk meredakan demam Anda.”

Pelayan itu berniat untuk meletakkan nampan tersebut di meja khusus yang akan diletakkan di atas pangkuan Olivia. Namun, Olivia sudah lebih dulu menepis nampan tersebut dengan kasar. Olivia tampak sangat marah. Ia marah dengan kondisi saat ini, dan ia marah karena dirinya tidak bisa mengendalikan emosinya. Olivia menatap penuh emosi pada para pelayan yang terkejut dengan sikap Olivia.

"Aku bertanya ini di mana?! Aku sama sekali tidak meminta makanan!" seru Olivia lalu mencabut paksa jarum infus hingga darah tercecer.

Para pelayan tentu saja panik dan berusaha untuk mencegah Olivia beranjak dari posisinya. Namun, Olivia tetap keras kepala. Ia pun berniat untuk turun dari ranjang, dan saat itulah dirinya menyadari sesuatu yang sangat mengejutkan. Di mana sebuah tali melilit berupa belenggu pada pergelangan kakinya. Jelas saja hal tersebut membuat Olivia merasa sangat terkejut.

"Apa-apaan ini? Hal tidak masuk akal apa ini?!" tanya Olivia dengan nada tinggi.

Tentu saja Olivia tidak bisa kembali tenang dan malah bisa dibilang mengamuk. Saat ini dirinya tidak tahu tengah berada di mana, ditambah dengan kondisinya yang terikat selayaknya seorang budak. Olivia tidak ingin berada di sana lagi, ia ingin dilepaskan dan bergegas untuk kembali ke rumah sakit. Ia harus memeriksa kondisi ayahnya terlebih dahulu. Bisa saja, sekarang ayahnya sudah sadar dan tengah mencari dirinya.

Saat beberapa pelayan berusaha untuk menenangkan Olivia, salah satu pelayan ternyata pergi untuk memanggil tuan mereka. Tentu saja tak lama seseorang datang ke kamar yang luas tersebut dan berkata, “Semuanya ke luar.”

Para pelayan sama sekali tidak membutuhkan perintah untuk kedua kalinya, mereka pun bergegas ke luar meninggalkan ruangan tersebut. Sementara Derek sendiri berderap menuju Olivia yang masih menangis dan terduduk di dekat ranjang. Olivia saat ini sangat lemas, hingga dirinya tidak bisa bereaksi walaupun dirinya jelas ingin menjauh dari sosok Derek yang saat ini mencengkram rahangnya dengan cukup kuat. Olivia jelas menahan napasnya

saat wajahnya didongakkan agar bertatapan dengan Derek.

"Kau tidak akan pernah bisa bertemu dengan ayahmu lagi jika kau masih bertingkah dan tidak patuh seperti ini," ancam Derek membuat Olivia semakin menahan napasnya.

"Kau—" Olivia tidak bisa melanjutkan perkataannya sebab Derek sudah kembali memotong perkataannya.

Derek berkata, "Ingat, aku memiliki kekuasaan di tanganku. Bukanlah hal yang sulit bagiku untuk membunuh ayahmu yang saat ini bahkan masih berbaring tidak sadarkan diri di atas ranjang rawatnya."

Mendengar hal itu, Olivia tampak bergetar hebat. Ia tahu, jika Derek sama sekali tidak main-main dengan perkataannya. Olivia takut, ia takut sang ayah benar-benar berada dalam bahaya karena Derek. Namun, di sisi lain Olivia juga merasa sangat bingung. Mengapa Derek sampai bertindak sejauh ini? Apa alasannya?

Sayangnya, Olivia tidak bisa menanyakan semua hal yang membuat dirinya merasa bingung

tersebut. Sebab beberapa saat kemudian Derek mencium bibir Olivia sekilas dan berkata, “Sekarang bernapaslah, Olivia.”

Olivia pun tersadar bahwa dirinya semenjak tadi menahan napas. Lalu dirinya pun segera bernapas dengan rakus, hingga dirinya terbatuk karena paru-parunya cukup kaget dengan pasokan oksigen yang datang dalam waktu singkat. Derek yang melihatnya jelas mengernyitkan keningnya dalam-dalam. Ia lalu melihat punggung tangan Olivia yang berdarah karena mencabut jarum infus secara paksa.

Derek tampak geram dan berkata, “Sungguh merepotkan.”

***

"Makan," ucap Derek sembari menyodorkan sesendok penuh bubur abalone yang mahal dan sesuai dengan saran dokter. Sebelumnya Derek jelas sudah memanggil dokter untuk memeriksa keadaan Olivia.

Untungnya, dokter menyatakan bahwa Olivia hanya kelelahan dan lambungnya sedikit bermasalah karena sering melewatkan jam makan. Karena itulah, mereka hanya perlu memastikan bahwa Olivia makan makanan yang kaya nutrisi serta mendapatkan istirahat yang cukup. Dengan itu, Olivia akan segera pulih dan demamnya juga akan segera turun. Karena peringatan dokter tersebut, Derek secara khusus menugaskan juru masak kediamannya untuk memastikan menggunakan bahan yang berkualitas dan mudah untuk dicerna untuk Olivia.

Olivia tentu saja menatap suapan tersebut dengan kening mengernyit. Ia ingin sekali melawan, tetapi dirinya ingat dengan peringatan yang sudah

diberikan oleh Derek sebelumnya. Karena itulah, ia pun menerimanya dengan patuh. Ia pun makan dengan Derek yang menyuapinya sendiri. Tak membutuhkan waktu terlalu lama bagi Olivia menghabiskan satu mangkuk bubur abalone yang terasa luar biasa lezat. Setelah itu, Derek memerintahkan Olivia untuk meminum obat yang sudah dipersiapkan.

Olivia kembali melakukannya dengan patuh. Ia menelan semuanya tanpa banyak kata. Namun, setelah itu Olivia berkata, “Sekarang, lepaskan ikatan pada kakiku. Aku harus bertemu dengan ayah.”

Derek meletakkan mangkuk dan gelas minum Olivia di atas meja, sebelum melipat kedua tangannya di depan dada. Ia menatap Olivia yang tampak masih pucat dan lemah, sebelum berkata, “Tidak. Kita akan membicarakan hal yang lebih penting terlebih dahulu.”

Jelas Olivia jengkel karena Derek mengabaikan perkataannya. Namun, Olivia tidak mengatakan apa pun hingga Derek berkata, “Segera, pernikahan kita akan diumumkan secara resmi.”

Olivia pun mencengkram selimut yang menutupi kedua kakinya. Dugaannya benar. Pria yang membayar hutang perusahaan dan mengakuisisi perusahaan yang hampir bangkrut tak lain adalah Derek. Pria ini juga yang disebutkan Cora telah menikah dengan Olivia secara administrasi. Sungguh, Olivia tidak mengerti. Mengapa Derek melakukan semua hal itu?

"Kenapa?" tanya Olivia. Ia tampak begitu emosi hingga tidak bisa melanjutkan pertanyaannya. Kalimatnya terhenti karena suaranya yang tercekat di ujung tenggorokan.

Olivia pun memberanikan diri untuk menatap tepat pada netra keemasan milik Derek dan kembali bertanya, "Kenapa harus aku? Padahal, jelas ada wanita lain yang secara suka rela menjadi milikmu dan menikah denganmu. Tapi kenapa kau memilih diriku?"

Derek pun mengulurkan tangannya dan membelai pipi Olivia dengan lembut. "Entahlah. Aku juga kurang mengerti dengan hal-hal baru yang terjadi pada diriku akhir-akhir ini, Olivia. Hanya saja, satu hal yang bisa kupastikan," ucap Derek.

Derek menjeda kalimatnya terlebih dahulu, sebelum dirinya mencondongkan tubuhnya untuk mendekat pada Olivia. Lalu dirinya berbisik dengan suara rendahnya yang membuat bulu kuduk Olivia berdiri dengan serempak. “Hal yang bisa kupastikan adalah, aku ingin memilikimu. Semakin kau berusaha untuk menghidariku, maka semakin besar rasa inginku atas dirimu, Olivia. Aku ingin, kau menjadi wanitaku seutuhnya. Berada dalam genggamanku, dan patuh akan semua yang kuinginkan,” bisik Derek dengan suara rendahnya, lalu ia pun mengecup daun telinga Olivia hingga membuat gadis itu berjengit dengan penuh kejutan.

BAB 9

Hidangan Utama (21+)

"Putri sulung dari keluarga Marlon, Olivia Penny Marlon dikabarkan sudah dinikahi secara administrasi oleh pengusaha tampan Derek Curt Roscoe yang terkenal dermawan dan berjiwa seni. Hari ini, keduanya tengah melakukan upacara pemberkatan secara resmi di katedral bersejarah yang biasanya hanya melayani pemberkatan khusus dari orang-orang yang berpengaruh," ucap seorang reporter yang tengah melaporkan kondisi menggemparkan mengenai pernikahan Olivia dan Derek yang memang tengah menggoncang negara tersebut.

Derek sendiri memang terkenal, sekaligus tertutup. Ia terkenal karena dirinya adalah seorang pengusaha mapan yang berjiwa dermawan karena memiliki yayasan amal. Ia juga cukup dikenal di dunia seni. Sebab dirinya memiliki kecintaan yang besar terhadap seni, hingga memiliki yayasan khusus dan mengelola beberapa galeri besar di beberapa negara. Derek adalah idaman para wanita, dan banyak yang bermimpi untuk menikah dengannya.

Meskipun begitu, Derek bisa dibilang sebagai sosok yang cukup tertutup. Tidak ada yang tahu mengenai masalah percintaan atau masalah pribadinya yang lain. Bahkan dirinya tidak terlalu mengekspose dirinya di luar masalah pekerjaan atau yayasan yang ia miliki. Karena itulah, kabar pernikahannya saat ini dianggap begitu mendadak oleh sebagian besar orang. Terutama, saat orang-orang tahu siapakah wanita beruntung yang mendapatkan dirinya.

Ternyata Derek menikahi putri sulung dari keluarga Marlon yang juga cukup terkenal di bidang kontruksi. Olivia sendiri adalah wanita yang elegan dan cantik. Ia juga memiliki kecintaan dalam dunia

seni, bahkan sudah memiliki beberapa karya menarik selama dirinya masih berkuliah. Pernikahan keduanya bisa dianggap sebagai pernikahan yang seimbang. Hanya saja, ada beberapa kabar yang tidak nyaman yang merebak.

Kabar tersebut berkaitan dengan pernikahan keduanya yang diselenggarakan secara tertutup, dan saat ayah Olivia masih berada dalam kondisi sakit. Mengingat belum lama dari kabar kecelakaan yang menimpanya. Selain itu, baru-baru ini perusahaan milik keluarga Marlon juga baru diakuisisi oleh perusahaan milik Derek. Semua hal tersebut secara alami memang menimbulkan kabar buruk mengenai pernikahan Olivia dan Derek.

Kabar buruk juga muncul seiring dengan rasa penasaran dari orang-orang yang semakin besar. Karena itulah, saat ini saja ada ratusan media yang berusaha untuk mengabadikan momen pertama Derek dan Olivia meninggalkan katedral setelah mendapatkan pemberkatan. Itu tentu saja untuk memuaskan semua rasa penasaran masyarakat, sebab pernikahan keduanya tidak terbuka dan tidak tidak bisa disaksikan oleh orang sembarangan.

Derek menggandeng Olivia dengan lembut, ia menatap Olivia yang tampak memukau dengan gaun pengantin cantik yang memang dirancang khusus untuknya. Derek memang sangat memperhatikan tersebut. Sebab dirinya ingin menjadikan Olivia sebagai mempelai wanita tercantik. Usahanya pun tidak sia-sia, sebab gaun tersebut benar-benar membuat penampilan Olivia menjadi luar biasa.

"Bersiaplah, istriku," ucap Derek lalu pintu katedral pun terbuka.

Derek pun menuntun istrinya dengan lembut untuk melangkah ke luar. Membuat semua kamera sibuk untuk menangkap momen keduanya. Tentu saja mereka semua terpukau dengan penampilan keduanya yang tampak luar biasa. Derek dan Olivia benar-benar tampak sangat memukau. Membuat mereka sama sekali tidak ingin menyia-nyiakan waktu untuk mengabadikan momen tersebut.

Mereka juga berebut untuk memberikan pertanyaan pada keduanya. Derek sendiri sudah memperkirakan hal tersebut. Karena itulah dirinya sudah mempersiapkan ratusan pengawal yang memastikan bahwa ada jarak antara dirinya dan para

wartawan. Derek memberikan isyarat, dan para wartawan pun segera tenang. Sebab mereka tahu bahwa Derek akan memberikan beberapa patah kata.

“Terima kasih, kalian sudah datang untuk mengabadikan momen kebahagiaanku dengan istriku.” Derek menjeda kalimatnya sebelum mengedarkan pandangannya pada para media yang memang tengah meliputnya.

“Seperti yang kalian ketahui, aku dan Olivia sudah menikah secara administrasi beberapa hari yang lalu. Namun, kami baru saja mendapatkan pemberkatan secara resmi. Kini, kami sudah menikah baik secara agama maupun secara hukum. Terima kasih atas semua perhatian dan doa baik yang kalian berikan untuk kami. Hanya saja, kami tidak bisa merayakan pernikahan kami dengan meriah. Mengingat ayah dari istriku saat ini masih tengah berada dalam kondisi yang tidak baik,” lanjut Derek.

Olivia sendiri tampak muram saat ayahnya disebutkan. Tentu saja dirinya tidak bisa mengabaikan fakta bahwa sang ayah masih terbaring sakit. Bahkan belum sadarkan diri hingga detik ini. Jika saja bisa, Olivia tidak mungkin mau menikah

terlebih dengan Derek, dalam situasi sang ayah yang masih sakit. Namun, situasi sangat mendesak, membuat Olivia mau tidak mau harus tetap menikah dengan Derek sesuai dengan apa yang pria itu rencanakan.

“Meskipun begitu, kami tetap ingin berbagi kebahagiaan dengan kalian semua. Karena itulah sepanjang hari ini, aku secara pribadi memberikan izin pada kalian semua untuk menikmati keindahan galeri seniku, dan menikmati kudapan yang dibagikan di beberapa titik strategis secara gratis. Meskipun tidak seberapa, kuharap ini bisa membuat kalian merasakan kebahagiaan yang kurasakan dengan istriku,” ucap Derek.

Lalu ia menatap Olivia, dan keduanya pun berciuman sebagai penutup dari pidato Derek. Setelah itu, Derek pun membawa Olivia pergi dengan menggunakan mobil yang sudah dipersiapkan. Langkah Derek untuk membungkam semua kabar buruk yang beredar benar-benar tepat. Ia bahkan berhasil memanfaatkan suasana untuk berbalik menguntungkan baginya.

Sebab kini, kabar mengenai pernikahannya dengan Olivia menjadi kabar hangat yang sangat

disambut dengan baik. Semua kabar buruk dapat diredam dengan sangat baik, dengan kabar Derek yang menggelontorkan uang yang begitu besar untuk badan amal. Ia juga memberikan sumbangan bagi para anak panti serta tunawisma sebagai salah satu cara dirinya merayakan pernikahannya.

***

Olivia menutup matanya rapat-rapat, tampak begitu takut saat Derek mulai melepaskan satu per satu pakaian yang ia kenakan. Derek yang melihat hal itu pun menghela napas dan mengecup kelopak mata Olivia dengan lembut. "Kenapa kau setegang

ini? Apa kau pikir, aku akan melukaimu?" tanya Derek membuat Olivia membuka kedua matanya.

Olivia tidak bisa menyembunyikan ketakutannya dan pada akhirnya mengangguk. Derek tanpa sadar tersenyum lembut saat dirinya melihat kepolosan yang ditunjukkan oleh Olivia. Ia sendiri mengerti. Pasti Olivia takut dan merasa bingung. Tiba-tiba, dirinya harus menikah dengannya dengan alasan bahwa ia sudah melunasi hutang perusahaan keluarganya. Lalu dalam waktu singkat, kini ia harus tidur dengan pria yang ia takuti.

Derek menyusupkan tangannya ke belakang punggung Olivia dan melepaskan pengait bra yang dikenakan istrinya, lalu melemparkan bra itu begitu saja. Lalu Derek pun menatap Olivia yang tampak memerah dan berkata, "Percayakan semuanya padaku. Aku tidak akan melukaimu. Sebaliknya, aku akan memberikanmu sebuah kenikmatan dan kepuasan yang tidak mungkin pernah kau rasakan sebelumnya."

Setelah mengatakan hal tersebut, Derek langsung mengulum puncak dada Olivia yang tersaji di hadannya. Membuat Olivia menggeliat dan

mengerang tak terkendali. Sebab merasakan sensasi yang terasa begitu asing, tetapi juga membuat dirinya ingin merasakan lebih dari itu. Derek menikmati reaksi jujur dari tubuh Olivia yang masih polos tersebut dan tampak menyeringai senang.

Derek pun melanjutkan semua sentuhannya hingga menyentuh area sensitif Olivia yang tentu saja belum pernah terjamah. Ia pun mulai menggoda dengan sentuhan terampil yang membuat Olivia semakin menggeliat tidak terkendali. Tidak membutuhkan waktu terlalu lama bagi Olivia untuk segera basah dan siap untuk melakukan penyatuan. Namun, Derek tidak mau terburu-buru.

Derek ingin memastikan bahwa Olivia sepenuhnya siap, agar meminimalisir rasa sakit yang ia rasakan nantinya. Lalu Derek segera menahan kedua paha Olivia untuk tetap mengangkang, dan segera menggoda bagian intim Olivia dengan sentuhan lain. Ia meniup bagian intim Olivia yang basah dengan lembut, mengantarkan hawa hangat yang sungguh tidak lagi bisa ditahan oleh Olivia.

Tubuh Olivia menegang dan bergetar hebat saat dirinya merasakan perut bagian bawahnya menegang. Olivia mendapatkan pelepasan

pertamanya, dan itu terasa luar biasa sekaligus mengejutkan bagi Olivia. Namun, ternyata Derek tidak berhenti sampai di sana. Olivia dikejutkan oleh benda lunak yang tiba-tiba menyeruak ke dalam area intim Olivia.

Membuat pinggang Olivia melenting dan ia pun bergetar hebat. Ia mengangkat sedikit kepalanya untuk melihat apa yang terjadi. Ternyata kini kepala Derek ada di tengah selangkangannya. Tengah melakukan sesuatu yang membuat Olivia merasa malu bukan main. “Ugh, be-berhenti. Kumohon,” erang Olivia susah payah.

Derek memang berhenti. Ia pun mengangkat pandangannya untuk bertatapan dengan Olivia. Lalu dirinya menyeringai dan menjilat bibirnya yang basah dengan seksual dan berkata, “Kita bahkan baru memulainya, istriku. Bersiaplah untuk hidangan utamanya.”

BAB 10

Bajingan Terhormat
(21+)

Olivia berkeringat deras. Ia terengah-engah karena berhasil mendapatkan pelepasan berulang kali. Bahkan sebelum Derek menyatukan diri dengannya. Sungguh, itu adalah hal yang sangat luar biasa bagi Olivia. Pengalaman pertama yang tidak terduga akan terasa begitu menarik sekaligus terasa sangat menyenangkan. Derek sendiri kini bersiap.

Derek menatap Olivia yang terkulai lemah. Tampak menikmati klimaks yang baru saja ia dapatkan. Derek menyeringai, lalu dirinya pun bersiap untuk menyatukan diri dengan Olivia. Kali

ini dirinya yakin untuk melakukan penyatuan. Sebab dirinya yakin bahwa Olivia sudah siap untuk itu.

"Rileks, Olivia. Sebab ini akan sedikit terasa sakit," ucap Derek lalu memulai penyatuan yang membuat Olivia seketika menangis dan menjerit karena rasa sakit yang ia rasakan.

Olivia ingat betul pembicaraannya dengan teman-temannya yang sudah melakukan seks dengan kekasih mereka. Teman-teman Olivia berkata, jika pengalaman itu memang terasa menyakitkan. Namun, untuk kedua kalinya dan seterusnya, hal itu sama sekali tidak akan terasa sakit. Itu malah terasa sangat menyenangkan dan membuatnya ketagihan.

Hanya saja, saat ini Olivia sama sekali tidak merasa senang. Ia malah merasakan sakit yang luar biasa. Rasa sakit yang entah mengapa membuat Olivia terpikir dengan cerita pengalaman pertama teman-temannya. Namun, Olivia yakin jika ini bukan pengalaman pertamanya. Sebab pengalaman pertamanya adalah ketika dirinya terbangun di kamar hotel tanpa mengunakan busana apa pun, ditambah dengan Derek yang dalam kondisi yang sama.

Derek mengecup pipi Olivia dengan penuh kelembutan, lalu menyeka air mata istrinya dengan hati-hati. “Pasti terasa sakit. Tapi kuharap kau bisa menahannya. Ini hanya muncul saat pertama kita bercinta. Selanjutnya, kau tidak akan merasakan hal ini lagi,” ucap Derek membuat Olivia mematung dan menghentikan isak tangisnya.

“Pe, Pengalaman pertama? Bukankah kita sudah pernah melakukannya?” tanya Olivia tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut yang ia rasakan. Namun, Olivia juga meringis karena merasakan sakit yang menggigit di dalam bagian intimnya.

Olivia berusaha untuk tidak bergerak karena itu terlalu menyakitkan bagi dirinya. Derek sendiri berusaha sekeras mungkin untuk tidak melanjutkan gerakannya, membiarkan Olivia untuk beradaptasi dengan sesuatu yang tengah mengisi dirinya saat ini. Olivia sendiri mulai merasakan sensasi sesak dan panas yang memenuhi dirinya. Semakin lama, Olivia sendiri semakin sering meringis karena rasa sakit yang menggigitnya.

Derek menatap Olivia yang tampak berusaha untuk menahan rasa sakitnya, dan mendahulukan rasa penasaran yang menyeruak dalam dadanya.

Derek merasa jika Olivia sangat menggemaskan saat ini. Saking menggemaskannya, Derek bahkan bingung harus memperlakukan Olivia seperti apa saat ini. Derek pun memilih untuk lebih dulu menjawab rasa penasaran Olivia.

“Aku bukanlah bajingan yang tidak tahu malu, Olivia. Aku mungkin bajingan, tetapi aku bukanlah bajingan sembarangan. Mungkin saja, aku bisa dipanggil sebagai bajingan terhormat,” ucap Derek lalu menunduk untuk menciumi tulang selangka dan menggoda puncak payudara Olivia yang berwarna segar dan tampak sudah menegang.

Mau tidak mau, sentuhan tersebut membuat Olivia mengerang pelan. Ia tidak tahan dengan sensasi menggelitik yang ia rasakan tersebut. Namun, Olivia juga tidak bisa mengabaikan apa yang membuat dirinya merasa penasaran. Ia pun bertanya, “A, Apa maksudmu? Apa mungkin malam itu aku tidak melakukan apa pun?”

Derek pun mengangkat wajahnya dan berkata, “Mana mungkin tidak melakukan apa pun. Kau menggodaku dengan sangat agresif. Jika aku tidak menahan diri, sudah pasti aku sudah menerkam dirimu yang tengah setengah sadar.”

Olivia memerah. Merasa begitu malu, walaupun pada kenyataannya, ia sendiri tidak mengingat dengan jelas apa yang terjadi pada malam itu. Namun, yang pasti dirinya ingat dengan jelas kondisi dirinya dan Derek saat pagi hari. Terlebih bekas cumbuan dan cakaran pada tubuh Derek. Jika memang ia sangat agresif pada malam itu, sudah dipastikan jika semua itu memang dilakukan oleh dirinya.

"Malam itu, aku sama sekali tidak menyentuhmu, Olivia. Sebab aku tidak akan menyentuh wanita yang bukan milikku. Terlebih, saat wanita itu tengah dalam kondisi tidak sadarkan diri. Aku tidak mungkin menyentuhmu dengan sembarangan," ucap Derek membuat Olivia yang mendengarnya sedikit banyak merasa tergelitik.

Sebab dirinya saat ini bisa merasakan bahwa Derek ternyata tidak seburuk yang ia pikirkan. Buktinya saja, Derek bisa menahan diri seperti itu. Olivia pun bertanya, "Apa itu artinya, ini adalah pengalaman pertamaku?"

Derek mengangguk. "Tepat sekali. Ini adalah malam pertamamu, yang kau habiskan denganku. Sekarang, pembicaraan sudah selesai, mari kita

mulai bermain dengan serius," ucap Derek lalu menjauhkan diri dari Olivia.

Atau tepatnya, Derek bertumpu pada lututnya dan mencengkram sisi pinggang ramping Olivia. Sebelum menyentak miliknya agar sepenuhnya menyatu dengan Olivia. Ternyata sebelumnya Derek belum sepenuhnya memasuki Olivia. Namun, kali ini penyatuan sudah sempurna, dan membuat Olivia mengerang panjang karena merasa begitu sesak. Derek yang melihat reaksi tersebut pun tersenyum puas.

Olivia menggeliat, merasakan sesak dan gelitik sensasi yang membuat dirinya merasakan berbagai macam perasaan yang belum pernah ia rasakan. Derek mulai menggerakkan pinggulnya dengan perlahan, sementara kedua tangannya bermain pada dua buah dada Olivia yang menantang untuk digoda olehnya. Sentuhan dan gerakan yang dilakukan oleh Derek jujur saja membuat Olivia merasa frustasi. Ia frustasi karena tidak mengerti harus bertindak seperti apa di saat situasi seperti ini.

Tubuh Olivia sendiri saat ini bergetar menikmati sensasi luar biasa yang menyenangkan tengah menghinggapi tubuhnya. Derek juga

merasakan kenikmatan yang sama besarnya. Ia menggeram merasakan gairahnya benar-benar bergejolak. Derek pun menunduk dan mengurung tubuh Olivia di bawah kurungan tubuhnya yang tinggi besar. “Kau membuatku gila Olivia,” bisik Derek lalu menghujam lebih dalam dengan tekanan yang cukup membuat Olivia mengerang kuat.

“Uh, tu, tunggu,” erang Olivia, pada akhirnya melingkarkan tangannya pada tubuh Derek. Menempelkan tubuhnya dengan erat pada tubuh Derek. Hal tersebut membuat Derek dan Olivia sama-sama mendapatkan sensasi baru yang menyenangkan ketika kulit berkeringat mereka bergesekan.

Hingga tiba di satu titik di mana Derek mulai bergerak dengan lebih cepat, dan Olivia juga merasakan bagian bawah perutnya sudah kembali menegang. Olivia yang tidak tahan dengan sensasi tersebut pun mendongak, membuat Derek dengan leluasa meninggalkan jejaknya pada leher dan dagu Olivia. Lalu Derek pun menyentakkan pinggangnya. Menanamkan miliknya dalam-dalam.

“Ugh, luar biasa,” geram Derek saat dirinya melakukan pelepasan yang bertepatan dengan Olivia yang juga mendapatkan klimaks.

Kali ini, Olivia merasakan klimaks yang terasa berbeda daripada klimaksnya yang sebelumnya. Itu terasa berbeda karena dirinya merasakan sesuatu yang hangat menyebar dalam miliknya. Olivia terengah-engah, tubuhnya melemah dan bergetar pelan saat merasakan sisa-sisa sensasi menyenangkan yang masih menjalari setiap inci tubuhnya. Derek sendiri sibuk mencumbu tubuh Olivia.

Derek memuja tubuh Olivia yang terasa luar biasa. Seakan-akan memang tubuh Olivia tercipta khusus agar sesuai dengan dirinya. Derek pun menatap Olivia yang sudah tampak mengantuk dengan sorot matanya yang sayu. Derek pun menggeleng dan berkata, “Tidak, istriku. Ini masih terlalu awal bagimu untuk tidur. Kita harus terjaga lebih lama lagi untuk menikmati malam pertama kita yang berharga.”

BAB 11

Morning Sex (21+)

Olivia sudah bangun. Namun dirinya sama sekali tidak bergerak dari posisinya. Berusaha untuk tetap bersikap seolah-olah dirinya masih terlelap dengan nyenyak. Sementara itu Derek baru saja bangun. Ia menggeliat perlahan dan merasakan tubuhnya begitu segar karena sudag melepaskan gairah yang menumpuk setelah sekian lama. Derek pun tersadar jika Olivia masih meringkuk di sampingnya.

Sungguh, tadi malam adalah malam yang menyenangkan baginya. Rasanya Derek belum pernah merasa sesenang itu selama hidupnya. Itu terasa menyenangkan dan memuaskan. Meskipun

Olivia tidak memiliki pengalaman apa pun dan terkesan harus dipuaskan, tetapi Olivia juga memuaskan Derek dengan tanpa sadar. Buktinya saja Derek malah terus saja berpacu dengan gairah dan memburu kenikmatan sepanjang malam dengan Olivia.

Derek pun mengubah posisi berbaringnya untuk menghadap Olivia, dan mengamati wanita yang sudah menjadi istrinya tersebut. Tak membutuhkan waktu lama bagi Derek untuk sadar jika sebenarnya Olivia saat ini sudah bangun. Namun, ia malah berpura-pura tidur. Tampaknya berusaha untuk menghindar karena merasa canggung atau merasa terlalu malu untuk berhadapan dengannya. Sungguh … menggemaskan.

Derek pun mengulurkan tangannya dan merapikan helaian rambut Olivia yang tampak kusut karena kegiatan penuh gairah mereka tadi malam. “Kau sungguh hebat. Dengan tubuh mungil dan tanpa pengalamanmu ini, kau dengan mudah membuatku merasa dipuaskan,” ucap Derek.

Tentu saja mendengar hal tersebut membuat Olivia merasa sangat malu. Namun, ia masih

berusaha untuk tetap bersandiwara bahwa dirinya tengah tidur. Derek sendiri malah tergelitik untuk membuat Olivia berada dalam kesulitan. Jadi, ia pun sedikit mengubah posisi berbaring Olivia menjadi terlentang. Olivia sendiri masih bersikap normal seakan-akan dirinya tidak terbangun walau sudah diubah posisinya oleh Derek seperti itu.

Derek yang melihat Olivia masih keras kepala dan berpura-pura tidur, merasa semakin bersemangat untuk menggodanya. Ia pun bertanya, "Olivia? Istriku? Livi? Sepertinya kau masih tidur. Apa aku tadi malam terlalu berlebihan?"

Sembari bertanya seperti itu, tangan Derek tidak tinggal diam. Tangannya sudah mulai menggoda payudara Olivia yang memang tersaji dengan indahnya. Derek menyangga dagunya dengan salah satu tanganya dan tangannya yang lain mulai merayap dan menggoda Olivia dengan sentuhan-sentuhan lembut yang menggelitik. "Tapi mau bagaimana lagi. Kau sangat luar biasa, Livi. Hingga membuatku hilang kendali dan merasa ketagihan," ucap Derek lalu dengan sengaja meniupi puncak payudara Olivia.

Membuat bulu kuduk Olivia meremang. Dalam hati Olivia memaki Derek yang bertindak mesum seperti itu padanya. Namun, Olivia masih berusaha untuk tetap bersadiwara tengah tidur dengan lelap. Walaupun tubuhnya sudah bereaksi dengan puncak payudaranya yang sudah menegang. Derek yang melihat hal tersebut pun bersiul, lalu tanpa banyak kata mengulumnya.

Seketika Olivia terkesiap dan menggeliat sembari mengerang pelan, “Uh.”

Derek yang sadar melihat Olivia sudah tidak kuasa untuk berpura-pura tidur pun menyeringai. Masih dengan kegiatannya memilin dan mengulum puncak payudara sang istri, Derek pun menyapa, “Selamat pagi, istriku. Apa tidurmu nyenyak? Maaf, aku membangunkanmu seperti ini.”

Olivia tampak tidak bisa berkonsentrasi untuk menjawab sapaan Derek tersebut, sebab dirinya sudah merasakan gairahnya mulai menggeliat terbangun. Terlebih saat salah satu tangan Derek mulai merayap dan menggoda bagian intim Olivia yang secara mengejutkannya sudah mulai sedikit basah. Derek yang menyadari hal itu pun semakin

menyeringai senang. Ternyata tubuh Olivia juga sudah mendambakan sentuhan darinya.

Karena itulah Derek berkata, “Sepertinya, sebelum sarapan, lebih baik kita melakukan morning sex yang penuh dengan gairah.”

Tanpa permisi, Derek pun segera mengubah posisi Olivia. Ia membuat Olivia berada dalam posisi bertumpu pada lututnya, dan memunggunginya. Lalu Derek pun menyatukan diri dari belakang, membuat Olivia mau tidak mau melentingkan tubuhnya. Bersandar sepenuhnya pada Derek yang berada di belakangnya. Respons alami yang sangat seksi tersebut membuat Derek menggeram karena tidak tahan. Ia pun menyentak cukup kuat hingga Olivia kembali merengek merasakan nikmat yang sedikit bercampur dengan rasa sakit.

“Mari bersenang-senang, Livi. Istriku yang manis,” geram Derek lalu mulai menghentak-hentak penuh dengan semangat. Membuat pagi itu kembali diisi dengan kegiatan penuh gairah yang terasa sangat menyenangkan. Olivia sendiri terkulai tida berdaya dalam gulungan gairah yang membuat

dirinya tidak henti mengerang dan melenguh mengekspresikan kenikmatan yang ia rasakan.

***

"Sepertinya aku terlalu berlebihan. Aku bahkan membuat istriku kelaparan," ucap Derek sembari mengamati Olivia yang tengah makan dengan cukup lahap.

Olivia yang mendengar hal itu pun tampak malu, dan makan dengan lebih perlahan karena merasa tengah diperhatikan oleh Derek. Ini memang sudah jam dua siang, dan Olivia baru bisa makan

karena Derek baru saja melepaskan dirinya. Derek baru menghentikan kegiatan mereka di atas ranjang, ketika dirinya mendengar suara perut Olivia yang menyerukan bahwa dirinya kelaparan. Derek sendiri agak bingung karena ternyata dirinya kelewat batas hingga bertingkah seperti seorang hewan liar yang kelaparan.

"Tidak perlu menahan diri. Makanlah sebanyak yang kau mau. Jangan sampai kau kelaparan dan jatuh sakit, hingga membuat orang-orang berpikir bahwa aku tidak memberimu makan," ucap Derek.

Derek meminta pelayan untuk memberikan tambahan daging dan sayuran untuk Olivia yang memang hampir menghabiskan makanannya. Olivia sebenarnya sudah hampir merasa kenyang dan merasa harus berhenti makan. Namun, di bawah pengawasan Derek, Olivia tidak bisa bertingkah macam-macam. Pada akhirnya ia pun menghabiskan makanan tersebut hingga habis tanpa protes sedikit pun.

Saat makanan penutup disajikan, Olivia tampak tergiur. Seakan-akan dirinya memiliki ruang terpisah dalam perutnya yang khusus digunakan

untuk menampung makanan penutup. Derek tentu saja bisamelihat jika Olivia sudah tidak sabar untuk makan makanan penutup. Ia juga tahu bahwa Olivia sangat menyukai makanan manis. Namun, ia berkata, “Jangan makan makanan penutupnya. Minum obat ini dulu, baru kau bisa makan kudapanmu.”

Olivia menerima sebuah pil dari Derek. Ia menatap obat tersebut dan bertanya, “Ini untuk apa? Tubuhku sudah baik-baik saja sekarang. Apa aku tetap harus minum obat?”

Derek memberikan gelas air dan menjawab, “Itu sejenis vitamin. Kau harus menjaga kondisi tubuhmu, agar kau bisa mengimbangiku di atas ranjang sekaligus menjalani keseharianmu.”

Mendengar jawaban tersebut, Olivia malu. Terlebih masih ada pelayan yang melayani di ruang makan tersebut. Tanpa banyak kata, Olivia pun meminum obatnya dengan patuh. Lalu Derek memeriksa apakah Olivia sudah meminumnya dengan benar. Barulah setelah itu Derek mengizinkan Olivia untuk menikmati makanan penutup mulut yang manis dan segar.

Tidak ada pembicaraan apa pun di antara keduanya hingga Derek pun berkata, “Aku suka sikapmu yang penurut ini. Kau benar-benar memuaskan harapanku. Karena itulah, aku akan mengabulkan satu permintaanmu. Pikirkan dengan baik-baik, apa yang ingin kau minta padaku.”

Olivia pun menghentikan gerakan tangannya saat dirinya mendengar perkataan Derek tersebut. Lalu dirinya pun menatap Derek sebelum bertanya, “Kalau begitu, bolehkah aku menemui ayah?”

BAB 12

Terguncang

Olivia turun dari mobil mewah dan mulai melangkah memasuki gedung rumah sakit. Seorang pria berpakaian rapi, khas seorang pengawal, tampak mengikuti langkah Olivia yang cukup terburu-buru. Saat ini Olivia memang mendapatkan izin dari Derek untuk mengunjungi ayahnya di rumah sakit. Namun, Olivia tidak pergi sendirian. Ia harus didampingi oleh seorang pengawal terlatih yang dipercaya oleh Derek.

"Silakan, Nyonya," ucap Ernest, sang pengawal yang kini mempersilakan Olivia untuk melangkah di depannya.

Olivia bergegas menuju ruangan di mana sang ayah dirawat. Dan itu pun tampak menahan tangis, saat melihat ayahnya memang sudah sadarkan diri. Elton memang sudah bangun, dan kini tampak tengah minum dengan bantuan Cora. Baik Elton dan Cora sama-sama terkejut dengan kehadiran Olivia. Keduanya menatap Olivia yang kini tengah bergegas untuk mendekat ke arah ranjang.

"Ayah bagaimana kabarmu? Maaf, aku baru bisa menemuimu," ucap Olivia tampak berniat untuk meraih tangan sang ayah.

Namun, Elton tiba-tiba menarik tangannya. Sama sekali tidak mau bersentuhan dengan putrinya. Selain itu, Elton memberikan tatapan yang membuat Olivia yang menerimanya merasa sangat terluka. Sungguh, Olivia tidak mengerti mengapa ayahnya tiba-tiba bersikap dingin seperti ini padanya. Padahal, Olivia tahu seberapa besar kasih sayang yang dimiliki oleh sang ayah, dan seberapa lembutnya hati ayahnya ini.

"Aya, kenapa?" tanya Olivia dengan suara sendunya.

Saat itulah Elton bertanya, “Seharusnya Ayah yang bertanya seperti itu padamu. Kenapa kau melakukan hal ini pada Ayah, Olivia? Kenapa kau melakukan semua itu pada Ayah, ketika Ayah bahkan berjuang di antara hidup dan mati?”

“Ayah, tunggu dulu. Sepertinya ada salah paham di sini,” ucap Olivia berusaha untuk menenangkan sang ayah yang tampak begitu kecewa padanya. Sedikit banyak, Olivia bisa menebak, tampaknya ayahnya sudah tahu mengenai pernikahan dirinya dengan Derek.

Sebelumnya, Elton memang selalu berkata jika dirinya sangat ingin melihat Olivia segera menikah. Ia ingin melihat Olivia berdiri berdampingan dengan calon suaminya dan mendapatkan pemberkatan. Elton ingin mengantarkan Olivia menuju tempat pemberkatan, dengan menyusuri jalan berlapis karpet merah. Itu adalah hal yang dimimpikan olehnya sejak lama.

Olivia pikir, ayahnya pasti kecewa karena masalah tersebut. Namun, ternyata Elton menggeleng dengan tegas dan berkata, “Ayah sama sekali tidak salah paham. Memang pada kenyataannya kau mengkhianati Ayah. Selain

menikah tanpa meminta restu pada Ayah, kau bahkan membuat perusahaan yang sudah Ayah bangun dengan susah payah, diakuisisi dengna mudahnya oleh suamimu itu.”

Mendengar hal itu jelas membuat Olivia tersentak. Ia terkejut bukan main, sebab dirinya tidak mengerti mengapa tiba-tiba kini sang ayah menuduhnya telah secara suka rela membuat perusahaan diakuisisi oleh Derek. Olivia menggeleng. “Ayah, tolong dengarkan dulu. Aku—”

“Apa yang ingin kau jelaskan lagi? Memang pada kenyataannya seperti itu. Ibumu sudah menjelaskan semuanya pada Ayah. Bukannya tetap berada di sisi Ayah ketika Ayah sekarat, kau malah mempersiapkan pernikahanmu dan bahkan tidak mngundang ibu dan adikmu di pernikahanmu itu,” ucap Elton memotong penjelasan Olivia.

Olivia tentu saja semakin tidak percaya dengan apa yang ia dengar tersebut. Ia sadar, jika ternyata Cora sudah menjelaskan situasi dengan tidak benar. Hingga membuat Elton berpikir bahwa dirinya saat ini melakukan kesalahan. Padahal, Olivia sama sekali tidak melakukan semua ini dengan suka rela. Olivia terpaksa, bahkan dirinya

menikah dan menandatangi dokumen persetujuan akuisisi karena jebakan Cora.

Setelah semua yang terjadi, Cora malah menjadikannya kambing hitam. Sungguh, Olivia terguncang karena kenyataan bahwa dirinya kembali dikhianati oleh ibu sambungnya tersebut. Olivia pun menatap ibu tirinya itu dan bertanya, “Ibu, sebenarnya apa yang sudah Ibu jelaskan pada Ayah?”

Cora pun tampak murung dan menjawab, “Tentu saja Ibu hanya menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.”

Olivia memasang ekspresi tidak percaya. Sementara Elton segera berkata, “Jangan menampilkan ekspresi seperti itu! Apa sekarang kau mencoba untuk mengintimidasi ibumu?”

Cora sendiri segera menggenggam tangan suaminya dan berkata, “Sayang berhentilah marah. Aku memang bersalah. Seharusnya aku bisa menasihati dan mencegah putri kita menandatangani dokumen akuisisi perusahaan tersebut. Jika saja aku berhasil mencegahnya, tentu saja semua ini tidak akan terjadi. Maafkan aku.”

"A, Apa? Ibu!" seru Olivia benar-benar tidak habis pikir dengan tingkah Cora yang memutarbalikan fakta yang ada.

***

"Sebenarnya kenapa Ibu mengatakan hal yang tidak masuk akal itu? Apa Ibu memang sengaja membuat hubunganku dengan ayah memburuk? Tapi untuk apa? Sekarang saja situasi sudah sulit bagi kita, Ibu. Kenapa Ibu malah membuat situasi semakin sulit?" tanya Olivia saat dirinya sudah berada jauh dari ruang rawat sang ayah.

Tiba-tiba Cora mengubah ekspresinya dan segera menggenggam tangan Olivia dengan erat. Perubahan yang tentu saja sangat berbanding terbalik dengan ekspresi Cora sebelumnya. Saking terlalu berbedanya, hingga membuat Olivia merasa sangat tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Sungguh, ia tidak percaya bahwa Cora, ibu sambungnya memiliki kemampuan seperti ini.

"Sayang, maafkan Ibu. Dokter menjelaskan bahwa kondisi emosi ayahmu harus dijaga dengan sebaik mungkin. Karena saat itu Ibu adalah satu-satunya orang yang dipercaya dan menjadi tempat bergantung oleh ayahmu, jadi Ibu tidak memiliki pilihan lain selain merangkai kebohongan untuk menutupi masalah yang sebenarnya terjadi. Jika sampai ayahmu juga tidak percaya pada Ibu, lalu siapa yang akan menjaganya, Sayang?" tanya Cora.

Olivia menarik tangannya dan berkata, "Sungguh, aku tidak bisa menerima alasan yang Ibu katakan ini."

Cora berdeham. Merasa kesal karena Olivia ternyata tidak bisa dengan mudah dibohongi olehnya. Lalu Cora pun merapikan rambutnya sembari berkata, "Intinya, sekarang biarkan

semuanya seperti ini. Toh, sekarang Ibu yang akan menjaga ayahmu. Jangan mengatakan sesuatu yang membuat ayahmu marah atau emosinya tidak stabil. Saat ini, ia hanya percaya pada Ibu. Jika kau membuatnya kehilangan kepercayaan pada Ibu, itu hanya akan berdampak pada kesehatannya. Jika tidak percaya, kau bisa mengatakan semuanya dan kau harus bertanggung jawab atas kondisinya nanti."

Olivia pun menipiskan bibirnya. Ia tahu, jika saat ini dirinya tidak bisa melakukan hal yang sangat berisiko seperti itu. Jadi, pada akhirnya ia harus mengalah. Dengan dirinya menerima kemarahan sang ayah dan membiarkan kesalahpahaman tersebut berlanjut entah hingga kapan. Olivia berusaha untuk tetap tenang, walaupun sebenarnya saat ini dirinya berada dalam kondisi yang terguncang.

"Ah, iya. Mulai bulan ini, kau juga harus memberikan uang bulanan untuk kami. Sebab kau tau, ayahmu kini membutuhkan begitu banyak biaya untuk pengobatannya. Selain itu, kami juga tidak memiliki pemasukan. Jadi, kau harus menyediakan semua kebutuhan kami," ucap Cora menekankan bahwa Olivia harus memberikan uang secara rutin bagi dirinya.

Olivia yang mendengarnya pun tidak percaya. Ia terpukul dengan perubahan sikap yang ditunjukkan oleh sang ibu sambung. Padahal, sebelumnya hubungan mereka terbilang cukup baik. Walaupun Cora adalah ibu sambung, tetapi ia selalu bersikap lembut dan penuh kasih. Berbeda dengan sikapnya saat ini yang tampak begitu kasar dan matrealistis.

Olivia menutup wajahnya dengan kedua tangannya, tampak terduduk di kursi tunggu karena merasa begitu lelah. Sementara Ernest ternyata menunggu di kejauhan, dan tampak diam-diam menghubungi seseorang dan berkata, “Ini saya, ada hal yang harus saya laporkan mengenai Nyonya Olivia.”

BAB 13

Tekad

Derek melihat Olivia yang tampak murung di tengah acara makan malam mereka. Derek sebenarnya tahu alasan Olivia murung saat ini. Ernest tidak hanya ditugaskan sebagai pengawal, tetapi juga ditugaskan untuk mengawasi Olivia. Lalu dirinya akan melaporkan apa pun yang menurutnya mencurigakan pada Mino. Nantinya, Mino yang akan melaporkannya secara tertata pada Derek.

Karena itulah, ia tahu mengapa Olivia tampak murung seperti ini. Olivia tertekan dan merasa sangat terkejut. Selain harus berkorban untuk membuat hutang perusahaan dan orang tuanya lunas, kini ia juga harus menjadi kambing hitam. Di mana

ibu tirinya membuat dirinya terlihat bersalah dan egois di mata sang ayah. Hal tersebut secara alami menjadikan hubungan Olivia dan ayahnya merenggang.

Selain itu, ibunya juga menekan Olivia untuk memberikan sejumlah uang setiap bulannya dengan alasan sebagai biaya hidup serta biaya pengobatan Elton. Saat ini Olivia pastinya tengah memutar otak untuk mendapatkan sejumlah uang untuk membiayai keluarganya yang kini secara tiba-tiba harus kehilangan sumber penghasilan utama mereka. Jujur saja, Derek tengah menantikan Olivia meminta bantuan darinya. Sebab Derek sama sekali tidak keberatan untuk melakukan hal tersebut.

“Habiskan makananmu, Livi,” ucap Derek sembari menikmati anggur berkualitas yang baru saja dituangkan pada gelasnya.

Sementara Olivia yang mendengar hal itu malah menghentikan gerakan tangannya. Ia masih asing dengan panggilan yang diberikan oleh Derek padanya. Sebelumnya, tidak ada orang yang memanggilnya dengan nama kecil itu. Ayahnya saja memanggilnya dengan nama Olive atau Olivia, tidak pernah menggunakan nama kecil yang terdengar

asing dan menggelitik tersebut. Namun, Olivia merasa tidak bisa protes. Ia hanya bisa belajar untuk terbiasa.

"Baik," jawab Olivia lalu berusaha untuk fokus dan menghabiskan makanannya. Olivia pun membulatkan tekadnya, ia harus kembali mencari pekerjaan yang benar dan mulai membiayai sang ayah. Walaupun sulit, rasanya Olivia harus tetap bekerja keras demi mendapatkan solusi dari masalahnya ini.

Setelah selesai makan, seperti biasanya Derek akan memberikan obat yang harus diminum oleh Olivia. Saat mereka menikmati makanan pencuci mulut, Derek pun bertanya, "Kau belum menyelesaikan program magangmu, bukan?"

Olivia pun menatap Derek yang tampak begitu tampan, tetapi juga memiliki kesan yang berbahaya. Sebenarnya, perlakuan Derek padanya sama sekali tidak kasar. Ia benar-benar jauh dari kesan pertamanya yang mengerikan. Hanya saja, Olivia tetap tidak bisa menyingkirkan bayangan mengerikan saat Derek mencekik wanita lemah di pertemuan pertama mereka. Karena itulah, Olivia

masih saja memasang garis pembatas di antara mereka.

"Iya. Aku harus berhenti karena kondisi ayah tempo hari," jawab Olivia jujur.

Padahal magang di galeri itu adalah sebuah impian bagi Olivia. Terlebih, itu adalah galeri bergengsi di mana sulit untuk sekadar magang di sana. Namun, Olivia pada akhirnya harus merelakan magangnya karena berpikir harus fokus untuk memastikan keadaan ayahnya. Sayangnya, hal tersebut juga tidak berjalan dengan lancar. Sebab kini Olivia malah harus terjerat dengan Derek.

"Kalau begitu, sekarang kau harus melanjutkan magangmu. Toh, kau sendiri tidak bisa bertemu dengan ayahmu terlebih mengurusnya secara langsung. Kau bisa menggunakan energimu itu untuk magang dan menyelesaikan semua tugas kampusmu," ucap Derek sembari menatap Olivia dengan netra keemasannya yang benar-benar serupa dengan milik hewan predator.

"Tapi akan sulit untuk mengurus masalah magang untuk kedua kalinya. Terlebih mencari

tempat yang sesuai dengan program magangku," ucap Olivia tampak ragu.

Derek menghela napas dan meletakkan gelas anggurnya sebelum melipat kedua tangannya di depan dada. Tampak arogan ketika dirinya berkata, "Kau lupa siapa aku? Aku adalah seorang pengusaha sekaligus pemilik yayasan seni, Livi. Jangan lupakan fakta bahwa aku memiliki kekuasaan yang luar biasa. Lalu kau sebagai istriku memiliki hak untuk memanfaatkan kekuasaan tersebut."

"Apa itu artinya, aku akan magang dengan mendapatkan bantuanmu?" tanya Olivia menebak dengan hati-hati.

Derek pun mengulurkan tangannya dan meraih jemari Olivia yang ramping dan putih. Ia memainkan cincin nikah mereka dan menjawab, "Betul. Mulai lusa, maganglah di galeriku, Livi. Pelajarilah banyak hal di sana."

***

Sesuai dengan arahan Derek, Olivia pun mulai magang di galeri milik Derek. Meskipun semua orang tahu bahwa Olivia adalah istri dari Derek, tetapi tidak ada perlakuan spesial yang ia dapatkan. Sebab hal itulah yang diminta oleh Olivia pada Derek. Olivia benar-benar ingin mendapatkan pengalaman magang yang nyata. Karena itulah dirinya tidak ingin mendapatkan satu pun perlakuan spesial yang tidak seharusnya didapatkan oleh pemagang.

Sayangnya, pekerjaan Olivia juga tidak terlalu lancar. Masalahnya dengan sang ayah dan ibu tirinya cukup membebani dirinya. Bukan hanya cukup, tetapi sangat membebani. Olivia menjadi kesulitan untuk berkonsentrasi. Bahkan beberapa

kali dirinya melakukan kesalahan. Untungnya dirinya bisa memperbaiki semua kesalahannya dan menebusnya agar tidak kembali terulang.

Olivia saat ini bertugas untuk merapikan beberapa guci yang memang baru saja tiba. Itu adalah koleksi terbaru dari galeri mereka yang memang akan dipamerkan lusa. Olivia dan yang lainnya jelas harus melakukan semuanya dengan hati-hati. Terlebih barang tersebut adalah barang yang sangat mudah pecah. Sayangnya Olivia kembali melakukan kesalahan di waktu tersebut.

Tangannya tergelincir dan membuatnya melepaskan sebuah guci berukuran tiga puluh sentimeter. Tentu saja hal tersebut membuat staf galeri lain meringis. Olivia sendiri terkaget. Wajahnya pucat pasi, karena sadar sudah melakukan kesalahan yang begitu fatal. Sudah pasti dirinya akan mendapatkan teguran keras, atau bahkan mendapatkan hukuman berupa pemecatan.

“Kau lagi! Jika kau memang tidak becus bekerja, kau seharusnya tidak perlu magang di tempat ini!” seru seorang wanita bernama Judith, yang tak lain adalah manajer di galeri tersebut.

Judith yang bertanggung jawab atas galeri. Di mana dirinya juga yang mengawasi setiap pemagang di sana. Sayangnya, Judith tidak memiliki kesan yang baik terhadap Olivia. Hal itulah yang membuat Judith semakin bertindak keras terhadap Olivia. Bahkan atas kesalahan sekecil apa pun. Olivia menunduk dalam saat Judith mulai mengomeli dirinya dengan cukup kasar.

"Apa kau hanya bisa meminta maaf saja?! Sekarang bereskan kekacauan ini! Sungguh membuat frustasi saja, kau membuat galeri merugi ratusan juta," ucap Judith.

Olivia pun dengan terburu-buru segera berjongkok dan memunguti pecahan guci. Saat itulah, Judith yang mengenakal sepatu hak tiggi dengan jenis stiletto, segera menginjak tangan Olivia. Tentu saja hal tersebut membuat tangan Olivia terluka dua kali. Terluka karena hak tinggi Judith, sekaligus terluka karena terkena pecahan guci yang tajam. Saat itulah Olivia memekik kesakitan.

Judith yang melihatnya pun segera berjongkok sembari berseru, "Astaga! Maafkan aku! Aku sungguh tidak sengaja."

Lalu Judith memeriksa tangan Olivia yang terluka. Terlihat berdarah karena memang tergores pecahan guci. Namun, tanpa perasaan Judith malah menggenggam dan menekan luka tersebut hingga membuat Olivia semakin kesakitan dan darah pun semakin menetes dengan derasnya. Judith pun mencondongkan tubuhnya agar semakin dekat dengan Olivia dan berbisik, “Berhenti bertingkah arogan karena mendapatkan Derek. Kau hanya anak kecil yang bahkan tidak akan bisa memuaskan dirinya!”

Suara Judith terdengar begitu sarat akan kebencian. Wajar saja, mengingat jika dirinya benci fakta bahwa Olivia menikah dengan Derek. Pria yang ia sukai. Terlebih, Olivia juga pernah menyaksikan sesuatu yang sangat memalukan. Di mana Judith pernah dicekik oleh Derek, ketika sebuah pesta diselenggarakan di salah satu kediaman milik Derek. Judith marah karena banyak alasan terhadap Olivia.

“Jangan terlalu bangga atau bahkan terlena. Sebab kau juga akan merasakan hal yang sama sepertiku. Kau akan segera dibuang oleh Derek karena pria itu sama sekali tidak memiliki hati. Ia

hanya pria kejam," bisik Judith penuh dengan tekad untuk menghancurkan mental Olivia sekaligus merusak hubungannya dengan Derek.

BAB 14

Membingungkan

Olivia baru saja tiba di rumah dengan Ernest yang menjemput dirinya dari galeri. Kini, Ernest memang sudah resmi menjadi pengawal dan sopir pribadi bagi Olivia. Jadi, ketika dirinya harus berpergian tanpa Derek, ia akan dikawal dan diantara oleh Ernest yang memang sudah dipercaya oleh Derek. Tentu saja Ernest akan memberikan laporan terpisah mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh Olivia selama seharian.

Olivia tidak bodoh. Ia tahu mengenai hal tersebut dan menghentikan langkahnya di hadapan pintu utama. Lalu ia menatap tangannya yang terluka dan sudah dibebat. “Tolong jangan laporkan

masalah aku yang membuat kekacauan di galeri. Aku akan menyelesaikannya sendiri," ucap Olivia.

Ernest yang mendengar hal tersebut pun terdiam. Sebenarnya percuma saja Olivia mengatakan hal itu padanya. Sebab Ernest sudah melaporkannya lebih dulu pada Mino dan ia yakin hal tersebut tentu saja sudah terdengar hingga ke telinga tuan besar mereka. Namun, saat ini Ernest tidak memiliki pilihan lain, selain menyetujui apa yang dikatakan oleh sang nyonya.

"Baik, Nyonya. Anda tidak perlu mencemaskan apa pun. Silakan masuk dan beristirahatlah," ucap Ernest lalu dirinya pun maju untuk membukakan pintu untuk Olivia.

Olivia tampak murung dan mengangguk. "Terima kasih. Kau juga, selamat beristirahat," balas Olivia sembari melangkah masuk ke dalam kediaman mewah keluarga Roscoe.

Para pelayan tentu saja menyambut kedatangan Olivia, dan mengatakan jika makan malam akan segera dipersiapkan. Namun, Olivia berkata jika dirinya tidak lapar. Ia malah bertanya, "Apa … suamiku sudah pulang?"

Salah satu pelayan mengangguk dan menjawab, “Sudah, Nyonya. Sekarang Tuan tengah berada di ruang baca karena ada beberapa pekerjaan.”

Mendengar hal tersebut, Olivia pun mengangguk. “Kalau begitu, aku akan kembali ke kamarku dan beristirahat,” ucap Olivia.

Sayangnya, Olivia sama sekali tidak bisa beristirahat dengan tenang seperti apa yang ia rencanakan. Sebab saat dirinya sudah selesai mandi, ia malah mendapatkan panggilan dari Derek. Seorang pelayan datang untuk menyampaikan pesan tersebut dan pada akhirnya membuat Olivia pun beranjak menuju ruang kerja Derek. Olivia tampak merenung sesaat sebelum dirinya mengetuk pintu ruang kerja dan berkata, “Ini aku.”

“Masuklah,” ucap Derek membuat Olivia bergegas untuk masuk.

Ternyata Derek tengah makan malam dan berkata, “Duduk, dan makanlah.”

Olivia pun tidak bisa menolak dan kembali menuruti perintah yang sudah diberikan oleh Derek. Karena tangan Olivia terluka, Olivia pun memilih

untuk memakan makanan yang tidak perlu ia potong. Ia hanya makan makanan yang mudah untuk ditusuk dan bisa segera dikunyah. Melihat hal itu, Derek pun merasa kesal. Ia kesal karena Olivia bahkan tidak mengadu atau mengeluh sedikit pun atas apa yang sudah ia terima.

“Tunjukkan tanganmu,” ucap Derek.

Olivia terkejut bukan main, dan menggeleng panik sembari berkata, “Ti, Tidak.”

Namun, tatapan tajam Derek sama sekali tidak memberikan kelonggaran pada Olivia untuk menolaknya. Tatapan tersebut pada akhirnya membuat Olivia tergerak dan mengulurkan tangannya. Menunjukkan perban yang membebat luka Olivia. Derek mendengkus saat melihat bebat luka tersebut. “Kemari,” ucap Derek.

Olivia bangkit dari kursinya, lalu mendekat pada Derek. Ternyata Derek menarik Olivia untuk duduk di atas pangkuannya. Sementara itu, Derek bergegas untuk memeriksa kondisi tangan Olivia dan membuka perbannya. Lukanya sudah diobati, tetapi dengan cara yang menurut Derek tidak terlalu

baik. Karena itulah, Derek pun bergegas untuk mengobati ulang luka tersebut.

Tentu saja Olivia meringis-ringis karena hal tersebut, tetapi dirinya tidak mengatakan apa pun. Ia hanya mengamati ekspresi Derek yang tampak begitu berkonsentrasi. Olivia terdiam, ia bisa menebak jika Derek sudah tahu apa yang terjadi. Sebab Derek bahkan tidak bertanya kenapa Olivia bisa mendapatkan luka yang tidak biasa tersebut.

"Aku akan membayarnya. Guci itu, aku akan membayarnya dengan gajiku," ucap Olivia tiba-tiba membuat Derek menghentikan gerakan tangannya lalu menatap Olivia.

"Apa yang tengah kau bicarakan?" tanya Derek tidak mengerti.

"Kau pasti marah karena aku memecahkan salah satu guci yang akan dipamerkan akhir pekan ini, bukan? Kau tidak perlu marah. A, Aku akan mencoba untuk menggantinya," jawab Olivia tampak begitu gelisah.

Derek memperhatikan Olivia dalam diam, sebelum dirinya menghela napas panjang. Tampak tak habis pikir dengan apa yang sebenarnya

dipikirkan oleh sang istri. Derek pun bersandar dengan nyaman pada sandaran sofa, dan menatap Olivia yang masih duduk di pangkuannya. Olivia tampak begitu gelisah karena Derek mengamatinya dengan begitu lekat.

"Kenapa kau terus memikirkan hal yang tidak perlu seperti itu?" tanya Derek membuat Olivia menatapnya dengan bingung.

"Bu, Bukankah kau marah karena aku melakukan kekacauan di galerimu?" tanya balik Olivia membuat Derek mengernyitkan keningnya. Ia merasa semakin kesal karena Olivia malah tidak mengerti dengan apa yang sebenarnya ia maksud.

"Apa aku terlihat marah karena masalah sepele seperti itu? Apa kau pikir aku semiskin itu hingga marah karena kehilangan sejumlah uang yang remeh-temeh?" tanya Derek lagi.

Olivia pun tersadar, jika ternyata Derek tidak marah karena masalah tersebut. Memang benar, Derek pasti tidak akan mengalami kerugian hanya karena kehilangan beberapa benda seni yang bernilai jutaan dolar. Namun, Olivia tidak mengerti. Mengapa Derek terlihat sangat marah seperti ini?

Olivia terdiam mencoba untuk memikirkan hal tersebut.

Derek sendiri menghela napas dan kembali melanjutkan kegiatannya mengobati dan membebat lukanya dengan lebih rapi. Lalu setelah itu dirinya berkata, “Sekarang biar aku yang menyuapimu makan.”

Olivia menggeleng panik dan berkata, “Ti, Tidak perlu. Aku bisa makan sendiri.”

Sayangnya Derek juga tidak mau menuruti perkataan Olivia sebab dirinya berkata, “Kau bahkan tidak bisa memegang alat makan dengan benar, dan hanya makan sayuran saja. Kau harus makan dengan benar, sebab kau harus minum obat nantinya.”

Pada akhirnya, Olivia pun tidak bisa menang. Derek sendiri merasa puas dengan sikap patuhnya tersebut. Hingga Derek pun mengecup pipi Olivia dengan manis dan berkata, “Benar, patuhlah seperti ini, Livi. Lalu aku akan memberikan sebuah hadiah untukmu.”

***

Derek menggandeng Olivia menuju sebuah ruangan yang Olivia ketahui sebagai ruangan yang tidak boleh ia dekati sama sekali. Namun, kini Derek malah membukakan pintu ruangan tersebut dan berkata, “Masuklah.”

Olivia tampak ragu. Namun, dirinya pada akhirnya melangkah masuk bersama dengan Derek ke dalam ruangan yang masih terlihat gelap. Lalu beberapa saat kemudian Derek menyalakan penerangan. Dan saat itulah dirinya terkejut melihat ruangan yang ternyata dipenuhi oleh berbagai kanvas serta berbagai cat yang siap untuk

digunakan. Benar, itu adalah ruangan khusus yang disediakan sebagai studio lukis oleh Derek.

"Ini studio?" tanya Olivia.

Derek yang mendengar hal tersebut pun mengangguk. Ia menarik Olivia ke dalam pelukannya dan mengecup pipi istrinya itu dan berkata, "Benar. Ini adalah studio pribadiku. Aku bahkan tidak membiarkan para pelayan masuk secara sembarangan. Mengingat aku sangat tidak suka orang lain masuk ke dalam ruangan yang sangat berharga ini."

"Lalu kenapa kau membawaku ke ruangan ini?" tanya Olivia tidak mengerti.

"Karena aku tau kau juga mencintai lukisan dan seni. Bagi orang-orang seperti kita, melukis bisa menjadi salah satu cara untuk melepaskan kesedihan atau stress yang menumpuk. Karena itulah, aku memberimu izin untuk masuk sesukamu ke dalam ruangan ini. Lalu kau bisa menggunakannya untuk melepas stress. Kau bisa melukis sebanyak apa pun yang kau inginkan," ucap Derek membuat Olivia merasa sangat bahagia.

Kesedihan dan kegelisahan yang dirasakan oleh Olivia pada akhirnya menguap digantikan oleh rasa antusias bahwa dirinya bisa kembali memegang kuas. Olivia pun menoleh dan berkata, “Terima kasih. Aku akan menggunakannya dengan sebaik mungkin.”

Sementara Derek yang masih memeluk Olivia tampak mematung. Sebab dirinya terkejut karena melihat Olivia yang terlihat begitu cerah dan lepas karena kebahagiaan yang begitu jelas pada wajah istrinya itu. Olivia yang sudah lepas dari pelukan Derek pun bergegas untuk mendekat melihat-lihat cat dan kuas yang ada di sana. Tampak begitu lincah dan sangat antusias, berbeda daripada tingkahnya beberapa saat yang lalu.

Hal tersebut membuat Olivia tampak begitu cantik dengan senyuman lebarnya. Jantung Derek berdebar hebat karena kecantikan Olivia tersebut. Seakan-akan Olivia adalah wanita tercantik dan paling bersinar, yang pernah Derek lihat dalam kehidupannya. Derek sendiri mengamati dalam diam sebelum menghela napas dan mengurut pelipisnya.

“Sebenarnya apa yang terjadi padaku? Apa aku berubah gila karenanya?” tanya Derek pada dirinya sendiri.

BAB 15

Tubuh Indah

Olivia menggunakan celemek yang memang disediakan untuk melindungi pakaian ketika melukis. Ini adalah hari ketiga Olivia diizinkan untuk menggunakan studio pribadi Derek. Namun, ini adalah kali pertama bagi Olivia untuk menggunakannya. Sebab dirinya memang baru memiliki waktu untuk melakukan hal tersebut.

“Apa yang akan kulukis ya?” tanya Olivia tampak bingung.

Olivia tampak mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan ia lukis. Butuh beberapa saat bagi dirinya untuk memutuskan melukis

pemandangan langit senja yang hangat di tepi laut. Olivia memejamkan matanya, mencoba membayangkan nuansa yang sesuai dengan keinginannya. Mencoba untuk menyelami suasananya dan barulah ia membuka matanya dan memulai untuk menggoreskan cat yang sudah ia pilih.

Olivia tenggelam dalam kegiatan yang memang selalu berhasil membuatnya merasa lebih rileks. Melukis atau melihat lukisan memang selalu membuat Olivia merasa lebih baik dan senang. Sayangnya, sebelumnya Olivia terlalu sibuk melakukan banyak hal hingga dirinya melupakan bagaimana cara dirinya bersenang-senang.

Satu jam lamanya Olivia berkutat dengan cat, dan kuas. Hingga kini kanvas pun sudah sepenuhnya dihiasi oleh cat-cat yang dipadupadankan dengan sangat cantik dan seimbang. Olivia yang melihatnya pun tersenyum merasa sangat puas. “Apa ada tempat seperti ini di salah satu tempat di dunia? Jika iya, aku ingin berkunjung sekali saja untuk menikmati keindahannya,” gumam Olivia.

Lalu Olivia beranjak untuk mengganti kanvas baru, ternyata Olivia ingin menggambar satu lukisan

lagi. Kali ini, Olivia berpikir untuk menggambar pemandangan hijau yang indah di tengah hutan. Olivia pun tersenyum lebar ketika dirinya mulai menggambar sedikit sketsa yang memang akan menjadi panduan ketika melukis nantinya. “Aku harap, lukisan ini bisa selesai malam ini juga,” ucap Olivia.

Saat Olivia sibuk dengan kegiatan melukis yang membuat suasana hatinya membaik, maka Derek baru saja tiba di kediamannya. Derek memang baru pulang dari kantor, tetapi dirinya masih memiliki pekerjaan yang harus ia kerjakan di ruang kerjanya yang berada di dalam kediamannya tersebut. Derek berkata pada kepala pelayan, “Siapkan beberapa makanan yang bisa kunikmati sembari lembur.”

“Baik, Tuan. Saya akan menyiapkan dan membawakannya ke ruang kerja Anda,” jawab kepala pelayan.

Derek mengangguk. Pada awalnya ia berniat untuk melanjutkan langkahnya, tetapi langkahnya terhenti ketika dirinya terpikirkan sesuatu. Derek bertanya, “Apa istriku sudah tidur?”

Pertanyaan wajar, mengingat waktu memang sudah menunjukkan jam sebelas malam. Biasanya jika masih sekitar jam delapan hingga jam sepuluh, Olivia masih terjaga dan menyambut kepulangan Derek. Olivia memang menyesuaikan dirinya dengan baik dalam perannya sebagai seorang istri. Tidak terlihat sama sekali bahwa sebenarnya Olivia menikah dengan terpaksa karena berbagai tekanan yang ia dapatkan.

Kepala pelayan yang mendengar hal itu pun tersenyum dan menjawab, "Sebelumnya, setelah makan malam, Nyonya pergi ke studio lukis. Namun, saya rasa sekarang Nyonya sudah kembali dan beristirahat, terlebih besok Nyonya harus kembali pergi ke galeri. Apa saya perlu memeriksanya secara pribadi?"

Derek menggeleng dengan mengernyitkan keningnya. "Jangan ganggu istriku," ucap Derek lalu melangkah pergi menuju ruang kerjanya dengan diikuti oleh Mino.

Kali ini, karena mereka harus lembur, sepertinya Mino juga akan bermalam di kediaman sang tuan. Toh, hal tersebut memang sudah biasa ia lakukan ketika bekerja terlalu malam, dan keesokan

harinya harus kembali bekerja mendampingi sang tuan. Bahkan Mino memiliki kamar khusus yang bisa ia gunakan ketika harus bermalam di sana. Kepala pelayan sendiri sudah tahu kamar akan digunakan, karena itulah ia bergegas untuk memerintahkan pelayan untuk menyiapkan kamar, sementara dirinya menyiapkan makanan yang diminta oleh tuannya.

Setibanya di ruang kerja, Derek menggunakan kacamata bacanya dan berkata, “Kita mulai dengan hal yang lebih mendesak. Kita persiapkan dan ulas lebih dahulu materi yang akan kita bahas pada meeting besok.”

Mino yang memang sebelumnya sudah memeluk beberapa materi yang perlu mereka kerjakan, segera memilah materi tersebut. Lalu dirinya meletakkan materi-materi yang memang diminta oleh Derek. Keduanya pun mulai bekerja dengan sangat fokus. Meskipun Derek adalah seorang pemimpin tertinggi yang kaya raya, ia tidak memiliki begitu banyak waktu luang untuk bersantai menikmati kekayaannya tersebut. Derek selalu sibuk untuk mengurus perusahaan serta yayasannya.

“Ah iya, tandai orang-orang rewel yang selalu berusaha untuk mengganggu jalannya pameran. Aku tidak butuh orang-orang itu, dan aku tidak ingin berpartisipasi dalam pameran jika mereka hanya mengacaukan acaraku,” ucap Derek tampak dingin.

***

Derek selesai mandi dan beranjak menuju ranjang setelah membiarkan rambutnya setengah basah. Namun, saat itulah dirinya sadar jika ranjang

masih kosong. Tenyata hanya ada guling di tengah ranjang dan membuat Derek mengernyitkan keningnya. “Ke mana istriku pergi?” tanya Derek sembari menyentuh ranjang yang masih terasa dingin.

Lalu Derek pun beranjak ke luar dari kamarnya ketika dirinya mengingat apa yang dikatakan oleh kepala pelayan sebelumnya. Di mana Olivia sebelumnya menghabiskan waktu di studio lukisnya. Derek menyimpulkan jika saat ini Olivia masih berada di sana. Karena itulah saat ini dirinya beranjak untuk memeriksa apakah mungkin Olivia masih ada di studio tersebut.

Saat Derek tiba di studio tersebut, ia pun menghela napas panjang saat melihat Olivia yang tampak tidur di meja yang dihiasi oleh kertas-kertas sketsa. “Kau tertidur di sini karena terlalu asyik dengan lukisanmu?” tanya Derek tidak habis pikir.

Olivia sendiri tampak terlelap dengan begitu nyenyak, hingga Derek pada akhirnya tidak bisa membangunkan dirinya. Pada akhirnya Derek menggendong Olivia dengan hati-hati sembari bergumam, “Sungguh merepotkan.”

Derek pun melangkah menuju kamar mereka dengan langkah yang cukup cepat. Derek tidak menatap Olivia yang berada dalam pelukannya dan fokus dengan langkah yang ia ambil. Hal tersebut membuat Derek tidak menyadari jika Olivia ternyata sudah bangun. Olivia kini berada dalam situasi yang terasa sangat canggung. Ia merasa jika bangun begitu saja akan terasa memalukan, tetapi saat akan bangun, ia sudah melewatkan momen yang pas.

Jadi, pada akhirnya Olivia pun memutuskan untuk berpura-pura masih tidur. Ia susah payah mengatur napasnya, dan bertingkah seolah-olah dirinya memang masih tertidur dengan lelap. Dalam hati, Olivia berharap jika dirinya segera tiba di kamar. Serta dirinya tidak akan ketahuan sudah terbangun dari tidurnya. Harapan Olivia terwujud.

Tak membutuhkan waktu terlalu lama bagi Derek untuk tiba di kamar utama. Secara perlahan Derek membaringkan Olivia di tengah ranjang. Namun, ternyata Derek berbisik, “Livi, kau bertingkah nakal dengan berpura-pura tidur seperti ini. Sepertinya kau sangat senang menipuku.”

Olivia yang semula masih memejamkan matanya seketika membukanya lebar-lebar. Jatung

Olivia berdebar dengan sangat keras karena merasa takut. Terlebih saat dirinya bertatapan dengan netra keemasan milik Derek yang menatapnya dengan begitu lekat. Derek tentu saja merasakan betapa Olivia saat ini tengah merasa gugup. Tentu saja gugup, sebab Olivia tertangkap tangan melakukan kesalahan.

"A, Aku bukannya berniat untuk menipumu," ucap Olivia berusaha untuk membela diri.

Namun, Derek tidak mempedulikan perkataan Olivia tersebut, sebab dirinya segera menggigit pelan bahu Olivia sebelum berbisik, "Apa pun itu, kau tetap sudah bertingkah nakal, Livi. Karena itulah, aku harus memberikan sebuah hukuman untukmu."

Setelah itu, Derek pun segera bertumpu pada kedua lututnya dan melepaskan kaos yang ia kenakan. Seketika dada dan prut bidang Derek pun terpampang dengan jelas di hadapan Olivia yang memerah dibuatnya. Derek bisa melihat bahwa Olivia tidak bisa mengalihkan pandangan darinya. Ia menyeringai bangga dengan tubuhnya yang memang bugar.

“Malam ini, kau memiliki waktu yang panjang untuk menikmati keindahan tubuh suamimu ini, livi,” ucap Derek membuat Olivia menelan ludahnya dengan kelu. Ia sadar malam ini akan terasa sangat panjang dan melelahkan karena suaminya yang memukau ini tampaknya tidak akan membiarkannya beristirahat dengan nyaman.

BAB 16

Sisi Menyeramkan

"Nyonya Marlon kembali datang dan meminta untuk bertemu dengan Anda, Tuan. Apa Tuan akan kembali menolak permintaannya?" tanya Mino pada Derek yang masih berkonsentrasi untuk mengerjakan beberapa pekerjaannya di penghujung waktu kerja sebelum waktu istirahat makan siangnya tiba.

Derek pun mendengkus dengan kasar. "Wanita licik itu kembali datang? Betapa kuat tekadnya itu untuk melakukan hal yang tidak berguna dan mengatakan omong kosong," ucap Derek lalu bersandar dengan nyaman pada kursi kerjanya.

Mino sendiri masih menunggu keputusan yang akan diberikan oleh Derek. Pada akhirnya, Derek pun menganggguk. Lalu ia pun berkata, “Bawa dia masuk, sebelum itu minta seseorang untuk membawakan kopi dingin untukku.”

Mino yang mendengar perintah tersebut pun segera bergegas untuk melakukan apa yang memang sudah diperintahkan oleh sang tuan. Derek sendiri beranjak dari kursi kerjanya dan beralih untuk duduk dengan nyaman di sofa sembari menunggu minumannya datang. Tak berapa lama, minumannya datang hampir bersamaan dengan Mino yang juga membawa Cora bersama dengannya.

Cora segera duduk di sofa dengan posisi berhadapan dengan Derek. Sementara itu Derek memberikan isyarat pada Mino untuk meninggalkan dirinya dan Cora. Setelah Mino meninggalkan ruangan, Derek pun bertanya, “Kenapa kau terus mengganggu dengan datang ke perusahaanku? Apa kau ingin merasakan rasa malu ketika diusir oleh staf keamanan?”

Cora tentu saja merasa sagat tersinggung dengan apa yang dikatakan oleh Derek padanya. Namun, Cora berusaha untuk mengabaikan hal

tersebut dan memasang senyuman sebelum berkata, “Aku datang untuk menanyakan masalah mengenai uang bulanan yang sebelumnya sudah dijanjikan oleh Olivia.”

Derek yang mendengar hal itu pun mengernyitkan keningnya. “Omong kosong apa itu? Aku tau, istriku sama sekali tidak menjanjikan hal seperti itu padamu, terlebih Olivia juga tidak pernah membicarakan hal seperti itu padaku,” ucap Derek.

Cora merasa sangat kesal karena sadar bahwa Olivia sama sekali tidak pernah membahas hal seperti itu pada suaminya yang kaya raya ini. Lalu Derek pun berkata, “Coba kau pikir, memangnya kau pikir kewajiban apa yang membuat istriku harus memberikan uang bulanan pada kalian? Sungguh tidak masuk akal, terlebih saat sebelumnya kau sendiri mengatakan bahwa istriku tidak lagi memiliki hubungan apa pun dengan keluarga Marlon.”

Cora terdiam. Ia sendiri sadar bahwa dirinya pernah mengatakan hal tersebut pada Olivia. Hanya saja, Cora merasa jika dirinya masih memiliki hak untuk mendapatkan keuntungan dari pernikahan Olivia dan Derek. Selama ini Cora merasa jika

dirinya sudah hidup terlalu baik karena berperan sebagai seorang ibu bagi putri sambungnya tersebut. Karena itulah, selagi ada kesempatan emas seperti ini, ia harus memanfaatkannya dengan sebaik mungkin.

Seketika Cora pun berubah dengan mengambil sikap arogan. Ia pun menyilangkan kakinya lalu berkata, “Hei, kau seharusnya tidak melupakan transaksi apa yang sudah terjadi di antara kita berdua. Aku sama sekali tidak akan kesulitan untuk menyebarkan kabar bahwa kau sudah mengancamku untuk menjual putriku yang berharga sekaligus mengambil alih perusahaan suamiku.”

Derek yang mendengar hal tersebut pun terdiam. Tentu saja Cora yang melihat reaksi tersebut secara alami berpikir bahwa langkah yang ia ambil sudah tepat. Ia pun berkata, “Bayangkan saja jika semua orang tahu hal tersebut. Aku yakin, bahwa semua orang pada akhirnya menyerang dirimu. Lalu imej yang sudah kau bangun selama bertahun-tahun akan rusak dalam waktu singkat dan pada akhirnya membuatmu mengalami kerugian yang begitu besar.”

Tak lama, Derek pun bertanya, “Sudah?”

Cora terkejut dengan reakasi Derek yang tenang. Lalu Derek pun berkata, “Asal kau tau, aku sama sekali tidak merasa takut dengan ancaman yang kau berikan itu. Sekarang, coba kau pikir dengan baik-baik. Di sini siapa yang seharusnya takut? Aku, atau dirimu? Seharusnya kau jangan lupa, bahwa aku juga memegang kelemahanmu.”

“Kelemahan? Apa maksudmu?” tanya Cora dengan nada tinggi.

“Bukan hal yang sulit bagiku untuk membuat orang-orang tahu kenyataan bahwa kau hanyalah seorang penjudi yang sangat senang berfoya-foya bahkan menjual putri tirinya sendiri,” ucap Derek lalu meraih gelas kopinya san menyesapnya perlahan.

Beberapa saat kemudian Derek pun meletakkan gelasnya kembali sebelum berkata, “Coba saja kau lakukan apa yang sudah kau ancamkan padaku, Cora. Lalu aku pun akan melakukan apa yang aku pikirkan. Kita lihat, siapa yang akan lebih dipercaya oleh orang-orang, dan siapakah yang lebih dulu hancur. Tapi aku yakin, bahwa jika sampai fakta ini terungkap, kau akan

diusir dari rumah tanpa membawa sepeser pun uang di tanganmu."

***

Olivia membenarkan letak lukisan agar tetap lurus. Setelah itu dirinya melangkah menuju tempat lain sembari memeriksa semua lukisa di galeri bersama dengan rekannya, Sisil. Saat Olivia kembali melangkah untuk membenarkan letak lukisan, Sisil pun berbisik pada Olivia, "Apa kau sudah bertemu dengan Manajer lagi?"

Olivia yang mendengarnya pun menggeleng. Semenjak kejadian di mana guci pecah dan tangannya sengaja diinjak oleh Judith, Olivia memang tidak pernah lagi bertemu atau melihat Judith. Sisil yang mendapatkan jawaban tersebut pun mengernyitkan keningnya. "Ini aneh. Aku juga tidak pernah melihatnya lagi. Apa dia cuti? Tapi galeri kita akan segera mengadakan pameran besar, rasanya cuti di waktu seperti ini sangat riskan," ucap Sisil mencoba untuk menganalisis.

"Mungkin Nona Judith sakit atau memang memiliki sesuatu yang membuat dirinya tidak bisa bekerja dan menunjukkan diri di galeri selama beberapa hari ini," ucap Olivia.

Sisil yang mendengarnya pun mengangguk. Lalu dirinya pun berkata, "Sekarang ayo pergi, ini sudah waktunya kita berganti tugas dengan yang lain dan kita harus mengisi perut."

Olivia yang mendengarnya juga mengangguk. Sebab dirinya juga merasa lapar. Namun, saat Olivia ke luar dari ruang pameran, ia ditarik dan didorong dengan kasar oleh Judith yang entah datang dari mana. Lalu dalam waktu singkat, Judith sudah memukuli Olivia dengan membabi-

buta dengan sepatu hak tingginya. Tentu saja hal tersebut seketika membuat semuanya menjadi sangat kacau. Semua orang menjerit karena terkejut dan berusaha untuk menghentikan Judith.

Namun, hal itu sulit karena Judith tampak seperti kehilangan akal sehat dan tenggelam dalam emosinya. Judith tampak begitu geram lalu berteriak, “Dasar Jalang! Tidak hanya merebut Derek dariku, kau juga membuat hidupku hancur! Kau harus mendapatkan pelajaran dariku!”

Orang-orang tampak begitu panik tetapi langkah yang mereka ambil juga tidak bisa membuat Judith berhenti melakukan aksi gilanya. Hingga pada akhirnya seseorang datang dan menarik bahu Judith dan mendorong Judith menjauh. Bahkan sampai Judith terpelanting. Semua orang menahan napas saat melihat jika sosok yang tiba-tiba datang tak lain adalah Derek yang kini segera memastikan keadaan Olivia yang tampak meringkuk melindungi dirinya sendiri dari pukulan.

“Livi, kau bisa mendengarku?” tanya Derek.

Hal itu membuat Olivia segera mengangkat pandagannya dan menatap Derek, pandangannya

berkaca-kaca dan ia pun memanggil nama suaminya dengan suara serak, “Derek.”

Derek mengangguk. Lalu ia pun memeluk Olivia dengan lembut dan berkata, “Iya, ini aku.”

Lalu Derek pun menatap Judith yang sudah ditahan oleh para staf galeri. Judith sudah Derek pecat dari posisi manajer galeri. Sebelumnya saat Judith berusaha untuk menggodanya, Derek hanya memberikan peringatan keras dan masih mempekerjakannya di galeri. Sebab kerjanya memang memuaskan sebagai seorang manajer. Sayangnya, Derek tidak lagi bisa mempercayainya, setelah dirinya berani untuk menyentuh istrinya.

Derek berkata dengan dingin, “Pukul dia dengan cara yang sama seperti dia memukul istriku.”

Lalu Sisil yang mendapatkan perintah itu pun segera melepask sepatu hak tinggi yang ia kenakan dan menggunakannya untuk memukuli Judith. Tentu saja itu adalah kejadian yang terlihat mengerikan dan menegangkan. Namun, para staf sama sekali tidak merasa berusaha untuk membantu Judith. Mereka mengenal bagaimana sifat Derek. Bukan

keputusan yang bijak untuk membantu Judith dan berselisih dengan Derek. Terlebih, apa yang terjadi ini memang harus diterima oleh Sisil yang bertingkah tidak masuk akal.

Derek sendiri segera menggendong Olivia dengan lembut. Sisil berhenti memukuli Judith yang menangis dan memohon ampun. Derek menatap Judith dengan cara yang jelas merendahkan Judith. Terlihat betapa saat ini Derek menunjukkan sikap kejam dan dingin dalam dirinya. Sikap yang memang bertolak belakang dengan kebaikan hatinya sebagai seorang pemilik yayasan amal dan selalu memperhatikan orang-orang yang membutuhkan bantuan.

Tanpa perasaan Derek berkata, “Kau sendiri yang mengambil jalan menuju kehancuranmu, maka aku tidak akan ragu untuk membuatmu benar-benar hancur, Judith. Kau harus mendapatkan pelajaran karena sudah berani kembali menyentuh istriku.”

Dengan perkataan Derek tersebut, maka nasib Judith pun sudah diputuskan. Judith pun berakhir. Ia benar-benar menemui kehancurannya. Hingga terdesak dan pada akhirnya memutuskan untuk pindah ke negara lain. Walaupun bayang-bayang

kekejaman Derek terus saja mengikutinya, hingga membuat Judith tidak bisa hidup sedamai dulu. Kehidupannya benar-benar berada dalam genggaman Derek.

BAB 17

Malam Bergairah (21+)

"Aduh," erang Olivia ketika Derek menyentuh lebam pada punggung Olivia. Saat ini Derek tengah mengobati Olivia yang kembali terluka.

Posisi Olivia yang tengah memunggungi Derek, tentu saja membuat Olivia tidak bisa melihat eksrpesi seperti apa yang tengah menghiasi wajah tampan suaminya. Olivia mau tidak mau merasa gelisah. Kali ini dirinya kembali membuat kekacauan. Derek kembali menyelesaikan kekacauan dan bahkan kembali mengobati dirinya. Olivia memilin jemarinya sebelum berkata, "Maafkan aku."

Derek tidak mengatakan apa pun sebagai respons dari permintaan maaf Olivia. Ia hanya menghentikan gerakan tangannya untuk sesaat sebelum dirinya kembali mengoleskan salep untuk mengobati lebam-lebam yang terdapat pada tubuh Olivia. Keheningan di kamar utama yang luas tersebut terasa sangat mencekik. Hingga membuat Olivia semakin gelisah saja.

Lalu Olivia terkejut ketika tiba-tiba Derek menempelkan keningnya pada pundak Olivia dan bertanya, "Kenapa kau mendapatkan semua perlakuan buruk itu, Olivia?"

Olivia terdiam. Rasanya sangat aneh mendengar Derek memanggil dirinya dengan nama itu. Sebab ia memang sudah biasa mendengar Derek memanggil nama kecil yang ia ciptakan sendiri. Olivia yang mendengar hal itu pun tampak bingung harus menjawab pertanyaan tersebut seperti apa. Lalu Derek sendiri segera berkata, "Olivia, kau tidak boleh sampai lupa fakta bahwa kau saat ini adalah seorang nyonya keluarga Roscoe. Kau adalah wanita yang memiliki kekuasaan dan harta dari keluarga Roscoe. Kau, memiliki aku sebagai lambang dari pria yang berkuasa dan kaya raya."

Olivia mendengar penekanan dalam setiap kalimat yang diucapkan oleh Derek. Tentu saja Olivia tahu bahwa Derek adalah pria yang berkuasa. Ia adalah pria yang luar biasa dan saking luar biasanya membuat Olivia merasakan jarak yang membentang di antara mereka dan membuat Olivia takut padanya. Lalu Derek mengecup pundak Olivia untuk berkata, "Karena itulah, coba sekali-kali untuk memanfaatkan diriku, Olivia. Manfaatkan suamimu ini demi kepentingan dirimu."

Tidak mendengar jawaban dari Olivia, Derek pun mengubah posisi duduk mereka untuk saling berhadapan. Hal itu membuat Olivia secepat mungkin menutupi dadanya yang memang tidak tertutupi apa pun, mengingat ia tidak mengenakan bagian atas karena harus mengobati lebam pada punggungnya. Lalu Derek menangkup wajah Olivia dan bertanya, "Apa kau mengerti?"

Olivia menatap netra keemasan milik Derek yang masih saja terasa mengintimidasi. Namun, kali ini Olivia tidak bisa berbohong. Ia bisa menikmati keindahan sorot mata Derek yang memang indah. Warna matanya cukup langka dan bahkan tidak pernah Olivia lihat dimiliki oleh kenalannya. Lalu

Olivia pun bertanya balik, “Apa aku bisa melakukannya?”

“Kau bodoh? Aku yang memintamu untuk melakukannya, maka jelas kau bisa melakukannya. Tanamkan dengan baik-baik di dalam otakmu. Kau adalah istriku. Kau istri dari Derek Curt Roscoe, dan kini menyandang nama Olivia Penny Roscoe. Kau adalah nyonya besar yang berkuasa. Jangan pernah biarkan seseorang menginjak harga dirimu. Kau bisa melakukan apa pun yang kau mau dengan menggunakan kekuasaan ini. Lakukan apa pun yang kau sukai, termasuk jika kau ingin menghancurkan hidup seseorang seperti apa yang aku lakukan pada Judith.”

Namun, jawaban tersebut membuat Olivia termangu. Ia tampak bingung hingga membuat Derek tidak sabar dan bertanya, “Sekarang apa lagi yang tengah kau pikirkan?”

Olivia pun menatap takut-takut pada Derek dan menjawab, “Aku hanya merasa bingung. Aku tidak mengerti semua hal yang sudah kau lakukan.”

Olivia untuk sesaat dirinya merasa ragu, apakah dirinya memang perlu mengatakan apa yang

ia pikirkan atau tidak. Namun, pada akhirnya dirinya melanjutkan perkataannya saat melihat bahwa Derek memang mendengarkan perkataannya dengan baik. Olivia mengambil jeda beberapa saat. Untuk mengatur napasnya yang memang agak tidak normal akibat merasa terlalu gugup.

"Dimulai dari kau yang memilihku dan menikahiku, hingga perlakuanmu padaku. Semuanya terasa sangat membingungkan. Dengan pertemuan dan kondisi yang mendasari pernikahan ini, secara alami aku berpikir bahwa pernikahan ini tidak mungkin menjadi pernikahan normal. Aku tidak mungkin bisa merasakan pernikahan normal dan peran seorang istri pada umumnya. Namun, kini kau memperlakukanku dengan berbeda. Seolah-olah aku memang istri yang berharga," ucap Olivia pada akhirnya mengungkap isi hatinya dengan jujur.

Derek yang mendengar hal tersebut pun mendengkus pelan. Lalu ia pun mengulurkan tangannya dan meraih rahang Olivia dengan lembut sebelum berkata, "Kau terlalu banyak memikirkan hal yang tidak perlu, Olivia."

Olivia yang mendengar hal itu pun terdiam. Lagi-lagi dirinya dibuat terkejut dengan penilaian

Derek terhadapan dirinya. Lalu Derek pun berkata, "Olivia, tidak perlu berpikir berlebihan. Saat ini, kau adalah istriku. Tidak hanya status, kau juga berhak untuk mendapatkan segala hal yang berkaitan dengan statusmu sebagai istriku, Olivia. Kau akan mendapatkan hak dan kewajibanmu sebagai seorang istri. Sebab aku sama sekali tidak bermain-main dengan hal ini."

Derek menempelkan keningnya dengan kening Olivia sebelum menghela napas panjang. "Sungguh, mengapa sangat sulit untuk membuatmu mengerti dengan situasi ini, Olivia? Jalan pikiranmu sulit untuk aku pahami," ucap Derek.

Untuk pertama kalinya, Derek didesak untuk merasa tidak berdaya. Sebab dirinya tidak mengerti harus bagaimana dirinya menghadapi Olivia yang bukannya berusaha untuk memanfaatkan dirinya, Olivia malah berusaha untuk tidak mengganggu Derek dengan status istri yang ia sandang. Sungguh, Derek tidak mengerti. Entah karena Olivia memanglah orang yang sangat tulus hingga tidak terpikir untuk memanfaatkan orang lain, atau memang karena dirinya sangat bodoh hingga tidak bisa memikirkan hal yang sudah pasti.

“Kau membuatku frustasi,” ucap Derek sebelum mencium Olivia dengan lembut. Memeluknya dengan penuh kehati-hatian agar tidak melukai istrinya yang memang tengah terluka tersebut.

Olivia sendiri kali itu memberikan respons yang begitu baik dan alami. Ia membalas ciuman Derek dan melingkarkan tangannya pada leher suaminya. Mereka terus berciuman hingga Derek mengangkat Olivia untuk duduk di atas pangkuannya dan mendekapnya dengan erat, menempel pada tubuhnya. Olivia terlena dengan keintiman tersebut, hingga Derek pun menghentikan ciumannya dan mulai menunduk untuk meninggalkan jejaknya di sepanjang leher hingga dada Olivia yang ranum.

Derek melihat puncak payudara Olivia yang sudah menegang, tanda jika gairah Olivia sudah terbangun. Derek tersenyum tipis. Ia menciumi dada Olivia dan menggigitinya kecil. Namun, Derek sama sekali tidak menyentuh puncak payudara Olivia yang sudah semakin menegang dan sangat sensitif. Tentu saja hal tersebut membuat Olivia merasa

sangat frustasi. Mengingat tubuhnya saat ini ingin mendapatkan sentuhan pada titik tersebut.

Kegelisahan Olivia terlihat dengan jelas membuat Derek bertanya, “Sepertinya ada yang kau inginkan. Apa yang kau inginkan, Olivia? Katakan padaku, apa yang kau inginkan?”

Olivia tentu saja merasa sangat malu. Ia tidak ingin mengatakan sesuatu yang memalukan langsung dari bibirnya. Namun, pada akhirnya Olivia pun berkata dengan wajah merah padam, “To, Tolong jangan lewatkan itu. Kau membuatku frustasi. Tolong sentuh milikku itu.”

“Sentuh? Seperti ini?” tanya Derek lalu menjulurkan lidahnya dan menggoda puncak payudara Olivia yang menegang, hingga membuat punggung Olivia melengkung. Dada Olivia jelas menjadi semakin membusung dan segera dimanfaatkan oleh Derek untuk melahapnya dengan sentuhan yang luar biasa.

Derek sendiri merasa sangat senang dengan respons jujur yang diberikan oleh Olivia. Tangan Derek yang lain pun menangkup payudara Olivia yang lain dan memainkan putingnya dengan lihai.

Membuat sensasi menyenangkan yang dirasakan oleh Olivia semakin menjadi dan membuatnya merasa panas dingin. Olivia bahkan sini sudah merasa *basah* di bawah sana. Derek kembali berhasil menarik Olivia untuk merasakan gairah yang luar biasa hebatnya.

Saat itulah Derek sendiri mengarahkan tangannya yang bebas untuk memeriksa bagian bawah Olivia. Ia menyeringai saat merasakan bahwa Olivia sudah basah. Tanpa permisi, Derek pun memasukkan jarinya pada milik Olivia dan membuat Olivia berjengit dibuatnya. Lalu Olivia melenguh, menikmati sensasi nikmat yang datang karena klimaks yang ia dapatkan. Malam itu, Olivia dan Derek kembali membuat kenangan bergairah di atas ranjang mereka.

BAB 18

Tingkah Aneh

"Sial, kenapa harus dibatasi lagi?" tanya Della melemparkan kartu kreditnya dengan penuh kemarahan.

Hal tersebut membuat Cora yang melihatnya pun marah. "Apa kau gila? Kemarahanmu itu sama sekali tidak berguna!" seru Cora.

Saat ini, Della dan Cora sudah berada di rumah mereka yang masih belum berubah. Masih semewah sebelumnya. Karena memang mereka tidak perlu pindah, karena rumah itu tidak disegel atau direnggut dari mereka. Namun, kehidupan

mereka sudah berubah, tidak seperti saat perusahaan masih berada di tangan Elton.

Elton yang mendengar pertengkaran putri dan istrinya pun menghela napas pelan. Ia memang sudah diizinkan pulang, tetapi kondisinya masih belum memungkinkan untuk bergerak bebas seperti biasanya. Jadi, dirinya menghabiskan lebih banyak waktu di ranjang. Sembari berusaha untuk memulihkan diri dengan program rehabilitasi.

Elton sendiri sadar, jika situasi keluarganya sangat tidak baik. Kondisi ekenomi yang berubah drastis jelas membuat semuanya berubah. Putrinya selama ini hidup dengan dimanjakan, kini tidak bisa merasa senang karena harus hidup berhemat. Hal itu juga sama dirasakan oleh Cora, ia bahkan mulai minum-minum dan berubah menjadi pemabuk. Istrinya itu menjadikan minuman beralhokol sebagai pelarian dari stress yang menghampirinya.

“Della, tenanglah. Ayah akan berusaha untuk memikirkan cara agar kehidupan kita bisa kembali seperti semula,” ucap Elton berusaha untuk menenangkan putrinya dan meredakan pertengkaran yang terjadi di antara Della dan Cora.

Della yang mendengar hal itu pun tampak tidak percaya dan bertanya, “Memikirkan cara seperti apa, Ayah? Saat ini saja, Ayah tidak bisa hidup dengan benar karena tubuh Ayah sudah tidak berguna. Apa Ayah tengah berusaha untuk menipu diri sendiri?”

Jelas saja pertanyaan tidak sopan tersebut membuat Elton tidak percaya. “Apa kau bilang? Ke mana sopan santunmu, Della? Apa ayah dan ibu membesarkanmu dengan cara seperti itu?” tanya Elton tidak bisa menyembunyikan kemarahan yang ia rasakan.

Saat itulah Cora berdiri tidak terima karena Elton meninggikan suaranya. “Apa sekarang kau tengah memarahi putriku?” tanya Cora.

Elton menghela napas. “Dia bukan hanya putrimu, Cora. Dia juga putriku. Dan aku merasa bahwa ia terlalu dimanjakan hingga bertingkah kurang ajar pada ayahnya sendiri,” ucap Elton terlihat marah.

Cora mengangkat dagunya tinggi-tinggi, merasa sangat tidak senang ketika putrinya dimarahi, sekaligus cara mendidiknya disalahkan.

Cora melipat kedua tangannya di depan dada dan menatap suaminya sebelum berkata, “Berhenti mengkritik putriku. Lihat dulu putrimu, aku rasa lebih baik kau mengomelinya saja. Ia yang membuat kita berakhir dalam situasi seperti ini, dan ia bahkan tidak mau memberikan bantuan sedikit pun pada kita.”

“Berhenti mengungkit masalah itu, Cora! Olivia sudah bukan lagi bagian dari keluarga Marlon, dan ia tidak memiliki hak atau kewajiban untuk terlibat dalam masalah keluarga kita!” seru Elton.

“Terus saja bela putrimu itu! Apa kau ingin pilih kasih, karena ia adalah putri dari istri pertama yang sangat kau cintai?!” tanya Cora mulai menjerit.

Della yang melihat pertengkaran kedua orang tuanya jelas merasa sangat frustasi. Ia pun mengusap wajahnya dengan kasar dan memilih pergi meninggalkan kamar utama yang ditempati oleh ayah dan ibunya. Lalu Della menghentikan langkahnya di tengah lorong menuju kamarnya. Ekspresinya terlihat sangat muram.

"Benar-benar menyebalkan. Di saat aku harus hidup dengan penuh penderitaan karena semuanya serba dibatasi, wanita itu malah hidup dengan penuh kemewahan sebagai seorang nyonya Roscoe," ucap Della sembari menatap sebuah foto keluarga di mana ada sosok Olivia yang tersenyum dengan cerahnya.

Della merasa sangat kesal. Ia pikir, Olivia sangat menyedihkan karena pada akhirnya ia harus menikah serupa dengan dijual pada seorang pria kaya yang misterius. Namun, ternyata Olivia malah mendapatkan keberuntungan yang besar. Di mana suami yang membelinya malah memanjakan dirinya dengan sangat baik. Bahkan akhir-akhir ini Olivia menjadi salah satu wanita yang mendapatkan kecemburuan banyak wanita.

Sebab Olivia mendapatkan banyak hal yang diinginkan oleh para wanita. Di mana dirinya hidup dengan nyaman dan mendapatkan kasih sayang oleh suaminya. Selain itu, ia juga menjadi nyonya dari keluarga kaya. Apa pun yang ia inginkan bisa ia dapatkan dengan mudahnya. Sungguh luar biasa.

"Seharusnya kau berterima kasih, karena apa yang dilakukan oleh ibuku pada akhirnya kau hidup

dengan sangat nyaman," ucap Della tampak sangat cemburu pada Olivia.

Sejak dulu, sebenarnya Della merasa cemburu pada Olivia. Kakaknya itu cerdas, dan memiliki kecantikan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Ia juga memiliki bakat yang membuat dirinya semakin memesona. Semua hal yang ia miliki benar-benar membuat Della merasa iri. Terakhir, kini Della merasa iri karena Olivia mendapatkan suami yang luar biasa.

Saat akan melangkah pergi, tiba-tiba Della terdiam kembali lalu dirinya menyeringai. Seakan-akan dirinya mendapatkan sebuah ide yang sangat menarik. "Bukankah wajar jika kakak beradik saling berbagi apa yang dimiliki?" tanya Della lalu melangkah pergi dengan suasana hati yang membaik.

***

Olivia dan Derek berciuman dan tampak bergelung dengan intimnya di atas ranjang. Keduanya sama-sama terbawa gairah dan memikirkan hal yang sama. Yaitu berpikir untuk mendapatkan kepuasan dan kenikmatan di atas ranjang mereka yang hangat. Derek menciumi kulit mulus Olivia dengan penuh pujaan. Terus merasa terpukau dengan tubuh istrinya yang sangat indah dan selalu berhasil membuat dirinya merasa puas.

"Ugh, pelan-pelan," erang Olivia saat merasakan Derek yag menghentak dalam sekali percobaan dan kini menyentuh titik terdalam pada dirinya.

Namun, Derek tidak mendengarnya. Ia malah bertingkah nakal dengan menggoda Olivia. Ia

bergerak dengan perlahan, tetapi dengan kekuatan yang cukup membuat Olivia mengerang-ngerang frustasi. Bahkan Olivia terdorong untuk mendapatkan pelepasan yang membuatnya menatap Derek malu-malu. Sementara Derek merasa sangat frustasi karena Olivia sangat seksi sekaligus sangat menggemaskan.

Pada akhirnya Derek pun tidak bisa menahan diri lagi. Ia pun menggerakkan pinggulnya habis-habisan. Hingga Derek dan Olivia sama-sama mendapatkan pelepasan di awaktu yang hampir bersamaan. Derek pun memeluk dan menciumi Olivia dengan gemas. Olivia sendiri berusaha untuk mengatur napasnya, dan dirinya pun hanya bersandar pada tubuh Derek. Berusaha untuk mengumpulkan energinya, mengingat dirinya yakin bahwa Derek akan segera melanjutkan pada ronde selanjutnya.

Benar saja, Derek sudah bersiap untuk melanjutkan kegiatan bergairah mereka. Namun, keduanya terinterupsi. Sebab kepala pelayan mengetuk pintu kamar utama dan berkata, *"Nyonya, Tuan, maaf saya mengganggu waktu istirahat*

kalian. Namun, saat ini ada seseorang yang datang dan ingin bertemu dengan Nyonya."

Derek tampak kesal dan menggeram. Ia pun berteriak, "Tamu bodoh mana yang datang di tengah malam seperti ini?!"

"Maaf Tuan. Ini adalah adik dari Nyonya," jawab kepala pelayan membuat Olivia dan Derek saling berpandangan.

Setelah itu Olivia dengan takut-takut bertanya, "Apa aku boleh melihatnya lebih dulu?"

Derek yang mendengarnya pun mendengkus. Namun, pada akhirnya keduanya pun beranjak dari kamar utama dengan menggunakan pakaian tidur mereka. Tentu saja, sebelumnya Olivia membersihkan diri sesaat, sebab dirinya malu harus berkeliaran dan bertemu orang lain dengan jejak bercinta yang masih jelas pada tubuhnya. Lalu kini, Olivia dan Derek menuju ruang tamu untuk menemui Della.

Saat itulah Olivia terlihat terkejut bukan main sebab ia melihat kondisi adiknya yang tampak begitu kacau. Della tampak basah kuyup, dan membawa sebuah koper. Melihat Olivia, Della

menangis dan berlari untuk memeluknya. Lalu Della pun berkata, “Kakak, tolong aku.”

“Tu, Tunggu dulu. Apa yang sebenarnya terjadi, Della?” tanya Olivia sembari merenggangkan pelukannya.

Lalu ia pun menatap wajah Della dengan lekat, dan ia pun sadar jika pipi Della sedikit lebam. Seperti sudah dipukul. Di luar sana, hujan semakin deras. Olivia bisa menebak jika Della pasti kehujanan ketika menunggu pintu gerbang dibukakan. Lalu Della pun berkata, “Kakak, tolong beri aku tumpangan. Aku diusir oleh ayah.”

“Apa?” tanya Olivia tidak percaya dengan pendengarannya. Menurut Olivia, hal itu juga sangat tidak masuk akal. Mengingat ia kenal betul dengan sifat sang ayah. Tidak mungkin ayahnya mengusir Della begitu saja.

Lalu Della pun menjelaskan dengan berkata, “Sebelumnya kami bertengkar hebat karena masalah keuangan. Lalu ayah memukul dan pada akhirnya mengusirku. Kakak, aku mohon beri aku tumpangan. Aku tidak akan membuat masalah apa pun.”

Olivia tampak merasa bingung. Sebelum dirinya menatap Derek. Untungnya Derek mengerti dengan apa yang tengah dipikirkan oleh Olivia, lalu ia pun mengecup kening istrinya dan berkata, "Kau adalah nyonya di rumah ini, kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan."

Mendapatkan izin tersebut, Olivia pun berkata pada kepala pelayan, "Tolong antarkan adikku ke kamar yang nyaman. Lalu nyalakan penghangat dan berikan ia sup serta susu hangat."

"Baik, Nyonya," ucap kepala pelayan lalu segera mengarahkan Della untuk pergi mengikutinya.

Della tampak berterima kasih dan melangkah pergi mengikuti kepala pelayan dengan patuh. Sementara itu, Derek merangkul istrinya dan berkata, "Ayo kembali ke kamar. Kau juga harus mengganti pakaianmu yang basah."

Lalu Derek melirik Della yang sudah pergi menjauh. Ia merasakan sebuah firasat yang buruk, bahwa gadis itu bertingkah aneh dan memiliki rencana. Jika mengikuti instingnya, jelas ia akan mengusir gadis itu sekarang juga. Namun, Derek

tidak bisa melakukannya, karena Olivia ingin membiarkannya tinggal di sana untuk sementara. Untuk saat ini, Derek hanya perlu mengawasinya.

BAB 19

Mudah Dimanfaatkan

Ini sudah hari kelima Della tinggal di mansion kediaman Roscoe. Semuanya pun berjalan dengan lancar. Bahkan Olivia bisa melihat jika adiknya sudah bersikap lebih dewasa daripada sebelumnya. Jujur saja, sebelumnya Olivia merasa cemas mengenai sang adik. Mengingat jika adiknya itu memang agak mengkhawatirkan.

Selain manja dan boros, Della juga sering kali bolos kuliah. Bahkan karena terlalu sering bolos, dirinya bahkan terancam untuk *drop out*. Jelas Olivia berharap hal tersebut tidak terjadi. Mengingat hal tersebut akan mempengaruhi masa depan Della.

Namun, kini Olivia sepertinya bisa mengurangi sedikit kekhawatirannya.

Selain sudah lebih dewasa dan menghargai orang-orang di sekitarnya, Della juga sudah rajin berangkat kuliah. Hal itu membuat Olivia merasa tenang. Hingga dirinya bisa mengambil waktu untuk fokus menyelesaikan masa magangnya yang memang tinggal beberapa saat lagi. Lalu setelah itu Olivia akan fokus untuk menyelesaikan masa perkuliahannya dan lulus dengan nilai yang memuaskan.

"Selamat datang, Nyonya. Hari ini Anda pulang lebih awal," ucap kepala pelayan yang menyambut kepulangan Olivia.

Setelah pembicaraan Olivia dengan Derek, pada akhirnya Olivia kini belajar untuk benar-benar bersikap nyaman sebagai seorang nyonya rumah. Olivia tersenyum pada sang kepala pelayan yang memang selalu bersikap hangat dan murah senyum. "Iya. Kami bisa pulang lebih awal karena galeri tutup lebih awal untuk persiapan masuknya koleksi baru. Kami diberi waktu istirahat sebelum bekerja keras besok," ucap Olivia.

Kepala pelayan pun tersenyum dan mengangguk. “Kalau begitu, apa Nyonya ingin sarapan sendiri atau menunggu pulangnya Tuan? Namun, sebelumnya Tuan Mino sudah lebih dulu menghubungi dan mengabarkan jika Tuan akan pulang terlambat karena harus menghadiri rapat di kota lain,” ucap kepala pelayan.

Mendengar hal itu, Olivia terdiam untuk beberapa saat. Sebelum dirinya berkata, “Aku mengerti. Aku akan makan bersama dengan adikku. Bukankah Della ada di rumah? Kurasa dia sudah pulang kuliah.”

“Nona Della memang sudah pulang dari kampusnya, Nyonya. Saya rasa, Nona saat ini tengah berada di kamarnya,” ucap kepala pelayan.

“Baiklah. Terima kasih. Tolong siapkan makanannya, aku akan datang ke ruang makan bersama dengan adikku,” ucap Olivia lalu beranjak menuju kamar utama.

Sebelum makan malam, Olivia tentu saja merasa lebih baik dirinya membersihkan diri terlebih dahulu. Seharian bekerja tentu saja terasa sangat melelahkan dan tubuhnya juga terasa lengket

karena keringat. Jadi, lebih baik dirinya mandi dan membersihkan dirinya sebelum makan lalu dirinya bisa beristirahat dengan tenang nantinya.

Namun, saat dirinya masuk dirinya terkejut karena menyadari ada seseorang yang masuk ke dalam kamarnya tanpa izin. Terlebih, orang itu kini tengah berada di ruang pakaian yang memang menyatu dengan ruang rias Olivia. Saat masuk ke ruangan ganti, ia pun terkejut melihat Della yang sudah mengenakan salah satu gaun baru yang dibelikan oleh Derek tempo hari. Lalu Olivia pun melihat Della tengah berdiri di tempat penyimpanan aksesoris dan perhiasannya.

"Della apa yang tengah kau lakukan?" panggil Olivia.

Della segera menoleh dan tersenyum tanpa merasa bersalah. Ia pun mengangkat anting-anting yang sudah ia pilih dan berkata, "Kakak, aku pinjam gaun dan perhiasanmu, ya? Aku memiliki sebuah pesta yang harus kuhadiri, tetapi tidak memiliki gaun dan perhiasan yang cocok."

"Tapi, bukankah sangat tidak sopan masuk ke dalam kamarku dan suamiku tanpa izin, bahkan

menyentuh barang-barangku seenaknya seperti ini? Della, ini bukan rumahku. Ini rumah suamiku, dan ruangan ini juga tidak hanya digunakan olehku. Jadi jangan bertingkah seenaknya seperti saat kau berada di rumah kita," ucap Olivia menegur adiknya.

Della tampak kesal karena mendapatkan teguran tersebut. Namun, pada akhirnya Della memasang ekspresi menyesal dan berkata, "Maafkan aku, Kakak. Aku tidak akan mengulanginya lagi."

***

Dua hari kemudian, ternyata Olivia juga harus mendampingi Derek untuk menghadiri sebuah pesta. Keduanya menggunakan pakaian yang serasi. Kehadiran pasangan yang memukau ini jelas membuat semua yang melihatnya merasa sangat tertarik untuk terus menatap pasangan yang pernikahannya sangat menggemparkan tersebut. Karena terlalu menarik perhatian, keduanya sepertinya menghindar untuk muncul bersamaan di muka umum.

Jadi, terbilang ini adalah penampilan perdana keduanya setelah pernikahan mereka. Saat ini, semua orang bisa merasakan betapa hubungan Olivia dan Derek sangat harmonis. Bahkan bisa terlihat Derek yang biasanya bersikap dingin dan sulit untuk didekati, bersikap penuh kelembutan dan penuh kasih pada istrinya yang juga terlihat begitu anggun. Meskipun Derek memang terkenal dermawan, tetapi dirinya bukan orang yang mudah untuk didekati. Bahkan bisa dibilang sangat sulit didekati karena sikap dingin dan tatapan tajamnya.

Jadi, agak mengejutkan melihat Derek yang begitu lembut pada istrinya. Bahkan Derek tidak membiarkan istrinya menjauh sedikit pun darinya,

dan terus melingkarkan tangannya pada pinggang ramping istrinya. “Apa kau ingin makan sesuatu?” tanya Derek.

Olivia yang tampak cantik dengan penampilan yang lebih mewah tampak menatap suaminya dan bergumam, “Aku ingin makan sesuatu yang agak pedas.”

Saat Derek akan mengajak Olivia untuk memilih makanan yang sesuai dengan selera Olivia, mereka pun terhenti saat melihat sosok Della yang ternyata juga menghadiri persta tersebut. Namun, hal yang membuat Derek kesal adalah, ia mengenali perhiasan dan gaun yang dikenakan oleh Della. Itu semua adalah barang mewah yang ia beli untuk Olivia.

“Bukankah semua itu milikmu? Aku masih mengingatnya, karena aku sendiri yang memberikannya untukmu,” bisik Derek.

Olivia pun menghela napas pelan dan menatap suaminya yang tampak mengernyitkan keningnya dalam-dalam. “Maafkan aku. Della harus menghadiri pesta, tetapi dirinya tidak memiliki gaun

dan perhiasan yang cocok untuk itu. Jadi, ia meminjamnya dariku," ucap Olivia.

"Apa perlu meminjam barang baru yang bahkan belum pernah kau kenakan?" tanya Derek terlihat sangat kesal. Sebenarnya Derek memang membelikan semuanya khusus untuk Olivia, di mana Olivia bisa melakukan apa pun yang diinginkan pada semua barang tersebut. Ia kesal, karena ia tahu bahwa sudah pasti bukan Olivia yang menawarkannya begitu saja. Terlebih itu adalah barang yang baru saja diberikan olehnya.

Derek pun bertanya, "Apa dia memaksamu untuk meminjamkan semua itu? Apa kau tidak marah? Kudengar dia memang senang bertingkah seenaknya. Bukankah kau marah dengan sikapnya itu?"

Olivia pun menggeleng. "Dia memang sedikit bertingkah seenaknya, tetapi aku sudah menegurnya. Meskipun kini ia masih puber dan naif, aku yakin dia akan segera belajar untuk menjadi dewasa," ucap Olivia.

"Puber apanya? Ia hanya berbeda beberapa tahun darimu. Jangan mengada-ngada, dan berhenti

bersikap terlalu baik hati, Livi," ucap Derek lalu mengecup pipi istrinya dengan lembut.

Olivia sebenarnya agak malu karena mendapatkan perlakuan intim di hadapan umum seperti ini. Namun, jantungnya juga berdegup kencang karena merasa senang. Pipi Olivia pun bersemu dengan alami dan menunjukkan kecantikan alami yang memukau. "Apa yang kulakukan masih wajar," ucap Olivia lalu dirinya pun teralihkan karena melihat beberapa kudapan yang cantik dan tampak lezat.

Derek mendengkus lalu bergumam, "Sudah jelas kau berlebihan, hingga pada akhirnya sangat mudah untuk dimanfaatkan."

BAB 20

Kau Mencintaiku?

"Biar kubantu," ucap Derek lalu membantu Olivia untuk menaikkan resleting blud formal yang memang akan ia gunakan untuk pergi ke galeri untuk magangnya.

Olivia membiarkan Derek membantunya, sementara Olivia sendiri menggunakan jam di pergelangan tangannya. Derek pun mengecup tengkuk Olivia yang terlihat jelas di hadapannya lalu dirinya bertanya, "Apa kau ingin pergi bersama denganku? Aku antar hingga galeri?"

Derek juga memeluk Olivia dengan penuh kelembutan. Sementara Olivia pun menerima

pelukan tersebut dan sedikit bersandar pada dada Derek sebelum menjawab, “Itu akan membuatmu terlambat.”

Sungguh, Olivia sendiri tidak pernah membayangkan bahwa hubungannya dengan Derek bisa berkembang seperti ini. Ia tidak tahu jika dirinya bisa menikmati perannya sebagai seorang istri. Lalu memiliki hubungan yang sangat harmonis dengan Derek. Padahal di awal hubungan mereka dimulai dengan cara yang kurang baik.

Terlebih, pada awalnya Olivia memiliki penilaian yang tidak terlalu baik terhadap Derek. Sebab Olivia merasa sangat takut dan berpikir bahwa Derek adalah pria yang kejam. Namun, kenyataannya Derek saat ini menunjukkan sisinya yang lain. Sisi lembut dan penuh kasih yang memperlakukannya dengan begitu spesial. Membuat Olivia merasa bahwa dirinya sangat berharga bagi Derek.

“Tidak apa untuk terlambat. Toh, aku sendiri yang memiliki perusahaannya, memangnya siapa yang berani mengomentariku?” tanya Derek lalu mengecup pipi istrinya dengan lembut.

“Jadi aku akan tetap pergi bekerja denganmu?” tanya Olivia menatap Derek sembari mengubah posisinya agar bisa bertatapan dengan suaminya.

Lalu Olivia secara alami segera memperbaiki letak simpul dasi Derek. Melihat hal tersebut, Derek tersenyum tipis. Jujur saja, Derek sendiri tidak terlalu berekspektasi mengenai hubungannya dengan Olivia ini. Hal yang ia pikirkan adalah dirinya hanya ingin menjaga Olivia di sisinya dan membuat wanita it uterus berada di dalam genggamannya. Namun, ternyata kini hubungan mereka malah berkembang dengan sangat memuaskan seperti ini.

Derek senang dengan Olivia yang berperan sebagai istri yang baik. Entah itu di hadapan umum, atau saat mereka berdua di atas ranjang. Hal tersebut secara alami Derek pun terdorong untuk menjadi seorang suami yang baik. Ia selalu merasa berkewajiban untuk melindungi Olivia. Lalu memastikan bahwa Olivia selalu bahagia dan hidup dengan mendapatkan semua kenyamanan.

Derek mengecup kening Olivia dan menjawab, “Ya, aku rasa aku bisa tenang jika selalu pergi dan pulang bekerja bersama denganmu.”

“Baiklah, aku mengerti,” jawab Olivia lalu merapikan dasi Derek dan kerah kemejanya.

Derek pun menggenggam tangan Olivia dan mengecupnya manis sebelum bertanya, “Rasanya ingin menghabiskan waktu yang romantis bersama denganmu. Bagaimana dengan makan malam di luar? Bukankah itu terdengar menyenangkan?”

Olivia menelengkan kepalanya sebelum bertanya, “Memangnya ini hari apa? Apa ada hal spesial yang perlu kita rayakan?”

Derek mengernyitkan keningnya. “Apa jika aku ingin menghabiskan waktu yang romantis bersamamu dan makan di restoran yang mewah harus selalu di hari tertentu yang spesial? Asal kau tau, setiap hari yang kuhabiskan denganmu adalah hari yang spesial,” jawab Derek membuat Olivia bersemu karena godaan manis yang dilemparkan oleh Derek yang bahkan masih menampilkan ekspresi datarnya.

“Kalau begitu, aku akan bersiap dengan baik untuk makan malam kita nanti,” ucap Olivia setuju untuk makan malam romantis bersama suaminya yang tampan itu.

Derek mengangguk. Ia mengecup kening Olivia dengan lembut lalu berkata, “Aku tidak akan mengecewakanmu, Livi.”

***

Seperti yang sudah dijanjikan, Derek dan Olivia pun menghabiskan waktu yang berkualitas bersama. Mereke berkencan selayaknya pasangan normal. Lalu kini, mereka tengah menikmati makan malam romantis di sebuah restoran mewah. Dilihat dari berbagai sisi, Olivia bisa melihat betapa Derek memang sudah mempersiapkan acara makan malam

tersebut dengan baik. Semuanya terasa menyenangkan dan menyentuh bagi Olivia.

Hingga mencapai titik di mana Olivia merasa takut dengan semua hal tersebut. Ia takut dengan sikap lembut dan penuh kasih yang ditunjukkan oleh Derek pada akhirnya hanya membuat dirinya merasa salah paham. Olivia tidak ingin sampai berharap dan pada akhirnya terluka karena situasi tidak berjalan sesuai dengan harapannya. Karena itulah, setidaknya Olivia harus memastikan terlebih dahulu perasaan Derek padanya.

Di tengah acara makan malam tersebut, Olivia pun bertanya, “Apa aku boleh menanyakan sesuatu?”

Derek mengangguk. “Tentu saja,” jawabnya lalu menyesap wine yang mengisi gelasnya.

Karena mereka berada di ruang privat, mereka bisa bebas membicarakan hal pribadi. Terlebih tidak ada pelayan yang ada di sana. Jadi, Olivia pun meletakkan alat makannya dan menatap Derek sebelum bertanya, “Apa kau mencintaiku?”

Derek mematung. Lalu ia pun meletakkan gelasnya sebelum balik bertanya, “Kenapa kau menanyakan hal itu?”

“Jujur saja, aku merasa cemas. Sejak awal, aku selalu berpikir bahwa kau menjagaku di sisimu hanya karena obsesimu terhadap diriku. Mungkin, itulah yang membuatku tidak bisa sepenuhnya menerima hubungan yang telah kita jalani. Kurasa, jika aku mendengar jawaban yang jujur mengenai perasaanmu, aku juga bisa menentukan langkah tepat yang akan kuambil,” ucap Olivia.

Derek menatap Olivia dalam diam, dan hal tersebut membuat Olivia mengepalkan kedua tangannya. Berusaha untuk membulatkan tekadnya dan kembali bertanya, “Apa kau mencintaiku?”

Tentu saja Olivia berharap jika dirinya akan mendengar jawaban dari Derek. Bahkan ia sudah bersiap untuk kemungkinan terburuk di mana Derek mengatakan padanya bahwa ia tidak mencintainya dan hanya terobsesi. Namun, pada kenyataannya Derek tidak memberikan jawaban apa pun. Derek diam seribu bahasa, bahkan hingga makan malam berakhir dan mereka pulang ke mansion keluarga Roscoe.

Olivia bahkan bisa merasakan suasana hati Derek yang tidak terlalu baik ketika mereka tiba di rumah. Bahkan saat mereka melangkah menuju kamar mereka, Derek sama sekali tidak mengatakan apa pun. Hal itu mendorong Olivia berpikir untuk meminta maaf pada Derek. Ia merasa tidak nyaman dengan kecanggungan di antara mereka.

Namun, sebelum dirinya melakukan hal tersebut, Derek sudah lebih dulu berkata, “Tidurlah lebih dulu. Aku baru ingat bahwa ada beberapa hal yang harus kukerjakan. Jadi aku akan pergi ke ruang kerja, dan sepertinya akan menghabiskan waktuku di sana. Tidak perlu menungguku kembali, sebab sepertinya aku akan selesai saat dini hari. Jadi, aku akan tidur di kamar yang terhubung dengan ruang kerjaku.”

Olivia pucat pasi saat dirinya sadar bahwa Derek meminta untuk pisah kamar. Derek sendiri segera tidak menyadari hal tersebut dan pergi begitu saja setelah berkata, “Masuk, dan istirahatlah.”

Olivia jelas terlalu terkejut dan tampak kebingungan untuk beberapa saat. Hingga Olivia pun sadar jika dirinya tidak boleh berlebihan dan pada akhirnya memilih untuk masuk ke dalam

kamar utama yang memang sudah menjadi kamarnya dengan Derek. Olivia merasa jika dirinya harus menyembunyikan fakta bahwa dirinya dan Derek menggunakan kamar terpisah. Sebab bisa saja itu membuat rumor buruk beredar.

Sayangnya, ternyata kejadian tersebut sudah lebih dulu diketahui oleh Della yang bersembunyi dan mencuri dengar. Wanita itu tampak menyeringai, lalu mengendap-endap pergi menjauh dari tempatnya menguping. Ia bersenandung lalu bergumam, "Posisi Nyonya Roscoe memang terlalu berlebihan untukmu, Kakak. Jadi, aku yang baik hati ini akan meringankan bebanmu. Aku akan merebut semua itu dan hidup nyaman sebagai seorang nyonya dari keluarga kaya."

BAB 21

Tidak Menyadari

Sudah lima hari lamanya Olivia tidur terpisah dengan Derek. Selama lima hari itu, Olivia juga tidak bisa bertemu atau berbincang dengan Derek. Sebab Derek sangat sibuk, bahkan tidak bisa menghabiskan waktu yang terlalu lama di kediamannya. Jika pun pulang, dirinya selalu menghabiskan waktunya di ruang kerja. Mengurung diri dengan setumpuk pekerjaan yang membuat Olivia bahkan tidak bisa mendekat padanya.

Olivia meringkuk di tengah ranjangnya dan berusaha untuk menahan tangisnya. Ia merasa sangat frustasi. Ia lelah karena pekerjaannya di galeri, tetapi dirinya tidak bisa beristirahat dengan tenang di

rumahnya. Sebab setiap malamnya, ia tidak bisa tidur dengan nyenyak karena harus tidur di tengah kamar yang luas seorang diri. Olivia … takut.

Pada akhirnya Olivia pun turun dari ranjang. Lalu dirinya pun melangkah ke luar dari kamarnya. Sosoknya tampak agak menyedihkan ketika melangkah perlahan menyusuri lorong menuju ruang kerja Derek. Namun, saat tiba di hadapan pintu ruang kerja tersebut, Olivia tampak bingung dan ragu. Ia tampak mempertimbangkan apakah dirinya harus mengetuk pintu atau tidak.

Pada akhirnya, Olivia pun mengetuk pintu perlahan dan menunggu suara Derek. Tak lama Derek pun bertanya, “Siapa?”

Olivia menjawab dengan suara bergetar, “Ini aku.”

Derek kembali terdiam beberapa saat sebelum berkata, *“Masuklah.”*

Olivia pun membuka pintu dan masuk ke dalam ruang kerja Derek setelah mendapatkan izin. Setelah menutup kembali pintu, Olivia menatap Derek yang ternyata masih fokus dengan pekerjaannya hingga tidak memperhatikan Olivia

yang rupanya sudah menahan tangisnya. Bahkan hidungnya sudah memerah karena emosinya yang campur aduk. Olivia tampak begitu gelisah hingga dirinya masih tetap berdiri di tempatnya dan tidak bergerak sama sekali daro posisinya.

Derek yang tersadar segera bertanya sembari mengangkat pandanganya, “Jadi, ada apa?”

Namun, saat dirinya melihat Olivia, Derek bangkit seketika dari kursinya dan berteriak, “Ada apa?! Kenapa kau menangis seperti itu? Apa ada yang terasa sakit, atau ada yang melukaimu?”

Olivia ternyata kini menangis di depan pintu dengan cara yang menyedihkan. Membuat Derek bergegas mendekati istrinya dan memeluknya dengan lembut. Namun, hal itu semakin membuat tangisan Olivia menjadi-jadi. Ia tampak tersedu-sedu dan membuat Derek kebingungan. Derek melirik pekerjaannya dan pada akhirnya mengunci pintu ruang kerjanya sebelum menggendong istrinya menuju kamar yang memang terhubung dengan ruang kerjanya.

Olivia masih sibuk dengan tangisannya. Ia hanya sibuk menangis tanpa mengatakan alasan

mengapa dirinya menangis seperti itu. Derek juga tidak lagi menanyakan alasan mengapa istrinya menangis. Derek memilih berbaring di atas ranjang dengan posisi memeluk Olivia yang berbaring di atas tubuhnya. Derek mengelus punggung Olivia dengan lembut, berharap jika sentuhannya tersebut bisa sedikit menenangkan sang istri.

Tidak ada pembicaraaan apa pun yang terjadi. Sebab Derek sadar jika saat ini Olivia tidak bisa diajak untuk berbincang. Meskipun dirinya merasa bingung sekaligus penasaran dengan alasan mengapa Olivia menangis seperti ini, ia berusaha untuk menahan diri tak menanyakan apa pun. Derek yakin, jika saat ini lebih baik membuat Olivia tenang terlebih dahulu.

Untungnya, setelah beberapa saat, tangisan Olivia pun terhenti. Ia tampaknya sudah tenang, dan Derek pun sedikit bergerak untuk melihat wajah istrinya. Tentu saja Derek berpikir untuk mengajak Olivia berbicara ketika istrinya itu sudah tenang. Namun, Derek malah melihat Olivia yang sudah terlelap dengan nyenyaknya, wajahnya yang sembap terlihat begitu tenang dan nyaman.

“Setelah tiba-tiba menangis tanpa alasan, sekarang kau malah tidur dan membuatku bingung,” gumam Derek lalu berusaha untuk mengubah posisi Olivia agar berbaring di ranjang.

Namun, hal itu tidak bisa ia lakukan karena Olivia mencengkram kaosnya dengan kuat. Membuat Derek menghela napas dan berkata, “Toh aku memang butuh istirahat. Sebaiknya aku tidur dan melanjutkan pekerjaanku esok hari.”

***

Olivia tampak berusaha untuk mengumpulkan kesadarannya ketika duduk di tengah ranjang. Kedua matanya memerah dan agak membengkak karena tangisannya semalam. Olivia kini merasa malu, sebab dirinya sudah melakukan hal tersebut di hadapan Derek. Namun, sebagai gantinya Olivia memang mendapatkan tidur yang nyenyak karena tidur bersama dengan Derek. Hanya saja, saat ini Olivia sudah tidak melihat suaminya lagi.

Derek sudah pergi bekerja, dan Olivia harus terbangun tanpa melihat suaminya itu pergi. Olivia menghela napas dan menangkup wajahnya, "Pada akhirnya kami tidak melakukan pembicaraan apa pun karena kebodohanku."

Olivia kembali menghela napas. Ia sendiri tidak mengerti dirinya malah menangis tidak terkendali tadi malam. Seakan-akan saat dirinya melihat Derek yang fokus pada pekerjaannya, semua kecamuk emosinya meluap. Hanya tangisannya yang mendesaknya melakukan hal yang sangat bodoh.

"Sudahlah, percuma saja menyesalinya. Aku akan kembali menemuinya nanti malam. Aku harus

menyelesaikan ketidaknyamanan ini," ucap Olivia lalu segera turun dari ranjang dan meninggalkan kamar tersebut.

Kali ini, Olivia libur. Jadi, Olivia akan menikmati waktunya di studio untuk melukis dan melepas stressnya. Namun, sebelum itu, Olivia membersihkan diri dan sarapan bersama dengan Della. Itu memang sudah menjadi kebiasaan bagi Della untuk sarapan bersama dengan sang kakak sebelum berangkat kuliah. Della benar-benar nyaman hidup di kediaman Roscoe tersebut.

Selain mansionnya sangat mewah dan luas, para pelayan juga sangat terampil. Segala hal yang Della butuhkan ada di sana, dan ia bisa melakukan apa pun yang ia inginkan. Walupun memang terkadang mendapatkan teguran dari Olivia, Della tetap bisa melakukan semuanya dengan sesuka hati. Selain itu, saat ini Della sudah memiliki rencana menarik yang membuatnya harus tetap berada di kediaman ini.

"Kakak, aku minta uang. Aku harus mengerjakan tugas tetapi aku tidak memiliki uang untuk membeli beberapa bahan," ucap Della membuat Olivia termenung.

“Nanti Kakak akan mengirimkannya pada rekeningmu,” balas Olivia pada akhirnya.

Della senang karena dirinya bisa mendapatkan uang dengan mudah. Tentu saja Della tidak mungkin menggunakan uang tersebut untuk tugas kuliahnya. Sebab dirinya akan menggunakan uang tersebut untuk bersenang-senang dengan teman-temannya. Della bahkan sebenarnya sudah tidak peduli dengan kuliahnya. Menurutnya, ia bisa hidup nyaman asalkan dirinya memiliki uang di tangan.

Della mengernyitkan keningnya ketika melihat Olivia yang hanya menyentuh sedikit makanannya. Sebelum beranjak pergi dengan ekspresi buruk, dan setelahnya Della mendengar bahwa Olivia mual serta muntah parah. Della diam-diam pun menghitung sesuatu lalu menyeringai tipis saat dirinya memiliki sebuah dugaan. Ia mengikuti langkah Olivia dan bertanya, “Kakak aku minta pembalutmu.”

Olivia yang akan masuk ke dalam kamarnya karena berniat untuk beristirahat pun menjawab, “Mintalah pada pelayan, Della. Kakak tidak memiliki stok pembalut.”

Mendengar jawaban tersebut, Della hanya menganggguk lalu pergi begitu saja. Namun, dirinya menyeringai saat dirinya yakin akan satu hal. Kemungkinan besar, saat ini Olivia tengah hamil. Della bisa menyimpulkan hal tersebut karena saat ini dirinya yakin bahwa sang kakak tengah tidak datang bulan, padahal saat ini Della sendiri tengah datang bulan, dan biasanya mereka selalu datang bulan di waktu yang bersamaan.

Di sekitar waktu dirinya datang bulan, Olivia selalu menyimpan stok pembalut. Jadi, saat ini Della memiliki tebakan yang kuat. Dengan kondisinya yang tampak lemas dan mual, sangat besar kemungkinan jika Olivia memang tengah hamil. Namun ia belum menyadarinya, dan sepertinya akan lama hingga dirinya menyadari hal tersebut. Tentu saja Della akan mengambil kesempatan dalam situasi ini, sebab dirinya sebelumnya kesulitan untuk melancarkan rencananya untuk merebut Derek.

Della masuk ke dalam kamarnya dan mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi sang ibu. Saat sambungan telepon terhubung, saat itulah Cora berteriak, *"Dasar anak nakal! Kau senang hidup sendiri dan melupakan ibumu ini?!"*

Della mendengkus. "Berhenti marah-marah, Ibu. Bukankah Ibu sendiri tau aku di sini untuk menjalankan rencana? Jangan melakukan kesalahan dan menunjukkan celah, ingat kita harus sempurna," ucap Della.

Benar, semuanya memang rencana Della. Sejak awal Della tidak diusir atau dipukul oleh ayahnya. Semarah apa pun Elton pada putrinya, tidak mungkin ia memukul darah dagingnya sendiri. Itu hanya sandiwara Della untuk bisa menumpang hidup nyaman di rumah Olivia dan Derek, sembari mengirimi uang untuk sang ibu. Karena Della memang selalu merongrong dan meminta uang dari Olivia.

"Lalu sekarang bagaimana? Apa kau sudah berhasil? Ibu membutuhkan uang," ucap Cora.

"Nanti aku akan mengirim uang setelah Kakak memberikannya padaku. Untuk saat ini, Ibu harus membantuku," balas Della tampak menyeramkan dengan seringainya.

"Jadi, apa yang perlu Ibu bantu?" tanya Cora terdengar antusias. Ia akan melakukan apa pun,

asalkan mendapatkan uang untuk menghilangkan dahaganya berfoya-foya dan berjudi.

BAB 22

Penyesalan

“Kenapa tubuhku terus terasa tidak nyaman?” tanya Olivia sembari memijat bahunya sendiri.

Sisil yang melihatnya pun bertanya, “Sepertinya kau tidak enak badan. Apa kau sudah memeriksa kondisimu?”

Olivia yang mendengarnya pun menggeleng. “Aku hanya kelelahan, dan biasanya aku memang akan merasa mual karena terlalu stress serta mengabaikan jam makanku,” ucap Olivia.

Sisil yang mendengar hal itu pun segera menarik tangan Olivia dan berkata, “Kalau begitu,

sekarang kita harus makan siang. Kau tidak boleh terlalu lama menunda makan siangmu."

Mendengar hal itu, Olivia pun tertawa pelan. Lalu melangkah bersama menuju kafetaria galeri. Kini pekerjaan magangnya terasa begitu nyaman. Sebab Judith sudah tidak lagi ada di sana, dan tidak ada orang yang bersikap seenaknya di sana. Para staf juga bekerjasama dengan baik, dan tidak memperlakukan Olivia berbeda karena statusnya sebagai nyonya keluarga Roscoe. Hal itu membuat Olivia merasa sangat nyaman.

"Makan yang banyak. Pengunjung yang sudah reservasi untuk tur nanti sangat menyebalkan. Kau harus memiliki banyak energi untuk menghadapinya," ucap Sisil membuat Olivia tersebut.

Meskipun ingin makan banyak, Olivia tidak bisa melakukannya. Nafsu makannya memang turun drastis. Padahal ia sudah minum vitamin yang merangsang nafsu makan, tetapi itu tidak memberikan hasil yang positif. Hal tersebut membuat Olivia berpikir jika sepertinya ia memang harus menyelesaikan masalahnya dengan Derek.

Agar dirinya bisa sedikit lepas dari beban pikiran yang membuatnya merasa sangat terganggu ini.

"Aku—eugh." Olivia tidak bisa melanjutkan perkataannya karena tiba-tiba merasakan perutnya yang terasa begitu sakit. Tentu saja hal tersebut membuat Sisil yang sibuk mengunyah makanannya mengernyitkan kening.

"Ada apa? Kau sakit?" tanya Sisil saat melihat Olivia yang semakin pucat dan meringis seakan-akan tengah menahan rasa sakit.

Sembari memegangi perutnya yang memang terasa begitu sakit, Olivia pun menjawab, "Perutku terasa sangat sakit. Aku sepertinya harus pergi dulu."

Lalu Olivia pun bangkit dari duduknya, dan ia pun merasakan sesuatu yang hangat merayap pada pahanya. Tentu saja hal tersebut membuat Olivia menunduk dan terkejut bukan main saat dirinya melihat darah membanjir di bawah kakinya. Itu bukan darah menstruasi. Olivia semakin pucat ketika mendengar seruan rekan-rekannya yang terkejut, dan seketika Olivia jatuh tidak sadarkan diri.

***

Derek mengurut pelipisnya saat mendengar penjelasan dari dokter. “Jadi, istriku keguguran? Dan kini ia terancam untuk tidak bisa lagi mengandung?” tanya Derek meminta dokter untuk mengonfirmasi apa yang sudah ia simpulkan.

Saat ini mereka tengah berada di ruang rawat Olivia. Derek bergegas meninggalkan semua pekerjaannya saat mendengar kabar bahwa istrinya tengah dilarikan ke rumah sakit karena pendarahan dan tidak sadarkan diri. Lalu dokter yang sudah menangani kondisi Olivia pun kini menjelaskan situasinya dan membuat Derek merasa sangst

frustasi. Ia frustasi karena selama ini merasa lalai menjalani perannya sebagai seorang suami.

"Bukan sepenuhnya tidak bisa mengandung, Tuan. Namun, kemungkinannya kecil. Membutuhkan waktu dan program khusus untuk kembali mengandung. Terlebih rahim Nyonya juga harus dibersihkan dan dipulihkan," ucap sang dokter.

Derek menghela napas panjang. Ia pun mengangguk dan berkata, "Lalu kalau begitu tolong rawat istriku dengan baik, sekaligus bantu bawahanku yang memang membutuhkan sempel darah istriku."

"Baik, Tuan," jawab sang dokter lalu beranjak untuk undur diri.

Sementara Derek duduk di kursi yang berada di dekat ranjang rawat Olivia. Ia menatap Olivia dengan perasaan campur aduk. "Padahal aku sendiri yang membuatmu meminum obat untuk persiapan pembuahan, tetapi aku malah lalai dalam menjagamu. Aku tidak bersiap untuk kemungkinan bahwa kau hamil dalam waktu dekat," ucap Derek.

Tentu saja Derek tidak bisa menyalahkan Olivia atas kejadian ini. Sebab ini adalah kehamilan pertama Olivia, dan ia tidak memiliki pengalaman apa pun. Jadi wajar jika dirinya tidak menyadari kehamilannya hingga mungkin terlalu lelah dan mengalami keguguran. Apa pun itu, Derek merasa jika dirinya yang bersalah. "Aku yang bersalah, maafkan aku, istriku," ucap Derek lalu menggenggam tangan Olivia yang masih terlelap.

Namun, tak lama Olivia pun sadarkan diri dan berusaha untuk mengumpulkan kesadarannya yang tercecer. Derek yang menyadari istrinya telah sadar, tampak tenang. Ia sudah mendengar dari dokter jika istrinya akan sadar setelah beberapa saat. Derek mencium tangan Olivia sebelum bertanya, "Bagaimana perasaanmu, Livi?"

Olivia menatap Derek yang tampak menampilkan ekspresi normal. Namun, Olivia bisa melihat sorot sedih dan kehilangan pada kedua mata Derek. Lalu Olivia pun balik bertanya, "Kenapa kau terlihat sedih, Derek?"

Derek terdiam sesaat dan menggeleng. "Aku, tidak apa-apa, Livi. Aku … minta maaf," ucap Derek dengan suara tercekat.

Derek terlihat lemah, dan hal itu membuat Olivia merasa sangat terkejut. Sebab baginya, Derek adalah seorang pria yang superior yang sangat menyeramkan. Derek adalah pria yang memiliki kemampuan untuk melakukan apa pun dan mendapatkan apa pun yang ia inginkan. Jadi, Olivia tidak pernah mengira bahwa Derek akan menunjukkan sisi seperti ini padanya.

"Sebenarnya kenapa kau terlihat sangat sedih dan meminta maaf seperti ini, Derek?" tanya Olivia.

Derek pun ragu sebelum dirinya menjelaskan apa yang terjadi. Olivia mendengarkan penjelasan Derek dalam diam, dan ekspresinya terlihat sangat serius. Olivia tampak tegar saat dirinya mendengar bahwa ia sudah mengalami keguguran. Olivia tidak bisa memungkiri, bahwa dirinya merasa sangat terluka. Ia sudah kehilangan calon anaknya yang bahkan tidak ia sadari sudah berada di dalam rahimnya.

Olivia pun menggenggam tangan Derek dengan erat. Berusaha untuk mencari dukungan dan topangan yang menguatkan dirinya. Lalu Olivia pun berkata, "Aku tidak apa-apa. Aku baik-baik saja."

Namun, air mata mengalir dari kedua mata Olivia. Ia tidak berhasil menyatakan dirinya baik-baik saja atau pun menguatkan dirinya sendiri. Hati Olivia hancur. Dan Derek pun merasa lebih terluka karena melihat hal tersebut. Dalam hati, Derek memaki dirinya sendiri karena melihat istrinya yang begitu terluka dan bersedih. Derek pun memeluk Olivia dengan lembut sembari berkata, "Maafkan aku, Olivia. Maafkan aku."

Olivia tidak mengatakan apa pun, tetapi dirinya menangis dengan begitu pilu. Tampak sangat terluka karena kehilangan calon buah hati yang bahkan belum sempat ia sadari kehadirannya. Olivia membalas pelukan Derek dengan begitu erat. Sungguh, Olivia tidak pernah membayangkan jika dirinya akan mengalami situasi yang sangat menyedihkan seperti ini.

Derek sendiri terus mengulangi permintaan maafnya, sembari memeluk istrinya dengan penuh kelembutan. Lalu mengecup puncak kepalanya dan berkata, "Maafkan aku Olivia, maafkan aku yang tidak bisa melindungimu dan buah hati kita."

BAB 23

Penyelidikan

"Kakak, aku harap Kakak tidak patah semangat karena masalah ini," ucap Della memberikan dukungan pada Olivia.

Saat ini Della memang tengah berkunjung ke rumah sakit. Ia tampak sangat bersimpati ketika dirinya mendengar bahwa kakaknya mengalami keguguran dan harus dirawat di rumah sakit. Ia pun datang untuk menjenguk dan menemani sang kakak. Della terlihat ikut bersedih dengan kesedihan yang tengah dialami oleh Olivia. Tentu saja kehadiran Della sebagai keluarganya sedikit banyak membuat Olivia merasa terhibur.

Sebenarnya Olivia berharap jika ayah dan ibunya juga datang. Namun, ia tahu jika itu adalah harapan yang terlalu berlebihan. Terlebih saat sang ayah masih sangat salah paham dan kini bahkan berhubungan buruk dengan Della. Ibunya juga sepertinya masih belum meluruskan masalah tersebut, dengan alasan bahwa ia tidak boleh sampai kehilangan kepercayaan suaminya. Olivia tidak bisa mendesak apa pun, sebab memang kini ayahnya sepenuhnya dijaga dan hanya percaya pada Cora.

"Terima kasih, Della," ucap Olivia sembari tersenyum tipis.

Lalu Della pun mengupaskan buah untuk Olivia. Keduanya tampak akur dan saling menyayangi. Della juga terlihat sangat berperan dalam membangun mental Olivia yang sebelumnya sangat terpuruk. Olivia memang membutuhkan dukungan dari orang-orang terdekatnya untuk kembali hidup normal setelah mengalami kehilangan yang menyakitkan. Derek yang melihat perkembangan tersebut tentu saja merasa sangat lega.

Olivia tersenyum saat melihat suaminya sudah kembali setelah menemui dokter. Derek

mengecup kening Olivia dan bertanya, “Kau sudah makan?”

Olivia mengangguk. “Sudah. Aku juga sudah minum obat. Para perawat membantuku dengan baik,” ucap Olivia.

“Syukurlah. Setidaknya aku bisa merasa lega karena mereka menjalankan tugasnya dengan baik dan membuatmu nyaman,” ucap Derek lalu merapikan helaian rambut Olivia dengan penuh kelembutan.

Derek terlihat begitu hati-hati saat memperlakukan Olivia. Seakan-akan perlakuan yang sedikit kasar akan membuat Olivia terluka. Derek berubah semaksimal mungkin untuk mencegah istrinya terluka atau merasa tidak nyaman. Perlakuannya benar-benar lembut dan begitu spesial. Membuat Della yang melihatnya merasa iri bukan main.

Hubungan Derek dan Olivia secara alami menjadi membaik. Keguguran yang dialami oleh Olivia memang sangat tidak terduga. Bencana tersebut pada akhirnya membuat Derek dan Olivia sedikit lebih terbuka, lalu saling memahami bahwa

hubungan yang tengah mereka jalani tidak hanya hubungan yang didasari oleh uang. Keduanya sama-sama saling membutuhkan dan memiliki perasaan bagi satu sama lain.

Karena itulah, keduanya pun sepakat untuk memperbaiki sikap mereka. Hubungan yang tengah mereka jalani, harus dijaga dengan sebaik mungkin. Mereka harus bekerja sama untuk saling menjaga agar tidak ada celah yang membuat hubungan mereka merenggang atau bahkan rusak. Sebab jika hal tersebut terjadi, mereka hanya akan menghadapi kesedihan yang tidak berujung.

"Dokter mengatakan jika akhir minggu ini kau bisa pulang," ucap Derek.

"Benarkah? Aku merasa senang karena bisa kembali," balas Olivia sembari tersenyum lembut.

Merasa sangat muak melihat keduanya tampak sangat romantis, Della pun segera berkata, "Kakak, ini buahnya."

Olivia menerima potongan buah tersebut dan memakannya dalam diam. Rasanya sangat manis dan lezat membuat suasana hati Olivia semakin

membaik. Olivia pun berkata, “Kau juga makanlah, itu lezat.”

Della mengagguk dan ikut menikmatinya. Derek mengamati interaksi antara Olivia dan Della yang terlihat begitu harmonis dengan ekspresi dinginnya. Lalu Della tampak bersemu ketika bertemu tatap dengannya, dan membuat Derek mengernyit sebelum mengalihkan pandangannya. Setelah itu, Derek pun mengecup kening Olivia

Derek berkata, “Aku harus pergi dulu. Ada hal yang harus kubereskan dengan Mino. Sebentar lagi kepala pelayan akan datang, jadi jika ada yang kau butuhkan, mintalah padanya.”

Olivia menangguk. “Aku mengerti. Hati-hati di jalan,” ucap Olivia.

Derek pun melangkah pergi dan ternyata Mino sudah menunggu di luar. Mereka melangkah meninggalkan ruangan tersebut dan Mino pun berkata, “Hasil lab sudah keluar, Tuan.”

Derek yang mendengarnya sama sekali tidak menghentikan langkahnya. Ia terus melangkah menuju parkiran mobil dan masuk ke dalam mobil

yang sudah dipersiapkan. “Jadi, bagaimana hasilnya?” tanya Derek.

Sebelumnya, Derek memang sudah meminta untuk melakukan penyelidikan terpisah di rumah sakit lain di mana beberapa dokter memang bekerja untuk Derek. Hal itu Derek lakukan untuk mengetahui apa yang sudah menyebabkan istrinya keguguran. Entah mengapa Derek merasakan firasat yang mengatakan jika keguguran Olivia tidak hanya karena kelelahannya. Pasti ada sesuatu yang terjadi.

Sebab itulah Mino ia utus menyeledikі dengan membekalinya sampel darah milik Olivia. Saat mobil sudah mulai melaju meninggalkan parkiran rumah sakit, Mino memberikan sebuah berkas pada Derek yang segera membacanya. Sementara Mino berkata, “Sesuai dugaan Tuan, itu keguguran yang tidak terjadi hanya karena kelelahan, Tuan.”

Derek meremas berkas tersebut dengan penuh kemarahan saat dirinya melihat hasil tes darah yang menyatakan ada kandungan kimia dalam darah Olivia. Bahan kimia tersebut adalah kandungan yang biasanya ditemukan dalam obat peluruh kandungan. Tentu saja sudah dipastikan bahwa Olivia tidak

mungkin mengonsumsi obat tersebut sendiri. Pasti ada seseorang yang dengan sengaja membuat Olivia mengonsumsi obat tersebut tanpa ia sadari.

"Berarti, ini pasti dilakukan oleh orang dalam," ucap Derek. Selain orang dalam, orang tersebut juga pastinya memiliki pengetahuan mengenai masalah kehamilan dan mengamati Olivia dengan baik. Sebab ia bisa mengambil langkah seperti itu di saat semua orang bahkan Olivia sendiri tidak sadar dengan kehamilannya.

"Apa mungkin ada pengkhianat di dalam mansionku sendiri?" tanya Derek tampak tidak senang.

Tentu saja Derek tidak akan pernah mentolelir pengkhianat. Saat dirinya menangkap siapa orangnya, ia akan memberikan hukuman setimpal atas kesalahan yang sudah ia perbuat. Sementara itu Mino pun berkata, "Saya belum tau, Tuan. Namun, kemungkinan besar memang ada seseorang yang berkhianat. Namun, Tuan tidak perlu cemas. Sekarang penyelidikan sudah dimulai. Seluruh rekaman kamera pengawas tengah dikumpulkan dan diperiksa dengan teliti."

Derek yang mendengar hal itu pun menganggguk. Lalu dirinya pun memberikan tambahan, “Selain itu, pastikan semua gerak-gerik dari Della. Aku ingin tahu apa saja yang ia lakukan semenjak dirinya tinggal di mansionku. Lalu periksa juga catatan panggilan, kartu kredit, serta perpesanannya.”

Mino yang mendengar hal itu pun bisa menyimpulkan, jika sang tuan mencurigai Della. Namun, Mino yang mendengar hal itu sangat aneh. Sebab dirinya bisa melihat bahwa Della dan Olivia sangat akur. Rasanya tidak ada sesuatu yang bisa dicurigai dari gadis yang hanya senang berfoya-foya tersebut. Apa yang dipikirkan oleh Mino bisa terbaca oleh Derek.

Saat itulah Derek berkata, “Dia adalah putri kandung dari wanita licik yang gila uang. Kau tidak lupa peribahasa yang berkata buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, bukan? Maka aku pun memiliki firasat, bahwa buah ini juga tidak jauh lebih baik dari pohonnya. Aku rasa, keduanya sama-sama busuk. Atau bahkan, buah ini lebih busuk daripada yang kukira.”

Mino pun tersadar bahwa apa yang dipikirkan oleh sang tuan memang sangat masuk akal. Karena itulah Mino berkata, “Saya mengerti, Tuan. Saya akan memastikan untuk memeriksa semuanya dengan teliti. Termasuk catatan makanan dan apa saja yang Nyonya lakukan pada hari itu.”

Derek mengangguk. Ia pun memejamkan matanya untuk sedikit merilekskan tubuhnya yang terasa begitu tegang dan lelah. Derek berkata, “Aku akan menangkapmu, dan menghancurkanmu. Kau harus membayar air mata istriku, dan nyawa dari calon buah hatiku.”

BAB 24

Temani Aku

Derek tampak kesal, dan tidak senang saat Della bisa masuk ke dalam kamar utama dengan leluasa. Padahal, kamar utama adalah ruang pribadi bagi Derek dan Olivia. Bahkan kepala pelayan sendiri tidak bisa sembarangan masuk tanpa izin yang diberikan oleh Derek. Namun, saat ini situasinya memang membuat Della bisa melakukan hal itu dengan sesuka hati.

Mengingat jika Della sangat dipercaya oleh Olivia. Istrinya itu tampaknya sangat bergantung pada adiknya itu. Della memang selama ini terus berada di sisi Olivia dan menghiburnya semenjak di rumah sakit, hingga kini sudah pulang ke mansion

mereka. Benar-benar seperti seorang adik yang bisa dipercaya dan bisa berbagi suka dan duka bersama. Hanya saja, Derek sudah tidak percaya pada Della. Ia bahkan ingin membuat Della tidak bisa mendekati Olivia lagi.

Derek tahu, jika Della memiliki kaitan dengan masalah keguguran Olivia tempo hari. Sayangnya, Derek tidak bisa melakukannya dengan sembarangan. Terlebih saat Olivia begitu percaya pada sang adik, dan mentalnya baru saja membaik. Derek harus mempertimbangkan berbagai hal saat dirinya sebenarnya sudah sangat geram dan ingin memberikan sebuah pelajaran setimpal pada Della.

“Kau bisa keluar. Aku ingin berduaan dengan istriku,” ucap Derek membuat Della yang mendengar hal itu merengut.

“Kenapa? Aku juga ingin menghabiskan waktu dengan Kakak,” ucap Della merengek. Namun, matanya mengerling pada Derek, dan hal itu hanya disadari oleh Derek sementara Olivia malah terkekeh mendengar perkataan manis dari adiknya tersebut.

“Derek, apa Della tidak bisa lebih lama di sini?” tanya Olivia.

Derek menggeleng dengan tegas dan berkata, “Tidak bisa. Kau harus beristirahat, Livi. Setelah minum obat, karena harus tidur.”

Mendengar hal itu, Olivia pun menurut, dan Della pun segera beranjak pergi meninggalkan kamar. Derek mengunci pintu, memastikan jika tidak ada orang yang bisa sembarangan masuk ke dalam kamar ketika dirinya ingin berduaan bersama dengan istrinya. Derek duduk di tepi ranjang dan menatap Olivia dengan begitu lekat. Membuat Olivia merasa gelisah.

“Kenapa? Apa mungkin ada hal yang ingin kau sampaikan?” tanya Olivia.

Derek balik bertanya, “Apa kau sangat menyayangi adikmu?”

Olivia mengangguk. “Tentu saja. Ia adalah adikku. Ia juga sangat manis walaupun terkadang sikapnya sungguh menyebalkan karena terlalu dimanjakan,” ucap Olivia jujur.

“Apa kau tidak pernah merasa jika dirinya melakukan hal yang mencurigakan?” tanya Derek.

Olivia pun menatap suaminya dengan bingung. Ia sadar jika Derek bukanlah orang yang akan menanyakan hal seperti ini tanpa ada alasan yang jelas. Olivia pun merasa sangat gelisah lalu menggenggam tangan Derek dengan erat. “Apa mungkin Della melakukan sesuatu yang salah padamu? Apa dia membuat masalah yang tidak kuketahui?” tanya Olivia cemas.

Dengan pertanyaan tersebut, Derek pun bisa menyimpulkan jika Olivia sepenuhnya percaya pada akhirnya. Derek tidak mungkin mengungkapkan hal yang ia ketahui secara langsung pada Olivia. Sebab bisa saja hal tersebut malah membuat Olivia berbalik marah dan membenci dirinya. Daripada memberitahu, Derek lebih baik membuat Olivia melihat dengan kedua mata kepalanya sendiri seperti apa kebusukan sang adik yang sangat ia percaya. Karena itulah, Derek menggeleng.

Derek pun membantu Olivia berbaring dan berkata, “Tidak, aku hanya ingin bertanya apakah mungkin kau nyaman dengan adanya ia di mansion

ini. Jika iya, maka aku akan membiarkannya tinggal lebih lama di sini."

Olivia yang mendengar hal tersebut tentu saja merasa bahagia. Ia mengangguk. "Itu terdengar sangat menyenangkan. Jika bisa, aku ingin Della tetap tinggal di sini, toh itu juga akan aman bagi Della karena masih berselisih dengan ayah dan ibu," ucap Olivia tersenyum dengan cerahnya.

Membuat Derek yang sebenarnya berhati batu, kini merasakan hatinya melunak. Ia sadar, bahwa wanita yang sudah menjadi istrinya ini benar-benar memiliki hati yang lembut. Olivia terlalu baik, hingga dirinya tidak bisa menyadari jika orang yang ia perlakukan dengan baik, sebenarnya hanya memanfaatkan dirinya. Karena itulah, sudah menjadi tugas Derek untuk melindungi Olivia dari orang-orang seperti itu.

Sebab Derek tidak sebaik Olivia. Ia orang kejam yang bisa dengan mudahnya memutuskan hubungan yang tidak terasa menguntungkan baginya, atau terasa merugikan. Derek mengecup kening Olivia dan berkata, "Baiklah. Kita lakukan seperti yang kau inginkan, Livi. Sekarang, tidurlah."

***

Malamnya, saat Olivia sudah terlelap dengan nyenyak, Derek pun beranjak untuk pergi meninggalkan kamar utama. Ada sesuatu yang perlu ia kerjakan, tetapi akan mengganggu jika ia mengerjakannya di kamar utama, sebab cahaya yang ia gunakan bisa membuat Olivia terbangun. Karena itulah Derek memilih untuk meninggalkan Olivia sejenak. Lalu mengerjakan semuanya dengan cepat di ruang kerjanya.

"Hujan?" tanya Derek saat menyadari hujan yang turun dengan derasnya. Bahkan suaranya

terdengar begitu bergemuruh karena hujan turun dengan begitu deras.

Derek pun melangkah menuju ruang kerjanya, dan saat itulah dirinya berpapasan dengan Della yang mengenakan gaun tidur menerawang. Derek jelas mengernyitkan keningnya dan bertanya, “Kenapa kau berkeliaran di tengah malam seperti ini?”

Della tampak malu-malu lalu mendekat pada Derek sembari menjawab, “Aku agak takut karena suara hujan, jadi terbangun dan berniat untuk mencari minuman hangat yang bisa membuatku tenang.”

“Tapi kau berjalan ke arah yang salah. Saat ini, kau malah berjalan kea rah yang berlawanan,” ucap Derek.

Della yang mendengar hal itu pura-pura terkejut dan berkata, “Ah, sepertinya aku agak kebingungan karena baru saja bangun tidur.”

Alasan yang tidak masuk akal menurut Derek. Namun, Derek tidak mengatakan hal tersebut dan memilih untuk berkata, “Kalau begitu, silakan lanjutkan rencanamu.”

Derek sudah berniat untuk membuka pintu ruang kerjanya. Ia merasa tidak boleh membuang waktu lebih lama. Dirinya harus bergegas menyelesaikan pekerjaan, agar dirinya bisa bergegas kembali ke kamarnya dan beristirahat dengan memeluk istrinya yang manis. Namun, tiba-tiba lampu padam dan Della menjerit sembari melompat ke dalam pelukan Derek.

Jelas hal tersebut membuat Derek merasa kesal. Ia sangat tidak senang ketika seorang wanita berusaha untuk menempel pada dirinya seperti ini. Kecuali Olivia, semua wanita terasa menyebalkan bagi Derek. Saat Derek akan mendorong Della menjauh, Della mengeratkan pelukannya pada Derek dan berkata dengan suara yang ia buat terdengar sangat menyedihkan, “Tolong tetap seperti ini. Aku takut.”

Untungnya lampu kembali hidup karena listrik yang kembali mengalir. Namun, Della masih belum melepaskan pelukannya hingga membuat Derek mendorongnya sembari berkata, “Sekarang lepaskan pelukanmu. Lalu bergegaslah jika ingin mengambil air minum.”

Derek akan masuk ke dalam ruang kerjanya, tetapi Della kembali menahannya dengan menggenggam tangannya. Saat Derek mengarahkan pandangannya pada Della, gadis satu itu tampak memasang wajah memelas. Gaun tidurnya entah mengapa sudah sedikit berantakan, hingga membuat sosoknya semakin sensual saja.

Lalu Della bertanya dengan nada manis yang penuh goda, "Bisakah malam ini kau menemaniku? Aku takut."

BAB 25

Pengusiran

Derek bisa membaca jalan pikiran Della yang berusaha untuk menggodanya. Gadis satu itu benar-benar tidak tahu malu menurut Derek. Bahkan dari hari ke hari, Della semakin berani dan tidak tahu diri. Ia seakan-akan mengambil kesempatan di saat Olivia bergantung pada dirinya dan percaya sepenuhnya padanya. Derek sendiri sudah muak dan ingin mengusir Della saat itu juga.

Namun, Derek selalu mengurungkan niatnya. Terlebih saat melihat Olivia yang tersenyum cerah saat berinteraksi dengan Della. Olivia terlihat bahagia dan begitu mempercayai Della. Kepercayaannya mencapai titik di mana dirinya

tidak akan percaya jika tidak melihat semuanya dengan mata kepalanya sendiri. Karena itulah, Derek sadar jika dirinya tidak boleh gegabah. Contohnya saja memberitahu istrinya bahwa Della selalu berusaha untuk menggodanya.

Saat ini saja, kaki Della mulai menggelitik kaki Derek di bawah meja. Ini adalah cara menggoda yang menjijikan bagi Derek. Namun, Derek berusaha untuk menahannya, karena kini dirinya memiliki sebuah rencana yang menarik. Saat kakinya masih terus menggoda Derek, maka di permukaan Della masih berinteraksi dengan Olivia tanpa merasa malu sedikit pun.

“Kakak sudah akan mulai magang lagi?” tanya Della.

Olivia mengangguk. “Iya, aku hanya perlu magang sekitar satu minggu lagi untuk memenuhi tugas program magangku. Setelah itu, aku akan menyelesaikan semua tugas dan bersiap untuk kelulusan,” ucap Olivia.

Derek menatap Olivia yang memang sudah lebih baik. Wajahnya sudah tidak lagi terlihat pucat. Dokter yang menanganinya sudah menyatakan

bahwa Olivia memang sudah bisa beraktifitas seperti biasanya. Sebab Olivia telah sepenuhnya sembuh dan kembali sehat. Kondisi mentalnya juga sudah stabil, membuat Derek bersiap-siap untuk memulai rencana pengusirannya terhadap Della.

"Jangan memaksakan diri. Kau pasti masih bisa lulus dengan tepat waktu. Jadi, kau masih bisa mengambil waktu istirahat yang lebih panjang," ucap Derek sembari menggenggam tangan Olivia dengan lembut.

Della yang melihat hal itu memicingkan matanya. Tentu saja dirinya merasa kesal karena dirinya masih saja kalah oleh Olivia. Padahal ia sudah secara terang-terangan menggoda Derek. Respons Derek juga tidak terlalu buruk, karena dirinya menerima godaan tersebut. Namun, sayangnya Derek terus saja memperlakukan Olivia dengan begitu spesial dan penuh kasih. Itu membuatnya merasa sangat cemburu.

Della pun segera berkata, "Iya, Kakak. Jangan terlalu memaksakan diri. Bagaimana jika Kakak beristirahat lebih lama lagi? Rasanya itu akan lebih baik."

Olivia menggeleng. “Aku sudah baik-baik saja. Dokter juga sudah mengizinkan. Kalian tidak perlu cemas,” ucap Olivia.

“Baiklah, aku mengerti. Tapi ingat, jangan berlebihan, Olivia. Aku tidak ingin kau kembali jatuh sakit. Jika memang sulit atau membutuhkan bantuan, segera katakan padaku. Jangan menanggung semuanya sendiri,” ucap Derek penuh peringatan.

Olivia yang mendengarnya mengangguk. “Terima kasih,” balas Olivia merasakan hatinya menghangat.

Derek memang selalu seperti ini. Walaupun pada awalnya Olivia selalu berusaha menjaga jarak dan berhati-hati karena kesan menyeramkan yang dimiliki oleh Derek, pada akhirnya ia pun sadar jika Derek memang pria yang baik. Ia memiliki sisi lembut yang hanya ia tunjukkan pada dirinya. Derek yang mendengar ucapan terima kasih tersebut pun mengecup jemari Olivia dengan lembut.

“Apa pun untukmu, Livi,” ucap Derek.

Setelah makan bersama, Olivia pun bergegas untuk mengurus masalah magangnya dengan

dosennya, sementara Derek bersiap untuk pergi bekerja. Sebelum pergi, ia meminta kepala pelayan untuk memperhatikan Olivia. Ia meminta kepala pelayan memastikan bahwa Olivia tidak terlalu lelah, dan tidak melewatkan jam minum obatnya. Barulah, setelah itu Derek benar-benar akan pergi ke kantor.

Namun, tiba-tiba Della ikut masuk ke dalam mobil dan tersenyum tanpa dosa. “Aku ikut hingga ke depan ya, toh kampusku juga searah dengan kantormu, Kakak Ipar,” ucap Della.

Derek mengernyitkan keningnya. Jelas tidak suka dengan sikap seenaknya Della tersebut. Sang sopir yang sudah siap di berada di belakang kemudi, mulai merasa tegang. Sebab ia takut jika tuan besarnya pada akhirnya marah dan ia terkena imbasnya. Namun, secara mengejutkan, Derek malah berkata, “Jalankan mobilnya.”

Sang sopir segera mengemudikan mobilnya sesuai dengan perintah Derek. Di sepanjang perjalanan, Della banyak mengocehkan hal yang tidak penting dan tidak didengar oleh Derek. Sebab Derek sibuk dengan banyak email yang ia baca. Hingga tiba Della berkata, “Tolong berhenti di sini.”

Tentu saja sopir segera menepikan mobil, dan di saat itulah Della berbisik pada Derek, “Apa nanti malam Kakak Ipar ada di ruang kerja?”

Derek mengernyitkan keningnya dan menatap Della dengan tatapan tajam menusuknya. Ia malah balik bertanya, “Kenapa?”

Della tersenyum penuh arti. Ia lebih dulu turun dari mobil sebelum menjawab, “Kalau begitu, sampai jumpa nanti malam di ruang kerjamu, Kakak Ipar.”

***

Malamnya, Derek memang harus lembur di ruang kerjanya, tetapi dirinya tidak ditemani oleh Mino. Ia bekerja secepat mungkin, karena dirinya

harus segera kembali ke kamarnya. Mengingat jika dirinya memang tidak bisa meninggalkan istrinya terlalu lama. Namun, di tengah itu tiba-tiba dirinya mendengar suara ketukan pintu sebelum seseorang membuka pintu dan masuk ke dalam ruangannya.

Derek mengernyitkan keningnya saat dirinya melihat sosok Della yang mengenakan pakaian tidur yang begitu berani dan menggoda. Setelah itu, Della pun melangkah mendekat pada Derek dan berkata, "Aku datang untuk membantumu."

"Membantu?" tanya Derek tidak mengerti.

Lalu secara mengejutkan Della malah duduk di atas pangkuan Derek. Lalu Della merangkul bahu Derek, dan salah satu tangannya pun mengusap selangkangan Derek. Menggodanya dan berbisik, "Ya, aku datang untuk membantumu. Bukankah kau harus berpuasa dan menahan gairahmu karena istrimu itu masih dalam pemulihan? Karena aku adalah adik ipar yang baik, aku datang untuk membantumu melepaskan semua gairahmu."

Della terus mengusap selangkangan Derek, berharap bukti gairah Derek menegang. Namun, ternyata sentuhannya sama sekali tidak berhasil

membuat Derek bergairah. Derek malah menantang dengan berkata, “Kau yakin bisa membantuku? Tapi kulihat, sekarang saja kau tidak berhasil membangunkan milikku.”

Della yang merasa tertantang pun menyeringai dan berkata, “Sepertinya, kau menantangku. Kalau begitu, aku akan menerima tantanganmu.”

Della pun sedikit meremas milik Derek sebelum berniat untuk menurunkan celana pria itu. Della juga tidak tinggal diam, tangannya yang lain sibuk memberikan rangsanya dan ia pun menciumi rahang Derek dengan gaya yang begitu sensual. Ia menekan buah dadanya yang tenyata tidak mengenakan bra, menempel dengan erat pada dada Derek. Menggeseknya sengan sensual guna membangunkan gairah Derek.

“Ayolah, aku yakin, kau membutuhkanku. Bagaimana jika kita pindah ke ranjang? Aku pasti akan memuaskanmu, Kakak Ipar,” bisik Della.

Namun, sebelum Della berhasil menyentuh *milik* Derek secara langsung, ia dikejutkan dengan pintu ruang kerja Derek yang terbuka secara tiba-

tiba. Lalu Olivia yang berdiri di ambang pintu dengan ekspresi terkejut yang seketika berubah menjadi ekspresi murka yang tidak pernah ia tunjukkan sebelumnya. “Apa-apaan ini, Della?!” tanya Olivia dengan nada tinggi.

Della tertangkap basah. Ia menggigit bibirnya berusaha untuk agak menutupi tubuhnya yang hanya mengenakan selembar kain menerawang yang ia sebut sebagai gaun tidur. Karena ia sudah bergairah, puncak payudaranya sudah terlihat menegang. Hal itu semakin jelas terlihat ketika berada di ruangan terang benderang. Della pun segera berlari menuju Olivia dengan derai air mata.

Lalu tanpa tahu malu ia berkata, “Kakak, tolong dengarkan aku. Aku tidak menggoda Kakak Ipar. Aku hanya menuruti perkataannya.”

Namun, Della dikejutkan dengan Olivia yang memberikan tamparan pedas padanya. Saking kerasnya tamparan itu, Della bahkan jatuh terduduk dan tangan Olivia bergetar karena rasa sakit yang juga terasa pada tangannya. Della mendongak menatap Olivia dengan ekspresi terpercaya. “Kau memukulku?” tanya Della.

Olivia menatap adiknya dengan rasa kekecewaan yang membludak. “Ya, aku memukulmu, untuk membuatmu sadar. Apa kau pikir, aku sangat bodoh hingga akan percaya dengan apa yang kau katakan barusan? Sudah jelas, kau sendiri yang datang kemari dengan mengenakan pakaian yang tidak senonoh seperti itu dan mencoba untuk menggoda suamiku. Lalu, sekarang kau mencoba untuk memfitnah suamiku? Betapa tidak masuk akalnya,” ucap Olivia tajam.

Della tampak sangat marah dan berniat untuk mengatakan sesuatu, tetapi Olivia sudah lebih dulu berteriak, “Kepala Pelayan!”

Ternyata kepala pelayan memang sudah menunggu panggilan, dan datang dengan cepat untuk menghadap nyonya rumahnya. Olivia menatap Della dengan tajam dan memberikan perintah pada kepala pelayan, “Bantu adikku untuk berkemas. Malam ini juga, aku ingin dia angkat kaki dari rumah ini. Lalu ke depannya, pastikan untuk tidak mengizinkannya kembali masuk atau berkunjung.”

Jelas saja Della marah. “Kau! Sungguh menyebalkan! Beraninya kau mengusirku!” seru

Della sembari bangkit dan hampir menyerang Olivia.

Namun Derek sudah lebih dulu mengambil tindakan dengan mendorong Della dengan kasar hingga ditangkap oleh kepala pelayan. Setelah itu Derek berkata dengan dingin, “Cepat bereskan sampah ini, Kepala Pelayan.”

“Baik, Tuan,” ucap kepala bergegas untuk menarik Della tanpa menggubris teriakan dan jeritannya.

Lalu Derek pun menatap Olivia. Ia mengulurkan tangannya dan menyentuh pipi Olivia. Namun, Olivia menghindar dan menatap Derek dengan sorot mata terluka. “Bukankah ada yang harus kau jelaskan padaku, Derek?” tanya Olivia dengan suara parau, menahan tangis.

BAB 26

Membersihkan (21+)

Derek pun menatap Olivia. Ia mengulurkan tangannya dan menyentuh pipi Olivia. Namun, Olivia menghindar dan menatap Derek dengan sorot mata terluka. “Bukankah ada yang harus kau jelaskan padaku, Derek?” tanya Olivia dengan suara parau, menahan tangis.

“Kau marah?” tanya balik Derek.

Olivia pun tidak bisa menahan tangisnya. Dengan berderai air mata, Olivia pun berkata, “Apa mungkin aku tidak boleh marah? Aku jelas marah! Aku melihat suamiku sendiri tengah bermesraan dengan adikku. Jika memang kau tidak lagi

menginginkanku, lebih baik kau ceraikan aku! Aku memang tidak pernah bermimpi untuk menikah denganmu, tetapi aku juga tidak pernah bermimpi harus berbagi suamiku dengan adik kandungku sendiri!"

Derek bisa melihat dengan jelas bahwa istrinya tengah marah besar. Selain marah, ia bahkan terlihat begitu kecewa. Derek seharusnya merasa takut dan berusaha untuk menenangkan istrinya yang tengah marah ini. Namun, saat ini Derek malah merasa senang. Sebab Olivia menunjukkan reaksi yang melibihi ekspektasinya.

Ini memang rencana Derek. Sebelumnya Derek sengaja untuk bekerja di ruang kerjanya, dan meninggalkan Olivia. Mengingat jika dirinya harus membuat Olivia melihat sendiri bahwa Della tidak seperti yang dipikirkan oleh Olivia. Ia pergi ke ruang kerja, dan yakin jika Della akan muncul dan melakukan hal yang gila. Derek memperhitungkan semuanya dengan sangat tepat.

Ketika Della hampir melakukan hal yang gila, saat itulah Olivia muncul. Derek yakin betul Olivia akan muncul, sebab Olivia memang akhir-akhir ini tidak pernah bisa tidur dengan nyenyak

ketika tidak ia temani. Jadi, ketika dirinya meninggalkan Olivia, pasti istrinya itu akan bangun lalu menghampiri dirinya di ruang kerjanya. Lalu, semuanya pun berjalan sesuai dengan perhitungan Derek.

"Aku juga tidak pernah ingin mendua atau memiliki wanita selain dirimu dalam hidupku ini, Olivia," ucap Derek lalu mencoba untuk menenangkan Olivia.

Namun, Olivia menunjukkan reaksi keras. "Berhenti mencoba untuk menyentuhku! Jelaskan! Kubilang jelaskan apa yang sudah terjadi?!" jerit Olivia.

"Aku akan menjelaskannya, Olivia. Jadi, tenanglah sedikit. Aku tidak akan mengatakan kebohongan apa pun padamu. Jadi kemarilah, aku ingin memelukmu," ucap Derek dengan lembut.

Ternyata kelembutan tersebut sedikit banyak membuat Olivia merasa tenang. Sebab Olivia sendiri bisa melihat dengan jelas sorot mata Derek yang penuh dengan kesungguhan. Hati kecil Olivia berkata, jika ia bisa percaya pada Derek. Ia harus mendengarkan apa yang akan dijelaskan oleh

suaminya itu. Sebab Olivia tidak mau sampai hubungannya dengan Derek rusak total karena tingkah gegabahnya. Derek berhasil memeluk Olivia.

Derek membawa Olivia ke kamar yang terhubung dengan ruang kerjanya, setelah memastikan pintu ruang kerjanya terkunci dengan sempurna. Setibanya di kamar, Derek mendudukkan Olivia di tepi ranjang. Lalu ia pun berlutut di hadapan Olivia sebelum berkata, “Sebelumnya, kau menanyakan padaku. Apakah aku mencintaimu atau tidak. Dan saat itu, bukannya aku tidak mau menjawab pertanyaanmu tersebut. Aku hanya belum mengetahui jawabannya.”

Olivia masih meneteskan air matanya, dan membuat Derek menyekanya dengan lembut. “Aku tidak mengerti dengan apa itu cinta, Olivia. Hal yang kurasakan padamu, adalah rasa gelisah ketika aku tidak melihatmu. Aku tidak ingin kau berada jauh dari jangkauanku. Aku selalu ingin memastikan bahwa kau baik-baik saja, dan hidup bahagia. Aku ingin melindungimu.”

Mau tidak mau, Olivia pun merasakan jantungnya berdebar karena perkataan Derek

tersebut. Olivia menatap Derek tanpa mengatakan apa pun, membiarkan Derek melanjutkan perkataannya. “Lalu, aku merasakan kemarahan yang tidak terbendung ketika kau berinteraksi dengan pria lain. Kemarahan yang sama seperti yang tengah kau rasakan saat ini, Olivia. Kurasa, aku bisa menyimpulkan jika sebenarnya kita memiliki perasaan yang sama. Walaupun aku tidak yakin harus menyebut perasaan itu dengan sebutan apa,” ucap Derek.

“Jika kau memang ingin menjagaku di sisimu, dan memastikan bahwa aku tidak terluka, lalu apa yang aku lihat tadi, Derek? Apa yang kau lakukan dengan adikku?” tanya Olivia.

“Aku bukan pecundang, aku memang seorang bajingan, tetapi aku masih memiliki sebuah kehormatan. Aku tidak mengkhianatimu. Dalam hidupku, hanya kau wanitaku satu-satunya. Apa yang kau lihat tadi, adalah sesuatu yang sebenarnya sudah sering dilakukan oleh Della. Dia berusaha untuk menggodaku. Memikat diriku untuk mengkhianatimu,” ucap Derek.

Mungkin jika Olivia tidak melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh Della, ia tidak

akan percaya dengan ucapan Derek ini. Namun, ia tadi melihatnya secara langsung. Della memang berusaha menggoda Derek. Bahkan tidak segan untuk melakukan hal yang menjijikan.

"Lalu kenapa kau tidak mengusirnya? Kenapa kau tetap membiarkannya tinggal di sini, dan melakukan hal itu? Bagaimana jika aku tidak menangkap basah semua itu? Apa kau akan tetap membiarkannya menyentuh dan mendapatkan tubuhmu?" tanya Olivia.

Derek mengecup tangan Olivia sebelum menjawab, "Aku tidak bisa melakukannya, Livi. Sebab kau menyayanginya. Kau sangat mempercayainya hingga ke titik di mana aku tidak bisa mengatakan apa pun karena aku takut hal itu hanya akan merusak hubungan yang tengah kita perbaiki ini. Mungkin kau bisa menyebutku jahat, tetapi aku harus membuatmu melihat sendiri tindakan dari adikmu itu agar kau percaya dan mengambil tindakan yang tepat."

Pada akhirnya, Olivia pun sadar. Derek melakukan semua itu demi dirinya. Derek ingin menjaga perasaannya. Olivia pun kembali menangis karena merasa bahwa dirinya sungguh bodoh. Jika

tadi dirinya tidak berhasil menenangkan diri, bisa-bisa ia merusak hubungan yang sudah payah dijaga oleh Derek. “Maafkan aku,” ucap Olivia di sela tangisannya.

“Jangan menangis seperti itu. Apa mungkin aku melakukan kesalahan?” tanya Derek lalu mengubah posisinya untuk duduk di samping istrinya.

Derek mengangkat Olivia untuk duduk di atas pangkuannya dan memeluknya dengan lembut. Olivia pun menggeleng dan berkata, “Aku yang salah karena bertingkah bodoh.”

“Tidak perlu merasa bersalah. Toh kini semua masalah sudah selesai,” ucap Derek juga merasa lega karena masalah mereka sudah selesai.

Olivia pun membalas pelukan Derek dan berjanji pada dirinya bahwa ia juga tidak akan melakukan sesuatu yang bisa membuat hubungannya Derek kembali retak. “Ke depannya aku akan berhati-hati,” ucap Olivia.

“Ya, mari kita jalani hubungan ini dengan sama-sama saling percaya,” jawab Derek dan mengecup kening Olivia.

Olivia masih berada di atas pangkuan Derek. Namun tiba-tiba Olivia merasakan jika ada sesuatu yang menusuk-nusuk pantatnya. Olivia mendongak dan menatap Derek yang menyeringai tipis. “Apa kau merasakannya?” tanya Derek.

Olivia pun memerah saat sadar sebenarnya apa yang menusuk bokongnya. Ternyata itu adalah bukti gairah Derek. Hal itu membuat Olivia malu karena hal tersebut. Derek sendiri tertawa, dan berkata, “Sebenarnya, sebelumnya Della bahkan meremas milikku. Namun, aku sama sekali tidak bergairah. Milikku bahkan tidak menegang. Sangat berbeda denganmu, sebab dirimu berhasil dengan mudah membangunkan diriku hingga setegang ini.”

Olivia melotot. “Meremasnya? Dia meremas milikmu? Dia menyentuhnya?” tanya Olivia tampak sangat terkejut.

Derek mengangguk jujur. Lalu tiba-tiba Olivia mendorong Derek untuk berbaring. Sementara Olivia duduk mengangkat di atas perut Derek. Pipi Olivia memerah dan menatap Derek malu-malu. “Aku harus membersihkan semua jejak dari wanita lain pada tubuh suamiku,” ucap Olivia.

Derek yang mendengarnya pun merasa tertarik. Lalu dirinya pun melipat kedua tangannya untuk menjadi bantalan kepalanya dan bertanya, “Baiklah, itu terdengar tertarik. Tapi, bagaimana caramu untuk melakukan hal itu, istriku?”

Olivia pun mengulurkan tangannya untuk menyentuh bukti gairah Derek yang masih tertutupi celananya. Lalu Derek dibuat tersentak karena terkejut bukan main, melihat Olivia yang menurunkan celana yang ia kenakan. Tentu saja hal tersebut membuat bukti gairah Derek mencuat di hadapan wajah Olivia begitu saja, membuat Olivia seketika terkejut dengan benda yang memang sudah beberapa kali menyatu dengan dirinya.

“Ke, kenapa sebesar ini?” tanya Olivia dengan suara bergetar.

Derek yang mendengar pertanyaan tersebut pun terkekeh. “Kenapa kau terkejut seperti itu, Olivia? Kita bahkan sudah bercinta berulang kali. Bukankah kau sudah merasakan seberapa besar milikku?” tanya Derek.

Olivia malu bukan main dengan apa yang dikatakan oleh Derek. Lalu Derek pun menatap

istrinya dan bertanya dengan penuh goda, “Lalu, apa yang akan kau lakukan saat ini, Sayang?”

Olivia sendiri segera menatap malu-malu pada bukti gairah Derek lalu sesaat kemudian, Derek mengerang saat Olivia mulai menyentuh bukti gairahnya sekaligus merasakan embusan napas hangat yang menerpa bukti gairahnya. Derek pun mencengkram seprai dan berkata, “Ugh, kau benar-benar membuatku frustasi, Olivia.”

BAB 27

Rahasia

"Kenapa sudah bangun? Tidurlah lagi," ucap Derek sembari mengeratkan pelukannya pada Olivia.

Keduanya saat ini tengah berbaring telanjang di bawah selimut yang sama. Tentu saja dengan aroma dan jejak bergelut dengan gairah yang meliputi tubuh telanjang mereka. Olivia bergelung di dalam pelukan Derek yang terasa begitu hangat. Lalu dirinya bergumam, "Ini terasa sangat nyaman. Tapi, aku terbangun dan tidak ingin tidur lagi."

“Lalu, apa yang ingin kau lakukan sekarang? Apa kita perlu bercinta lagi?” tanya Derek menggoda.

Olivia memerah, merasa malu karena dirinya sebelumnya sudah melakukan hal yang berlebihan. Di mana dirinya sangat agresif, dan rasanya ia memang sudah tidak lagi bisa kembali. Ia sudah terlalu senang dengan hubungannya saat ini dengan Derek. Ia benar-benar tidak ingin hubungan ini kembali bergerak ke arah yang buruk dan membuat mereka harus kembali menjaga jarak.

“Bisakah kita hanya berbincang?” tanya Olivia membuat Derek terkekeh. Ia mengecupi wajah Olivia dengan gemasnya.

“Memangnya apa yang ingin kau bicarakan?” tanya balik Derek.

Olivia terdiam sesaat. Namun tak lama dirinya berkata, “Entahlah. Jika kau memang ingin mengatakan sesuatu, kau bisa mengatakannya sekarang juga. Kurasa kau pasti memiliki sesuatu, semacam rahasia atau hal-hal yang memang pada dasarnya harus kuketahui. Namun, kau belum memiliki waktu untuk menyampaikannya padaku.”

Mendengar apa yang dikatakan oleh Olivia, Derek juga ikut terdiam. “Apa mungkin kau bisa membaca pikiranku? Bagaimana mungkin kau tahu bahwa aku memang memiliki sesuatu yang ingin kusampaikan padamu?” tanya Derek juga membuat Olivia terkejut.

“Benarkah? Lalu bisakah kau menyampaikannya sekarang?” tanya Olivia merasa sangat penasaran.

Lalu Derek pun menatap istrinya sebelum bertanya, “Kau yakin? Sebab apa yang kuberitahukan bisa saja membuatmu merasa terluka. Kutanya sekali lagi, apa kau yakin?”

Olivia yang mendengar hal tersebut sadar, bahwa Derek tidak main-main. Sepertinya hal yang memang ingin disampaikan oleh Derek adalah hal yang cukup serius, hingga ekspresinya pun terlihat sangat serius dan atmosfer di sekitar mereka tiba-tiba terasa begitu berat. Namun, Olivia tidak merasa jika dirinya tidak mau mundur.

Rasanya jika dirinya mundur, ia tidak akan bisa memiliki keberanian untuk menghadapi masalah ini lagi. Jadi, Olivia pun berkata, “Aku

sudah bersiap untuk menghadapi situasi tersebut. Kalau begitu, bagaimana jika kita mandi dan berpakaian? Sepertinya pembicaraan kita akan sangat serius."

Derek yang mendengarnya pun menghela napas. "Baiklah. Setidaknya kita harus berbincang ditemani secangkir cokelat atau teh hangat," ucap Derek pada akhirnya setuju dengan apa yang dikatakan oleh Olivia.

***

"Terima kasih," ucap Olivia saat dirinya menerima secangkir cokelat hangat belgia yang sangat lezat.

Kini mereka duduk dengan nyaman berhadapan di dekat jendela kamar yang tertutup. Namun, mereka tetap bisa menikmati pemandangan langit malam yang indah. Setelah Derek duduk di tempatnya, Derek pun bertanya, “Apa kau sudah siap?”

Olivia mengangguk. “Kau bisa memulainya,” jawab Olivia mempersilakan Derek untuk memulai ceritanya.

Derek menghela napas panjang dan menatap cangkir tehnya untuk sesaat sebelum kembali menatap Olivia dengan lekat. “Pagi itu, pasti kau sangat terkejut karena terbangun dengan kondisi telanjang di kamar yang sama denganku,” ucap Derek membuat Olivia membangunkan ingatan mengenai kejadian tersebut.

Lalu Olivia mengangguk. “Ya, kejadian itu membuatku berpikir aku sudah menghabiskan malam denganmu. Namun, ternyata kau bahkan tidak menyentuhku, selain meninggalkan jejak pada leher dan bahuku,” ucap Olivia mengingat dengan jelas kejadian hari itu.

Sebab setelahnya ia dipukuli oleh ibunya karena dituduh sudah menjual diri, selain itu hari tersebut juga menjadi hari yang kelam bagi Olivia. Hari itu ayahnya kecelakaan dan harus dioperasi. Lalu masalah pun mulai berdatangan terkait perusahaan dan hutang judi sang ibu. Setelah itu, Olivia pun kembali mengalami situasi yang tidak terduga dengan harus menikahi Derek dalam sebuah tekanan.

"Hari itu, aku bertemu denganmu yang tampak sangat aneh di lorong hotel. Lalu aku pun mengamankanmu, walaupun harus rela digigit, dicakar olehmu, sekaligus harus menahan gairahku sendiri karena kau bertingkah agresif," ucap Derek membuat Olivia mengernyitkan keningnya.

Olivia ingat bahwa malam itu memang sangat aneh. Tubuhnya terasa sangat aneh. Karena itulah dirinya ke luar dari aula pesta. Lalu saat itulah dirinya bertemu dengan Derek. "Ya, aku juga ingat bahwa kali itu tubuhku memang terasa aneh," ucap Olivia.

Derek terdiam, ia sadar bahwa Olivia masih belum menyadari apa yang sudah terjadi kali itu. Lalu dia pun berkata, "Malam itu, seharusnya kau

menghabiskan malam dengan seorang pria yang sudah membayar mahal atas keperawananmu pada ibu dan adikmu."

"A, Apa?" tanya Olivia terkejut. Saking terkejutnya, ia bahkan hampir tidak bisa menemukan suaranya saat dirinya menanyakan hal yang ia pikirkan.

Derek tahu, hal ini pasti sangat mengejutkan untuk Olivia. Namun Derek tidak berniat untuk berhenti. Mereka sudah mulai membahas hal ini. Dan Olivia sendiri sudah setuju, bahkan mendesaknya untuk membahas hal tersebut. Jadi, Derek harus menuntaskan semuanya. Sebab Derek merasa jika mungkin tidak akan ada kesempatan kedua untuk membahas hal ini lagi.

"Aku sudah menyelidikinya dengan teliti karena itu terasa sangat mencurgiakan. Lalu aku pun menemukan fakta yang sangat mengejutkan tersebut. Kedua orang yang sangat kau percaya itu melakukan hal yang tidak masuk akal. Mereka berusaha untuk menjualmu demi mendapatkan sejumlah uang yang besar. Tentu saja untuk melunasi hutang dan mendapatkan uang untuk bersenang-senang" ucap Derek.

Olivia tampak sangat terguncang. Ia benar-benar tidak menduga hal tersebut. Bahkan dalam mimpi terburuknya pun, ia tidak pernah membayangkan hal tersebut. "Tapi … kenapa? Kenapa mereka lakukan hal yang kejam seperti itu padaku? Padahal kami berhubungan baik. Kami keluarga. Kenapa mereka melakukan hal itu pada keluarga mereka sendiri?" tanya Olivia dengan suaranya bergetar.

Lalu saat Olivia menatap Derek, air matanya pun menetes begitu saja. Derek pun berkata, "Tidak berhenti sampai di sana. Mereka masih melakukan hal kejam yang lainnya. Itu terkait pernikahan kita."

Jantung Olivia terasa begitu gelisah karena masalah ini. Ia bahkan tidak bisa bernapas benar ketika bertanya, "Apa lagi yang mereka lakukan?"

"Sebenarnya aku tidak pernah berniat mengakuisisi perusahaanmu atau memberikan bantuan pelunasan hutang yang dianggap sebagai mahar pernikahanmu. Sejak awal, aku berniat untuk melamarmu dengan cara yang normal. Tentu saja, sebelum itu aku berniat untuk memberikan bantuan pada calon istriku yang memang tengah berada dalam kondisi yang sulit," ucap Derek.

Olivia kembali dibuat terkejut. Sebab dirinya kembali mendengar sebuah cerita yang belum pernah ia dengar sebelumnya. Ibu sambungnya, Cora, sama sekali tidak pernah mengatakan masalah lamaran tersebut. Ia malah menekankan bahwa Olivia harus menikah dengan Derek sebagai kesepakatan bahwa Derek akan melunasi semua hutang keluarga dan hutang perusahaan.

Derek sendiri segera melanjutkan ceritanya dengan berkata, "Aku jelas meminta ibumu untuk melibatkanmu saat membicarakan mengenai lamaran dan pernikahanmu denganku. Namun, semuanya malah diputuskan secara sepihak oleh ibumu. Ia bahkan menawarkan untuk mengakuisisi perusahaan, dan bahkan mengurus semua dokumen persetujuan tersebut secara sepihak."

"Jadi, pada dasarnya aku memang dijual, bukan?" tanya Olivia dengan derai air mata yang semakin deras.

Derek yang mendengar hal itu pun beranjak untuk memeluk istrinya dan berkata, "Maaf, jika pada akhirnya kau berpikir seperti itu, Olivia. Aku juga meminta maaf atas semua perlakuan yang membuatmu salah paham di awal pernikahan kita."

Olivia masih menangis. Ia tidak percaya, ternyata orang-orang yang ia sayangi ternyata mengkhianatinya. Mereka yang ia anggap sebagai keluarganya sendiri ternyata menusuknya dari belakang. Derek mengusap punggung Olivia dengan penuh kasih. Mencoba untuk meredakan tangis Olivia.

"Maafkan aku karena sudah kembali membuatmu terluka dan menangis, Olivia. Namun, aku harus menceritakan semuanya, agar kau memahami bahwa aku tidak mengatakan omong kosong mengenai sikapmu yang terlalu baik. Bersikap terlalu baik, sebenarnya hanya akan membawa bencana bagimu," ucap Derek berharap jika hal tersebut bisa dipahami oleh istrinya.

Olivia yang mendengar hal tersebut pun memilih untuk mengeratkan pelukannya pada Derek. Ia benar-benar tenggelam dalam kesedihannya. Derek pun berkata, "Semoga sekarang kau paham. Kebaikanmu tidak akan berlalu bagi orang-orang licik seperti mereka. Karena itulah, simpan kebaikanmu dan pilihkan orang-orang yang memang berhak untuk menerima kebaikanmu itu."

BAB 28

Kehilangan

"Tenanglah. Aku pasti akan membantumu," ucap Derek menenangkan Olivia yang tampak gelisah. Saking gelisahnya, ia bahkan tidak menyentuh sarapannya dan hanya memainkannya saja.

Olivia menatap Derek dan bertanya, "Apa aku bisa melakukannya? Bukankah lebih baik aku mengundur rencana ini? Terlebih, baru kemarin Della kembali ke rumah. Bukankah akan terlalu kacau jika aku datang sekarang?"

Derek mengisi sendok dengan makanan lezat dan menyodorkannya pada Olivia untuk menyuapi

istrinya. “Apa pun itu, aku akan mendukungmu. Tapi, sekarang makanlah sedikit. Kau tidak akan memiliki energi untuk menyelesaikan masalahmu jika tidak makan dengan benar,” ucap Derek.

Olivia pun menerima suapan tersebut dan mengunyah makanannya dengan tenang. Derek juga memakan sarapannya dengan sendok yang sama. Tentu saja Derek tidak merasa jijik harus berbagi alat makan dengan istrinya sendiri. Saat dirinya bahkan bisa melakukan hal lebih daripada berbagi alat makan atau mencium bibir istrinya.

“Aku akan tetap pergi hari ini. Kurasa itu memang keputusan yang paling tepat. Mengingat aku memang harus menyelesaikan semuanya secepat mungkin,” ucap Olivia memutuskan.

Derek mengangguk dan menyuapi Olivia lagi sembari berkata, “Tentu saja. Kau bisa melakukan semua yang kau inginkan. Tapi kita harus menyelesaikan sarapan ini dulu.”

Setelah itu, Olivia kembali makan dengan Derek menyuapinya. Saat sadar jika dirinya disuapi, sarapan sudah selesai dan Olivia pun memerah. Hal tersebut membuat Derek yang melihatnya

tersenyum. Lalu ia menggoda dengan bertanya, "Bukankah makanannya terasa lebih lezat ketika aku menyuapimu?"

Olivia pun berkata, "Jangan menggodaku terus."

Derek menggenggam dan mengecupi jemari putih Olivia. "Baiklah, maafkan aku, Istriku."

Olivia pun merasakan hatinya tergelitik oleh sesuatu yang terasa begitu menyenangkan. Lalu Olivia pun berkata, "Bukan hanya aku, nanti kau juga harus meluruskan semua kesalahpahaman dengan ayah. Aku tidak ingin hubungan kita dan ayah selamanya buruk. Aku ingin kau juga memiliki hubungan yang baik dengan mertuamu."

"Seperti yang sudah kukatakan sebelumnya. Aku akan melakukan apa pun yang kau inginkan. Jadi, tidak perlu merasa cemas. Semuanya akan berjalan sesuai dengan keinginanmu," ucap Derek meyakinkan istrinya.

Setelah itu, Olivia dan Derek pun bersiap untuk pergi ke kediaman Marlon. Ternyata Derek mengemudikan mobilnya sendiri. Selain untuk menyelesaikan masalah dengan keluarga istrinya,

kesempatan ini akan dimanfaatkan oleh Derek untuk menghabiskan waktu di luar bersama. Anggap saja ini adalah kencan mereka setelah sekian lama.

Tidak membutuhkan waktu terlalu lama bagi keduanya untuk tiba di kediaman Marlon. Mobil mereka sama sekali tidak kesulitan untuk masuk ke dalam kediaman tersebut. Sebab ternyata, para pelayan dan pekerjaan di kediaman Marlon berada dipihaknya. Mereka semua dibayar oleh Derek, karena itulah mereka patuh pada Derek.

Begitu turun dari mobil, keduanya disambut oleh kepala pelayan yang tentu saja sangat akrab dengan Olivia. Kepala pelayan tampak sangat mencemaskan Olivia. Sebab dirinya tidak pernah bertemu dengan Olivia semenjak dirinya menikah. Semua kabar Olivia hanya bisa ia dengar dari kabar berita. Bahkan menyebut nama nona tertua menjadi hal yang sangat terlarang di kediaman, karena kemarahan sang tuan rumah.

“Apa ayah, ibu, dan Della ada di rumah?” tanya Olivia.

Kepala pelayan mengangguk. “Mereka semua ada di rumah, Nyonya,” ucap kepala pelayan.

Namun, ekspresi kepala pelayan agak berbeda, seperti tengah menyembunyikan sesuatu darinya.

“Apa mungkin ada sesuatu yang terjadi?” tanya Olivia membuat kepala pelayan terlihat bingung untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Namun, kepala pelayan tidak sempat untuk menjawab pertanyaan tersebut karena Derek segera berkata, “Sayang, lebih baik kita masuk dulu. Kita bisa mengetahui apa yang terjadi dengan menemui mereka secara langsung.”

Kepala pelayan yang mendengar hal tersebut pun berkata, “Mari, saya akan memimpin jalannya.”

Pada akhirnya mereka pun segera masuk ke dalam mansion keluarga Marlon yang masih sama dengan ingatan Olivia. Mereka segera menuju tempat di mana anggota keluarga Marlon berada. Namun sesuatu yang sangat mengejutkan terjadi. Hal tersebut tak lain adalah jatuhnya Elton dari lantai dua dan berguling di anak tangga dengan darah yang tercecer.

Olivia yang melihat hal tersebut tentu saja histeris. Derek sendiri untuk sesaat terkejut. Ia menangkap tubuh Olivia yang pingsan saking

terkejutnya dengan hal yang ia lihat. Derek lalu mendongak untuk melihat sekelebat orang yang berada di ujung anak tangga teratas. Derek segera berteriak pada kepala pelayan, “Jangan berdiam diri saja! Berbagi tugas! Panggil ambulans lalu tangkap orang yang terlibat dalam masalah ini!”

***

Olivia menangis pilu di dalam pelukan Derek. Hal tersebut terjadi karena ayahnya tidak bisa diselamatkan. Pendarahannya terlalu hebat, hingga tidak bisa diselamatkan walaupun sudah mendapatkan penanganan dari para medis. Tentu saja hal tersebut membuat Olivia merasa sangat

terpukul. Terlebih dengan fakta apa yang membuat sang ayah mengalami kecelakaan berdarah tersebut.

Karena kesigapan Derek, semuanya bisa diselidiki tepat waktu dan polisi pun terlibat dalam penyelidikan tersebut. Ternyata insiden yang menimpa ayah mertuanya tersebut terjadi bukan karena tidak sengaja, tetapi disengaja. Hal itu terjadi ketika Elton mengetahui apa yang terjadi sebenarnya mengenai pernikahan putrinya dan akuisisi perusahaan yang ternyata semua itu adalah rencana istrinya. Tentu saja Elton marah.

Saat Elton bertengkar dengan istri dan putri keduanya, insiden berdarah pun terjadi. Elton didorong hingga jatuh terguling di anak tangga yang membuat dirinya terluka parah pada kepala dan tulang belakangnya yang kembali cidera. Untungnya, semua kejadian tersebut tertangkap oleh kamera CCTV yang memang memang berada di setiap sudut kediaman mewah milik keluarga Marlon tersebut.

“Aku di sini, Olivia,” bisik Derek sembari mengecup kening istrinya yang masih menangis di tengah proses pemakaman ayahnya.

Derek melirik para media yang berada di luar area tempat pemakaman. Sebab Derek ingin memastikan bahwa proses pemakamam tersebut tetap dilangsungkan dengan khidmat. Kini setelah proses pemakaman sudah selesai, Derek pun segera menggendong Olivia yang lemas dan bergegas untuk pergi meninggalkan tempat tersebut. Mino dan lusinan pengawal yang membukakan jalanan yang memang dipenuhi oleh media.

Tak membutuhkan waktu lama bagi Derek dan Olivia tiba di mobil. Olivia masih menangis saat mobil melaju meninggalkan pemakaman. Derek mendekap istrinya dengan penuh kelembutan dan penuh perlindungan. Derek pun berkata, "Aku pastikan, jika orang-orang yang terlibat dalam masalah ini akan mendapatkan hukuman yang setimpal."

Olivia tidak menjawab. Ia sendiri tahu, bahwa ibu dan adiknya kini sudah diamankan oleh pihak kepolisian. Sebab keduanya melarikan diri ketika kecelakaan terjadi, dan ada rekaman kamera pengawas yang menunjukkan bahwa Cora melakukan gerakan yang mendorong Elton hingga terjatuh terguling di tangga. Kini hanya perlu

menunggu waktu bagi mereka membayar semua kesalahan mereka.

"Mereka harus membayar kesalahan mereka," gumam Olivia dengan suara seraknya.

"Aku akan memastikan hal itu, Olivia. Kau hanya perlu mempercayakannya padaku. Tapi, sebenarnya ada sesuatu yang perlu kusampaikan padamu. Ini adalah sesuatu yang penting untuk menjerat Della dengan hukuman lain, karena ia tidak terlibat langsung dengan kejadian ini. Namun, ini hal yang mungkin akan membuatmu kembali terguncang," ucap Derek membuat Olivia menatap suaminya dengan sorot matanya yang sendu.

"Memangnya, hal apa yang lebih mengguncang daripada kematian orang yang kita sayangi, Derek?" tanya Olivia dengan suara seraknya.

Lalu Derek pun terdiam sesaat. Seperti tengah mempertimbangkan apakah dirinya harus melanjutkan perbincaraan ini. Namun, pada akhirnya Derek berkata, "Ini juga terkait dengan kehilangan sosok yang berharga bagimu, bagi kita. Karena ini terkait dengan keguguranmu."

BAB 29

Keadilan

Cora dan Della yang sama-sama tengah terjerat masalah hukum, berusaha untuk menyewa pengacara. Mereka tentu sja tidak ingin mendapatkan hukuman dan berusaha semaksimal mungkin menghindari tuntutan yang ditujukan pada mereka. Untungnya memang ada pengacara yang bersedia untuk menjadi kuasa hukum mereka. Keduanya sama-sama sangat bergantung pada pengacara tersebut.

Pengacara bernama Gill tersebut pun tersenyum ketika menemui kedua kliennya yang akan ia wakilkan. "Kalian tidak perlu cemas, aku akan memastikan bahwa kalian tidak akan kecewa. Persidangan kalian akan berjalan dengan lancar."

Cora dan Della pun mengangguk. Sebab saat ini mereka akan segera menghadapi persidangan yang jadwalnya bersamaan. Tentu saja pengacara yang menangani kasus mereka juga sama. Mereka berharap jika persidangan ini berjalan dengan lancar, tentu saja dengan hakim yang berpihak pada mereka.

"Ya, kau tentu saja harus memastikan bahwa aku dan putriku bisa lolos dari tuduhan dan tidak mendapatkan tuntutan yang berat. Jika kau berhasil, kau tentu saja akan mendapatkan sejulah uang sebagai bayarannya," ucap Cora.

Gill pun mengangguk. Ia tersenyum dan mengatakan, "Kalian tidak perlu merasa cemas. Semuanya pasti berjalan lancar sesuai dengan harapan kalian. Nah, kalau begitu, sampai bertemu di ruang persidangan nanti."

Gill pun beranjak dari tempatnya, dan menuju ruang persidangan di mana persidangan Cora dan Della akan diselenggarakan nantinya. Tentu saja Cora dan Della masih merasa gelisah karena mereka akan menghadapi persidangan. Namun, keduanya juga yakin bahwa Gill, pasti akan berhasil. Gill adalah pengacara yang bisa dipercaya dan memiliki

tingkat keberhasilan yang tinggi selama menjadi pengacara.

Cora dan Della masuk ke ruang persidangan saat waktunya tiba. Keduanya jelas memiliki penampilan yang sangat berbeda. Sebab keduanya terlihat sangat menyedihkan dengan pakaianan tahanan yang mereka kenakan. Semenjak tertangkap, keduanya jelas langsung ditahan lalu bersiap untuk menghadapi persidangan. Meskipun begitu, keduanya masih terlihat arogan dan tidak merasa bersalah sedikit pun. Terlebih saat keduanya merasa tidak akan kalah dalam persidangan tersebut.

Keduanya bahkan menatap tajam Olivia dan Derek yang juga hadir dalam persidangan tersebut. Keduanya hadir tidak hanya untuk menyaksikan jalannya persidangan, keduanya juga hadir untuk menjadi saksi untuk persidangan. Olivia dirangkul oleh Derek, hal itu adalah upaya Derek untuk membuat Olivia kuat menghadapi situasi yang tengah terjadi. Derek ingin Olivia merasa tidak sendirian tengah berada dalam situasi tersebut.

Persidangan pun berjalan dengan sangat lancar. Cora dan Della masih percaya diri bahwa mereka bisa lolos dengan mudah. Jika pun mereka

tetap harus mendapatkan hukuman, tentu saja mereka ingin hukuman seringan mungkin. Sayangnya, harapan keduanya sama-sama tidak menjadi kenyataan. Sebab ketika hakim bertanya, "Pengacaran pihak tertuduh, ada pembelaan dan pengakuan yang ingin Anda sampaikan?"

Saat itulah Gill bangkit dari duduknya dan menjawab, "Kami mengakui semua tuduhan dari Jaksa Penuntut Umum."

Tentu saja hal tersebut membuat Cora dan Della merasa sangat terkejut. Jelas seharusnya Gill selaku pengacara mereka tidak menerima semua tuduhan tersebut. Melainkan harusnya memberikan pembelaan. Cora bahkan berseru, "Pengacara Gill, apa ini?!"

Namun, Gill sama sekali tidak menggubris protes Cora. Ia malah menatap Hakim dan berkata, "Baik Nyonya Cora maupun Nona Della sama-sama mengakui kesalahan mereka, dan merasa sangat menyesal atas apa yang sudah keduanya lakukan. Karena itulah, kami mengharapkan hukuman yang seberat mungkin sebagai bentuk menebus kesalahan keduanya."

Saat itulah Cora dan Della sama-sama tertampar oleh kenyataan. Mereka sadar, bahwa ternyata pengacara itu tidak berada di pihaknya. Sebab ternyata saat ini Gill bahkan tidak berpihak dan malah membuat mereka berada di ujung tanduk. Bukannya mendapatkan keringanan hukuman, keduanya malah mendapatkan hukuman yang semakin berat.

Seketika Della pun menatap Olivia dan berkata, “Kakak, tolong aku. Maafkan kesalahanku.”

Olivia meneteskan air matanya saat dirinya mendengar hal tersebut. Della dengan mudahnya meminta untuk dimaafkan bahkan ingin dilepaskan dari semua hukumannya. Lalu bagaimana dengan nyawa ayah mereka, dan janinnya yang tidak berdosa? Apa Della tidak berpikir saat membuat nyawa anaknya yang berada dalam kandungan? Apa ia tidak takut dengan hukuman yang akan ia dapatkan?

Tidak hanya Della, Cora juga memohon dan membuat keributan di tengah persidangan tersebut. Tentu saja hakim segera mengetuk palu, dan berkata, “Harap tenang! Jika kalian tidak bisa

tenang, kalian tidak boleh berada di ruang persidangan!"

Namun, Della dan Cora sama sekali tidak mendengarkan perkataan hakim dan membuat sang hakim memerintahkan keduanya untuk dibawa pergi. Saat keduanya diamankan dan diseret pergi, saat itulah Olivia berkata, "Aku tidak akan memaafkan semua kesalahan yang kalian perbuat. Kalian harus menerima semua hukuman tersebut."

***

Olivia memeluk Derek dengan erat dan melepaskan semua beban yang terasa sebelumnya membuat dirinya merasa sangat lelah. Sebab kini,

putusan atas persidangan kasus Cora dan Della sudah keluar. Keduanya sama-sama mendapatkan hukuman berat yang membuat Olivia merasa lega. Setidaknya kematian tidak adil dari ayahnya dan janinnya sama-sama sudah mendapatkan bayarannya. Sebab Cora dan Della sudah mendapatkan hukuman atas kesalahan mereka masing-masing. Keduanya harus menghabiskan waktu yang lama di balik jeruji besi.

Situasi tersebut juga menjadi sorotan. Mengingat jika semua masalah beruntun dan fakta yang terungkap, membuat semua orang bersimpati pada Olivia. Mereka semua bersimpati pada Olivia yang sebelumnya harus menderita karena fitnah ibu dan adik tirinya. Ditambah dengan insiden dimana dirinya harus kehilangan calon buah hatinya dan sang ayah di waktu yang berdekatan, itu pula karena ulah ibu serta adik tirinya.

Semua orang mendukung dan berdoa agar Olivia bisa hidup bahagia. Derek sendiri sangat memperhatikan Olivia. Bahkan ia berusaha dengan keras menghibur dan menjaga suasana hati Olivia. Saking seriusnya Derek dalam hal tersebut, saat ini keduanya bahkan tinggal di mansion baru yang ke

depannya akan menjadi kediaman utama keluarga Roscoe. Derek ingin menjadikan tempat tersebut sebagai awal di mana mereka memulai kehidupan baru mereka yang penuh dengan kebahagiaan.

“Sekarang semuanya sudah berakhir, Olivia. Ini adalah waktumu untuk hidup bahagia,” ucap Derek sembari membalas pelukan istrinya dengan lembut.

Olivia sendiri tahu, jika Derek melakukan banyak hal untuk dirinya. Derek menjaga dan menyayangi dirinya dengan begitu besar. Di tengah kesibukannya, Derek bahkan mempersiapkan hunian baru yang bersih dari kenangan buruk bagi Olivia. Semua itu seakan-akan menunjukkan bahwa Olivia memang memiliki kedudukan yang penting dalam hidup Derek, dan Derek menjaganya dengan segala cara.

Olivia mengangguk. “Aku harap kita bisa hidup dengan tenang. Aku ingin hidup bahagia denganmu, Derek,” ucap Olivia sembari menenggelamkan wajahnya pada dada suaminya yang terasa begitu nyaman dan melindungi.

Olivia tentu saja tidak pernah menduga jika pria menyeramkan yang igin ia hindari, pada akhirnya menjadi seorang pria yang sangat ia percaya. Pria yang juga menjadi tempatnya untuk bergantung dan mendapatkan perlindungan. Derek mengecup kening Olivia dan berkata, “Ya, mari hidup bahagia bersama dengan putra dan putri kita, Olivia.”

BAB 30

Menikmati Ketenangan

Setelah semua kejadian beruntun yang mengguncang kehidupan Olivia, secara perlahan Olivia pun melanjutkan kehidupannya. Ia sudah sepenuhnya menjadi seorang nyonya keluarga Roscoe. Olivia juga dinyatakan lulus dari kampusnya dengan nilai yang memuaskan. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Olivia tentu saja ingin mencari kesibukkan yang bisa membuat dirinya bisa menghabiskan waktu dengan cara yang positif.

Karena itulah Derek memilih untuk memberikan posisi direktur dari salah satu galerinya untuk Olivia. Ia yakin, jika Olivia memang memiliki

kemampuan dan potensi untuk posisi tersebut. Dan Olivia benar-benar membuat Derek bangga. Sebab istrinya itu menjalankan peran direktur galeri dengan begitu baik. Semuanya tertata dengan rapi, dan bahkan Olivia memiliki banyak inovasi yang mendatangkan keuntungan bagi galerinya.

Bahkan kini Derek berpikir untuk memberikan galeri lain untuk berada di bawah pengawasan dan pengelolaan Olivia. Derek berpikir jika Olivia lebih dari mampu untuk mengambil alih semua hal yang berkaitan dengan galeri atau yayasan seni. Terlebih, bidang tersebut memang dikuasai oleh Olivia. Derek berniat untuk segera mendiskusikan hal tersebut dengan istrinya.

Derek turun dari mobil dan tersenyum lembut ketika melihat Olivia yang muncul dari galeri yang memang baru saja tutup. Derek membuka kedua tanganya ketika melihat Olivia yang memang berlari ke arahnya. Mereka berpelukan dan Derek pun mengecup kening Olivia hingga ia pun sadar bahwa istrinya tengah demam. “Kau sakit? Kenapa tidak mengatakannya padaku?” tanya Derek tampak cemas.

Olivia yang mendengar hal itu pun mengernyitkan keningnya. “Sakit? Aku baik-baik saja,” jawab Olivia tidak mengerti.

Namun, Derek tidak mendengarkan perkataan sang istri dan bergegas membawanya ke rumah sakit. Tubuh istrinya ini lemah, dan Derek harus ekstra hati-hati. Sepertinya ia harus menunda rencananya untuk memberikan semua kuasa atas galeri dan yayasan seninya pada Olivia. Sebab Derek merasa bahwa hal itu akan membuat Olivia semakin bekerja keras dan semakin rentan merasa lelah.

Setibanya di rumah sakit, tentu saja Olivia segera mendapatkan pemeriksaan yang mendetail. Hingga Olivia merasa bahwa suaminya terlalu berlebihan. Padahal, ia hanya demam ringan yang kemungkinan memang muncul karena dirinya yang terlalu kelelahan. Saat menunggu hasil pemeriksaan di ruang rawat sembari menerima infus vitamin, Olivia pun berkata, “Tidak perlu terlalu cemas. Aku hanya demam ringan, itu pun tidak akan terasa jika kau tidak menyadarinya.”

Derek pun memasang ekspresi serius. “Bukankah aku sudah mengatakannya berulang

kali? Jangan berlebihan, Olivia. Kau ini adalah Nyonya Roscoe. Hiduplah dengan santai dan nyaman. Bahkan, jika kau hanya hidup berfoya-foya setiap harinya, aku sama sekali tidak akan protes dan malah merasa lega. Apa kau ingin aku mencabut izin kerjamu?" tanya Derek.

"Aku tidak bekerja terlalu keras. Aku hanya terlalu larut dalam kegiatan yang menyenangkan, hingga aku tidak sadar bahwa mungkin aku terlalu keras pada tubuhku," ucap Olivia membuat Derek menghela napas panjang.

Pembicaraan keduanya terinterupsi ketika dokter datang. Derek tentu saja bertanya, "Jadi, bagaimana kondisi istriku? Ia baik-baik saja, bukan?"

Olivia yang mendengarnya pun mencubit pinggang suaminya sembari berkata, "Sayang, jangan berlebihan. Aku baik-baik saja. Aku hanya kelelahan."

Sang dokter pun tersenyum dan mengangguk. "Apa yang dikatakan oleh Nyonya Roscoe memang benar adanya. Nyonya memang kelelahan hingga membuat tubuhnya sedikit demam. Namun, dengan

beristirahat sesaat, demamnya pasti akan turun. Ke depannya, Nyonya harus lebih memperhatikan kondisi tubuh Nyonya. Terlebih, ada satu nyawa lagi yang bergantung pada kesehatan Anda," ucap sang dokter membuat Derek sontak menatapnya dengan penuh harap.

"Nyawa lain? Apa mungkin …?" tanya Derek menggantung dan membuat dokter mengangguk dengan senyumannya.

"Benar. Istri Tuan tengah mengandung. Namun, kandungannya masih terlalu muda dan lemah. Karena itulah, kalian harus sangat berhati-hati. Terlebih Nyonya memiliki riwayat keguguran. Kehamilah ini akan lebih rentan," jawab sang dokter dengan nada yang ikut bahagia.

Derek tentu saja merasa sangat bahagia, karena kini buah hati kembali hadir di antara dirinya dan Olivia. Hanya saja, saat dirinya melihat Olivia, ia terkejut karena Olivia tampak tertekan dan bahkan mulai menangis. Olivia menggeleng panik dan mencengkram tangan Derek dengan kuat. "Aku harus bagaimana, Derek? Aku hamil," ucap Olivia tampak kehilangan fokus.

“Olivia, tenanglah. Ini adalah hal yang membahagiakan. Kau tidak perlu merasa tertekan,” ucap Derek mencoba untuk membuat Olivia kembali fokus.

Namun, Olivia tampaknya masih terlalu terguncang hingga meracau dan berkata, “Tidak. Lebih baik gugurkan saja. Lebih baik gugurkan saja sebelum seseorang melukainya.”

Derek dan dokter yang mendengar hal tersebut tentu saja terkejut. Lalu sesaat kemudian Olivia juga tampak sangat terkejut hingga dirinya menatap Derek dengan tubuh kakunya. Air mata mengalir dari kedua matanya saat ia menutup bibirnya dengan tangannya yang bergetar. “Ba, Bagaimana bisa? Bagaimana bisa aku mengatakan hal yang sangat kejam seperti itu? Maafkan aku. Aku tidak berniat mengatakan hal itu, maafkan aku,” ucap Olivia tampak begitu terguncang dengan apa yang sudah ia katakan sendiri.

Derek tahu jika ada yang tidak beres di sini. Hingga ia pun memeluk Olivia dengan lembut dan berkata, “Tidak apa-apa. Tidak apa-apa, Olivia. Semuanya baik-baik saja. Semuanya akan baik-baik saja selama kita bersama.”

***

Karena kondisi Olivia yang mengkhawatirkan, tentu saja Derek segera mengambil tindakan. Ada selusin dokter terbaik dalam bidangnya yang membantu untuk mendiagnosis sekaligus menangani kondisi Olivia. Hingga pada akhirnya para dokter pun menyimpulkan, bahwa tidak kondisi fisik, kondisi

mental Olivia juga harus sangat diperhatikan. Mengingat jika kondisi Olivia tidak terlalu stabil.

Para dokter menyarankan Olivia harus dijauhkan dari hal-hal yang bisa memicu kegelisahan dan tekanan yang berlebihan. Jauh lebih baik Olivia tinggal di tempat yang tenang dan nyaman. Jauh dari hiruk-pikuk kota metropolitan. Suasana asri yang baru, bisa membuat kondisi Olivia lebih stabil. Jelas itu akan sangat baik bagi kesehatan Olivia beserta janinnya.

Karena itulah, kini Derek pun memboyong Olivia untuk tinggal di rumah liburan yang memang berada di dekat pedesaan asri yang ditinggali oleh orang-orang ramah yang hangat. Di sana ia memiliki rumah liburan yang nyaman, perkebunan, dan area lain yang bisa dikunjungi. Arena nyaman yang asri sesuai dengan saran dari dokter.

“Apa kau menyukainya?” tanya Derek sembari menggandeng Olivia melangkah ke halaman besar di hadapan rumah liburan yang bernuansa hangat dan nyaman. Meskipun besar dan luas, tetapi kesan rumah liburan ini berbeda dengan kesan mansion utama yang mereka tinggali. Hingga

pada akhirnya membuat Olivia merasakan suasana baru yang begitu nyaman.

Olivia menganggguk. “Sepertinya menyenangkan tinggal di sini,” jawab Olivia sembari tersenyum dan membuat Derek merasa lega. Sebab pada akhirnya ia kembali bisa melihat senyuman tersebut.

“Kita akan tinggal di sini. Kita bisa menikmati banyak hal yang menyenangkan dan bersantai. Kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan, tetapi jelas harus berhati-hati, jangan melakukan hal yang membahayakan,” ucap Derek sembari memeluk istrinya dengan lembut dari belakang. Derek menciumi leher Olivia, menghirup aroma lembut yang menguar dari tubuh istri yang sangat ia cintai itu.

Olivia yang mendengar hal itu pun bertanya, “Kalau begitu, bisakah aku melukis di bawah pohon itu?”

Derek pun melihat pohon yang ditunjuk oleh Olivia. Itu adalah pohon rindang yang jelas akan terasa sangat sejuk ketika duduk di bawahnya. Derek menggigit daun telinga Olivia sebelum

menjawab, “Tentu saja. Kau bisa melakukan hal itu. Aku bahkan siap untuk menjadi modelmu.”

Seketika Olivia terlihat bersemangat. Ia menoleh dan bertemu tatap dengan suaminya yang masih bermanja pada tubuhnya. “Benarkah? Kau mau menjadi modelku? Aku boleh melukismu?” tanya Olivia.

“Ya, tentu saja. Tapi, aku ingin bayaran di muka. Biayanya cukup ciuman di bibirku,” ucap Derek lalu Olivia pun mencium suaminya tanpa banyak kata, dan membuat Derek dengan senang hati membalas ciuman istrinya yang mendadak tersebut. Keduanya pada akhirnya benar-benar menikmati waktu mereka dengan bersantai, dan menikmati ketenangan yang sudah lama tidak mereka rasakan di tengah kota.

BAB 31

Pernyataan Cinta

Kehamilan Olivia terus membesar. Kini, ia sudah hamil lima bulan, dan itu artinya sudah hampir empat bulan dirinya dan Derek tinggal di rumah liburan yang benar-benar nyaman. Tentu saja tidak hanya Olivia yang menikmati hari-hari mereka selama berada di sana. Derek juga menikmatinya. Walaupun memang dirinya tidak bisa sepenuhnya melepaskan semua pekerjaannya, tetapi dirinya masih bisa bersantai dan menikmati waktunya bersama dengan Olivia.

Seperti saat ini, Olivia sudah tampil cantik dengan gaun hamilnya yang nyaman dan bersiap untuk berjalan-jalan dengan Derek. Rencananya

mereka akan berjalan-jalan ke pasar dan pergi ke padang bunga yang memang ada di sisi lain desa. Mereka akan pergi menggunakan sepeda yang dikayuh oleh Derek sendiri. Saat akan naik, Olivia bertanya, "Kau yakin? Sekarang aku sudah jauh lebih berat."

Derek pun mengangguk. "Aku bisa melakukannya. Hati-hati, lalu berpegangan padaku saat aku sudah mulai mengayuh sepedanya," ucap Derek lalu membantu istrinya untuk naik dan duduk di sepeda.

Lalu Olivia segera melingkarkan tangannya, memeluk perut Derek. Tentu saja Derek yang menyadari hal tersebut tersenyum lalu mulai mengkayuh pedal sepeda. Para pelayan membalas lambaian tangan Olivia sembari berkata, "Hati-hati di jalan, dan selamat bersenang-senang Nyonya!"

Olivia yang mendengar hal tersebut pun terkekeh senang. Sepanjang perjalanan menuju pasar desa, Olivia terus mengoceh dan Derek sendiri merespons dengan baik semua ocehan Olivia. Setibanya di pasar, keduanya pun meluangkan waktu untuk berjalan-jalan di sana sesuai dengan

permintaan Olivia. Tentu saja penduduk desa mengenal sosok Derek dan Olivia.

Selain dikenal sebagai orang kaya pemilik perkebunan, keduanya juga dikenal sebagai sosok dermawan yang sering membantu warga desa yang kesulitan. Karena itulah, kehadiran keduanya di pasar mendapatkan perhatian dan respons yang hangat. Hal itu juga membuat Olivia merasa sangat nyaman berinteraksi dengan orang-orang di sekitar dan betah tinggal di sana berlama-lama.

"Aku ingin satai ayam, apa boleh?" tanya Olivia menunjuk orang yang menjajakan satai ayam yang memang cukup khas di desa tersebut karena dimasak dengan bumbu khusu.

"Kita cicipi dulu. Jika terlalu pedas untukmu, kau tidak boleh memakannya," jawab Derek.

Keduanya pun mendekat pada kedai penjual satai ayam yang juga menjajakan kudapan yang lain. Pada akhirnya Olivia tidak hanya memesan satai ayam, tetapi juga memesan yang lain. Mereka duduk di tempat makan yang disediakan. Tampak begitu menikmati waktu kencan sederhana mereka.

Keduanya terlihat seperti pasangan suami istri yang baru menikah dan begitu harmonis.

Begitu makanan disajikan, Derek mencicipinya dahulu sebelum mengangguk dan berkata, “Ini bisa kau makan, tidak pedas.”

Olivia berseru senang dan mulai mengunyah makanan yang memang menggugah seleranya. Saat makanan belum habis, Olivia sudah kembali tertarik untuk menikmati makanan lain. Yaitu tumis daging pedas manis yang aromanya tercium begitu lezat. Derek menggeleng. “Tidak. Itu daging pedas manis. Terlalu pedas untukmu,” ucap Derek.

Olivia yang mendengar hal tersebut pun cemberut. Ia pun merajuk dan memilih untuk menghabiskan makanan yang sudah ia pesan sebelumnya. Saat itulah Derek mengecup pipi Olivia yang menggembung karena makanan yang mengisi perutnya. Lalu Derek pun berkata, “Jangan marah. Bukankah kau tahu sendiri apa yang dikatakan oleh Dokter? Setelah kau melahirkan dan selesai menyusui nanti, kau bisa memakan apa pun yang kau sukai. Sekarang bersabarlah sedikit lagi.”

Olivia terdiam beberapa saat sembari mengunyah makanannya. Lalu ia menoleh menatap Derek dan berkata, “Aku akan bersabar, tapi cium aku dulu.”

Olivia mengerucutkan bibirnya lalu Derek yang mendengarnya pun terkekeh. Derek mengangguk dan mengecup bibir lembut istrinya setelah berkata, “Tentu saja, akan kuberikan apa yang kau minta.”

***

“Bukankah aku lebih cantik daripada ini?” tanya Olivia sembari bersandar pada Derek yang tengah sibuk melukis dirinya.

Salah satu kegiatan yang sering Derek dan Olivia lakukan bersama adalah melukis. Karena itulah, keduanya sudah menghasilkan puluhan lukisan selama tinggal di tempat tersebut. Bahkan semua lukisan tersebut bisa ia pamerkan dalam pameran tunggal, karena sudah memenuhi persyaratan. Hanya saja, Olivia tidak terpikirkan hal tersebut karena masih menikmati ketenangan seperti ini bersama dengan sang suami.

“Tentu saja. Kemampuanku masih belum sebaik itu untuk membuat lukisan yang bisa menggambarkan kecantikanmu ini,” jawab Derek lalu mengecup pipi istrinya yang tengah bersandar pada bahunya.

Olivia yang mendengar hal tersebut tentu saja merasa sangat senang. Namun, tiba-tiba dirinya merasakan sesuatu yang membuat hatinya tidak nyaman. Hal tersebut tak lain adalah beberapa pelayan muda yang memang mencuri pandang pada mereka. Atau lebih tepatnya pada suaminya.

Sebenarnya, selama berjalan-jalan di desa, para gadis muda di sana juga mencuri pandang pada Derek. Mereka semua tampak terpukau dan bersemu karena Derek. Olivia tentu saja mengerti, jika mereka terpesona atau mungkin saja memang sudah jatuh hati pada suaminya. Itu memang karena pesona suaminya yang tidak main-main.

Olivia tahu, jika Derek tidak peduli dengan mereka semua. Hanya saja, ada sesuatu yang menggelitik dalam hati Olivia. Hingga Olivia pun bertanya, “Apa kau masih menyukaiku walaupun tubuhku sudah semakin melebar karena kehamilanku? Bukankah aku saat ini terlihat jelek?”

Derek pun menatap suaminya dan balik bertanya, “Bajingan mana yang berani menyebutmu jelek, Olivia? Katakan siapa orangnya?”

“Aku bertanya mengenai pendapatmu, Derek,” ucap Olivia lalu menatap suaminya.

Derek yang tentu saja tengah bertatapan dengan istrinya pun menjawab, “Kau selalu cantik. Kau sempurna bagiku. Jadi jangan memikirkan hal yang tidak masuk akal seperti itu.”

Olivia mengangguk, tampak sangat puas dengan jawaban tersebut. Ia tampak begitu senang hingga memeluk tangan Derek dengan lebih erat. Derek sendiri mengamati ekspresi penuh kebahagiaan Olivia tersebut. Jantung Derek terasa begitu berdebar. Debaran itu terasa begitu menyenangkan. Hingga Derek pun berkata, "Sepertinya aku sudah mengerti dengan apa itu cinta. Dan sepertinya, saat ini aku tengah merasakan apa itu yang dinamakan cinta."

Olivia yang mendengar hal itu pun kembali menatap suaminya. Lalu bertanya, "Jadi, apa kau mencintaiku?"

Derek mengangguk. "Ya, aku mencintaimu, istriku."

Perasaan bahagia pun mengisi dada Olivia. Terasa begitu menyenangkan hingga terasa akan meluap begitu saja. Olivia pun segera naik ke atas pangkuan suaminya, dan melingkarkan tangannya pada suaminya. Derek juga pada akhirnya harus melepaskan kuas dan palet lukisnya, demi memeluk pinggang istrinya. Memastikan bahwa istrinya itu duduk dengan benar dan stabil.

Lalu Olivia pun berbisik, "Karena kau sudah berhasil mengerti mengenai cinta, bahkan menyatakannya padaku, bagaimana jika kita merayakannya?"

"Merayakannya? Dengan cara apa?" tanya Derek balas berbisik pada Olivia.

Olivia pun mendekatkan wajahnya pada telinga suaminya, lalu berbisik, "Mari rayakan di atas ranjang kita, Derek. Aku akan membuatmu puas."

BAB 32

Piknik (21+)

"Pelan-pelan, Sayang. Ugh," erang Derek tertahan ketika Olivia tengah menungganginya.

Tentu saja Derek sangat bergairah dengan kondisi Olivia yang tengah hamil besar dan menungganginya. Olivia sendiri begitu bergairah hingga menggerakkan pinggulnya dengan berbagai gaya. Tampak memburu gairahnya yang memang sangat meluap-luap, dan ingin segera mendapatkan klimaks yang hebat. Namun, Derek agak cemas, takut jika Olivia terlalu berlebihan.

Karena itulah, dirinya berusaha untuk menahan diri. Ia tidak boleh terlalu melepaskan diri,

sebab saat ini Olivia sendiri sudah hampir hilang kendali. Jika dirinya ikut lepas kendali sepertinya, maka itu bisa saja berbahaya. Jadi, ia berusaha untuk mempertahankan puing-puing kesadarannya di tengah gempuran kenikmatan dan gairah yang luar biasa.

"Tidak bisa. Pinggulku, *uhm*, tidak bisa berhenti. Ini terlalu nikmat," erang Olivia lalu menggerakkan pinggulnya dengan semakin liar.

Tidak hanya naik turun, ia juga menggerakkan pinggulnya dengan gerakan memutar. Membuat Derek menggeram. Merasa panas dingin, sebab hal tersebut terasa sangat membuat dirinya frustasi sekaligus terasa sangat nikmat. Namun, ia berusaha untuk tetap sadar, sebab dirinya tidak boleh sampai menyemburkan benihnya di dalam milik Olivia. Mengingat, hal tersebut bisa membuat kondisi kandungannya berbahaya.

"Derek, *uh*, aku lelah," keluh Olivia sembari menumpukan kedua tangannya pada perut Derek.

Derek terengah-engah dan bertanya, "Mau berhenti saja?"

Olivia yang mendengar pertanyaan tersebut pun cemberut. Lalu dengan sengaja melakukan sesuatu pada bagian intimnya, yaitu mengetatkan ototnya dan membuat Derek frustasi hingga mengerang panjang. “Astaga, Livi! Kau benar-benar membuatku frustasi!” seru Derek.

“Itu salahmu sendiri! Kenapa kau meminta kita berhenti? Padahal kita sama-sama belum puas,” ucap Olivia dengan nada merajuk.

Derek pun agak gugup. Situasi seperti ini sudah sering terjadi. Kejadian di mana Olivia tiba-tiba merajuk dan membuat dirinya merasa serba salah. Namun, Derek masih tetap tenang. Dengan kedua tangannya yang masih menahan pinggang Olivia, dan tubuh mereka yang masih tertaut, Derek pun berkata, “Tapi, kau sendiri yang berkata sudah lelah. Jadi, aku berpikir kau ingin beristirahat dan menyudahi kegiatan ini.”

“Aku tidak mau berhenti!” seru Olivia sembari memukul dada Derek dengan kesalnya.

Olivia kesal, padahal mereka tengah bercinta untuk merayakan pernyataan cinta Derek, tetapi Derek malah ingin berhenti. Itu sungguh tidak

menyenangkan. Bahkan, gairah Olivia sendiri belum sepenuhnya tersalurkan. Saking kesalnya, tiba-tiba Olivia pun menangis, dan hal tersebut membuat Derek panik. Ia ingin bangkit, tetapi ia tidak bisa melakukannya karena entah kenapa Olivia memiliki kekuatan untuk membuat dirinya tetap berbaring di bawah tindihannya.

"Livi, tenanglah, Sayang. Aku tidak akan berhenti jika itu memang tidak kau inginkan. Jika kau lelah, bagaimana jika aku yang menggantikanmu untuk bergerak?" tanya Derek sembari mengulurkan tangannya dan menyeka air mata istrinya yang memang berubah menjadi sangat manja seiring dengan kehamilannya yang membesar.

Untungnya, usaha Derek untuk menenangkan Olivia pun berhasil. Kini, mereka berganti posisi, Olivia yang berbaring dan Derek yang akan bergerak. Saat sudah mulai bergerak, Derek pun mengecup pipi istrinya dengan lembut, "Maafkan aku, karena tidak bisa langsung mengerti apa yang kau inginkan."

Sebenarnya, saat ini Olivia merasa malu dengan tingkahnya sendiri. Itu terasa sangat

memalukan. Namun, Olivia tidak mau mengakuinya. Ia malah bertingkah tidak tahu malu dan berkata, “Ya, kau memang bersalah.”

“Aku tahu. Jadi, maafkan aku, ya?” tanya Derek sembari menggerakkan pinggulnya dengan perlahan. Membuat gairah dirinya dan gairah Olivia pada akhirnya bangkit dengan mudahnya.

Namun, Olivia masih berusaha untuk fokus dengan pembicaraan, karena ia memiliki sesuatu yang ingin ia minta pada Derek. “Aku akan memaafkanmu jika kau memenuhi dua permintaanku,” ucap Olivia dengan napas yang mulai memberat.

“Ya, apa itu?” tanya Derek mulai mengulum puncak payudara Olivia yang memang sudah sangat tegang.

Tentu saja Derek bergerak dengan sangat hati-hati. Memastikan bahwa pergerakannya tidak membuat perut Olivia tertindih atau berada dalam bahaya. Sementara itu Olivia pun mulai kesulitan untuk mempertahankan kesadarannya di tengah gairah yang menggerayangi tubuhnya. Olivia pun berkata, “Yang pertama, malam ini, aku ingin

bersenang-senang dan sepenuhnya puas dengan percintaan kita. Lalu untuk yang kedua, aku ingin kita pergi piknik."

Derek mengangkat sedikit wajahnya lalu menjawab, "Itu bukan hal yang sulit. Aku akan memenuhinya, dan kau harus memaafkanku."

Lalu setelah itu, Olivia pun dimanjakan oleh sensasi menyenangkan yang Derek berikan. Derek dengan mudah memenuhi persyaratan pertama yang diajukan oleh Olivia. Keduanya benar-benar menikmati malam bergairah tersebut setelah sekian lama.

***

“Ugh,” erang Olivia tertahan ketika dirinya mendapatkan pelepasan yang sangat baru karena mereka juga tengah bercinta dengan suasana yang sangat berbeda.

Kini, keduanya tengah berpiknik. Sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Olivia sebelumnya. Mereka menggelar tikar piknik dan menikmati suasana asri di dekat aliran sungai jernih yang indah. Namun, saat mereka berpiknik santai tersebut, keduanya juga mencuri waktu untuk bercinta. Keduanya tidak melepaskan pakaian mereka.

Namun, mereka tetap bercinta dengan sangat leluasa dan mendapatkan klimaks karena sensasi baru karena bercinta di alam yang terbuka. Tentu saja Derek tidak segila itu untuk benar-benar bercinta dengan kemungkinan ada orang lain yang menangkap basah mereka ketika bergairah. Tempat di mana mereka piknik masih berada di area rumah peristirahatan miliknya, jadi tidak sembarang orang bisa masuk ke dalam area tersebut.

Sebelumnya Derek juga sudah memastikan bahwa tidak ada yang boleh mendekat ke area tersebut. Sebab ia memang sudah berpikir akan melakukan hal gila ini dengan Olivia. Beruntungnya, Olivia juga merespons ajakan tersebut dengan sangat baik. Hingga mereka pun bisa memiliki kenangan yang sangat menyenangkan tersebut.

Derek mengecup leher Olivia yang tengah bersandar pada bahunya. “Kau selalu luar biasa bagiku, Livi,” ucap Derek.

Olivia sendiri masih terengah-engah. Menikmati sisa-sisa klimaks yang ia dapatkan sembari bersandar pada suaminya. Posisi Olivia memang duduk mengangkang di atas pangkuan Derek. Piknik ini terasa lebih menyenangkan daripada yang Olivia bayangkan. Rasanya, Olivia akan kembali mengajak Derek piknik suatu saat nanti. Keduanya pun menikmati keheningan dan angin sepoi-sepoi yang menerpa tubuh mereka yang masih menyatu.

Namun, tiba-tiba terbesit sebuah pertanyaan di dalam benak Olivia. Membuat Olivia bertanya, “Apa kau masih ingat pertemuan pertama kita?”

Derek yang sebenarnya hampir tertidur karena merasa terlalu damai pun kembali terbangun dan menjawab, “Tentu saja. Itu malam yang tidak bisa kulupakan dengan mudah.”

Lalu Olivia pun bertanya, “Malam itu, kenapa kau mencekik Judith?”

Derek terdiam. Seakan-akan dirinya perlu mengingat alasan apa yang ia guakan untuk memperlakukan Judith dengan begitu kasarnya. Tentu saja Olivia sendiri menunggu jawaban atas pertanyaan tersebut dengan sangat sabar. Lalu Derek pun menjawab, “Aku membencinya, karena ia berusaha untuk mendekatiku dengan niatan untuk memanfaatkan kekuasaan dan mendapatkan hartaku. Dia pembohong yang munafik dan hanya mengatakan kata-kata cinta yang cusuk tanpa arti.”

Olivia bisa merasakan kebencian yang kental dalam perkataan Derek tersebut. Lalu Derek melanjutkan dengan berkata, “Aku benci fakta bahwa orang-orang sepertinya memanfaatkan kata-kata cinta yang tidak kumengerti untuk mendekatiku. Walaupun pada kenyataannya, mereka hanya mendambakan hartaku.”

“Lalu, kenapa kau pada akhirnya tertarik padaku? Apa mungkin kau mengawasiku karena takut aku menyebarkan kabar buruk mengenai dirimu?” tanya Olivia sembari mengubah posisinya agar dirinya bisa bertatapan dengan suaminya.

Derek pun merapikan helaian rambut Olivia yang menempel pada pipinya. “Mungkin? Aku merasa jika kau sangat menarik. Bukannya bersikap seperti wanita lain yang berusaha untuk menggoda dan mendapatkan hatiku, kau malah terus menghindar dengan ketakutan. Kau sangat menggemaskan, seperti seekor tikus putih yang tidak berdaya,” ucap Derek.

“Tapi, sekarang aku sudah mencintaimu. Apa aku jadi tidak menarik lagi?” tanya Olivia.

“Omong kosong apa itu, Olivia? Kau jelas menarik dan berharga bagiku. Karena itulah, aku tidak bisa merelakanmu,” ucap Derek membuat Olivia yang mendengarnya tersenyum tipis.

Olivia menangkup wajah suaminya dan berkata, “Aku mencintaimu. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu.”

Setelah mengulang perkataan tersebut, Olivia pun mencium suaminya dan Derek sendiri membalas ciuman tersebut dengan senang hati. Itu benar-benar menjadi hari yang indah bagi keduanya. Keduanya pun sepakat, suatu hari nanti, mereka akan berpiknik dengan buah hati mereka di tempat yang sama tersebut.

BAB 33

Rindu

Saat kehamilan Olivia menginjak usia tujuh bulan, ia harus ikut dengan Derek kembali ke kota. Mengingat jika Derek harus menghadiri rapat tahunan yang memang tidak bisa diwakilkan. Berhubung Olivia sama sekali tidak ingin berpisah dengan suaminya. Olivia pun memilih untuk ikut dengan Derek, dan menempuh perjalanan yang jelas jauh menggunakan mobil.

Walaupun begitu, Olivia tetap merasa senang karena bisa tetap bersama Derek. Sementara Derek sendiri merasa cemas karena harus membuat istrinya yang tengah hamil besar menempuh perjalanan yang melelahkan. “Apa ada yang tidak nyaman? Jika

lelah, kita bisa berhenti dan beristirahat di salah satu hotel," ucap Derek sembari menatap istrinya yang tengah menikmati buah-buahan yang memang menjadi kudapannya sepanjang perjalanan.

Olivia pun menggeleng. "Aku tidak lelah. Tapi bisakah aku mendapatkan ciuman?" tanya Oliva jelas tidak sesuai dengan konteks yang tengah mereka bicarakan.

Namun, Derek sama sekali tidak merasa bingung menghadapi tingkah istrinya tersebut. Ia pun dengan senang hati segera mengecup bibir istrinya dan membuat Olivia senang bukan main. Mereka pun mengisi perjalanan tersebut dengan pembicaraan ringan dan menyenangkan bagi mereka. Sekitar dua jam kemudian, mereka pun sampai di gedung perusahaan.

Saat Derek sibuk di ruang rapat, maka Olivia pun diarahkan untuk menunggu di ruang beristirahat yang memang terhubung dengan ruangan kerja presdir utama, yang tak lain adalah ruangan kerja Derek. Olivia bebas melakukan apa pun, kecuali pergi ke luar. Karena itulah, Olivia pun tersenyum lebar dan menatao seorang wanita muda yang

memang ditugaskan untuk menemani serta membantu apa pun yang dibutuhkan oleh Olivia.

"Bisakah aku memesan makanan pesan antar?" tanya Olivia tampak begitu bersemangat.

***

"Ini melelahkan. Terlebih setelah sekian lama aku tidak berhadapan langsung dengan mereka," ucap Derek tampak benar-benar lelah.

Mino yang mengikuti tuannya pun tersenyum tipis. Dirinya yang sudah melayani sang tuan sejak lama bisa merasakan perubahan signifikan dalam diri Derek. Mino merasa jika hal tersebut memang

berkaitan dengan Derek yang selama ini memilih untuk menepi dari kesibukannya dan tinggal bersama istrinya di rumah peristirahatan yang berada di desa. Mino senang karena sang tuan juga tampaknya kini menikmati kehidupannya dengan damai.

Walaupun hal tersebut membuat Mino harus bekerja dua kali lipat lebih keras daripada sebelumnya. Sebab Mino yang menjadi perwakilan Derek, selama Derek masih tinggal di rumah peristirahatannya. Tentu saja, Mino juga mendapatkan bonus yang sangat sebanding dengan kerja kerasnya tersebut. Derek benar-benar menghargai semua kerja kerasnya dan bahkan tidak pernah ragu untuk memberikan penghargaan berupa bonus atau sejenisnya.

Saat sudah tiba di hadapan pintu ruang kerja Derek, Mino menghentikan langkahnya dan berkata, “Apa Tuan dan Nyonya akan segera kembali ke mansion? Jika iya, saya akan segera menyiapkan mobilnya.”

Derek mengangguk. “Ya, tolong siapkan. Aku yakin, istriku sudah sangat lelah.”

Mino pun segera bergegas untuk pergi menyiapkan mobil, sementara Derek masuk ke dalam ruang kerjanya. Derek menghela napas panjang, saat dirinya melangkah menuju ruangan istriahat yang terhubung dengan ruang kerjanya. Derek menyiapkan diri untuk menghadapi istrinya. Pasti Olivia kesal karena harus menunggu lama. Rapatnya memang berlangsung lebih lama daripada yang Derek pikir.

Derek pun membuka pintu ruang istirahat dan terkejut melihat ruangan yang biasanya selalu rapi tersebut menjadi sangat kacau. Ada berbagai macam bungkusan makanan pesan antar yang berserakan. Tentu saja tidak ada makanan yang tersisa, dan Derek bisa menebak dengan pasti bahwa Olivia sudah menghabiskan semuanya. Itu bukanlah hal yang mengejutkan lagi bagi Derek. Mengingat ia sudah menghadapi Olivia selama berbulan-bulan selama kehamilannya.

Derek mendekat menuju ranjang di mana Olivia tertidur dengan posisi terlentang. Olivia tampak begitu lelap, bahkan saat Derek duduk di tepi ranjang, ia bisa mendengar dengkuran manis dari istrinya. Derek pun mengulurkan tangannya dan

mengusap perut Olivia yang membuncit dengan lembut. “Maaf, aku pasti membuatmu dan ibumu lelah menunggu,” ucap Derek.

Namun, ternyata sentuhan lembut tersebut membuat Olivia terbangun. “Derek,” gumam Olivia lalu mengusap matanya yang terasa masih berat karena tidurnya.

“Maaf, aku pasti membangunkanmu,” ucap Derek sembari mengusap wajah istrinya dengan lembut.

Lalu Olivia menggeleng, dan meminta Derek untuk membantunya duduk. Tentu saja Derek membantunya dengan senang hati. Lalu tanpa angin tanpa hujan, tiba-tiba Olivia menangis dan membuat Derek terkejut. Derek tentu saja segera bertanya, “Sayang, ada apa? Kenapa kau tiba-tiba menangis seperti ini?”

Olivia tidak segera menjawab, ia malah meminta pelukan dari suaminya yang tentu saja segera dipenuhi oleh Derek. Barulah setelah itu Derek pun mendpatkan jawaban dari Olivia yang masih menangis. “Aku merindukanmu. Kenapa kau lama sekali? Apa mungkin kau tidak

merindukanku?" tanya Olivia membuat Derek mematung.

Sebenarnya apa yang dilakukan oleh Olivia saat ini begitu berlebihan. Mereka baru tidak bertemu beberapa jam, tetapi Olivia sudah menangis dan merindukannya seperti ini. Namun, di sisi lain Derek juga mengerti apa yang dirasakan oleh istrinya. Derek sendiri merasa begitu tersiksa karena kerinduannya pada Olivia. Walaupun memang mereka hanya berpisah beberapa jam lamanya.

Karena itulah, Derek pun membalas pelukan Olivia dengan lembut dan berkata, "Maafkan aku. Pertemuannya memang berjalan lebih lama dari perkiraanku. Tentu saja, aku tidak senang karena merindukanmu."

Tangisan Olivia pun terhenti dan ia pun mendongak untuk bertanya, "Benarkah?"

Derek mengangguk. Lalu Derek pun megecup bibir Olivia sebelum berkata, "Tentu saja. Aku tidak mungkin mengatakan omong kosong padamu. Jadi, berhentilah menangis. Sekarang, kita harus pulang."

Olivia tidak mau berjalan, hingga Derek dengan senang hati menggendong Olivia di depan dadanya. Selama berjalan menuju lift, Derek pun berkata, “Sepertinya kita akan tinggal lebih lama di sini. Mengingat masih ada pertemuan yang harus aku hadiri, selain itu aku juga merasa lebih aman jika kau menghabiskan masa kehamilanmu yang tinggal beberapa bulan di sini. Kita jauh lebih dekat ke rumah sakit besar.”

Olivia yang melingkarkan tangannya di leher suaminya pun mengangguk. “Aku tidak masalah. Selama itu masih bersamamu, aku mau melakukannya.”

Derek mengecup pipi istrinya lagi dan berkata, “Terima kasih karena sudah mengerti, Livi.”

Derek sebelumnya sempat cemas. Karena istrinya ini sangat menyukai desa dan rumah peristirahatan mereka. Jadi, Derek cemas Olivia merajuk dan tidak mau tinggal di kota dan kembali berbaur dengan orang-orang. Namun, ternyata Derek terlalu cemas. Sepertinya kebersamaan dan pengobatan Olivia selama ini berhasil membuat mental Olivia kembali stabil.

"Tapi, saat kau luang nanti, aku ingin berkencan. Mari berkencan ke kebun binatang," ucap Olivia tampak begitu antusias ketika mereka tengah berada di dalam lift.

"Tentu saja. Kita lakukan apa yang kau inginkan," jawab Derek menyetujuinya dengan senang hati. Walaupun, dalam hati Derek merasakan firasat buruk ketika Olivia tiba-tiba membahas masalah kebun binatang. Seakan-akan insting Derek berkata jika dirinya tidak boleh pergi ke sana, walaupun itu adalah permintaan dari istrinya yang manis.

BAB 34

Mengalah

Ternyata firasat buruk Derek beberapa hari yang lalu pun menjadi kenyataan. Hal tersebut terjadi karena Olivia tiba-tiba mulai merengek ketika melihat bayi macan Himalaya dan bayi macan kumbang yang memang menjadi penghuni baru di kebun binatang yang mereka kunjungi. Entah ada angin apa, Olivia tiba-tiba ingin memelihara salah satu bayi tersebut. Membuat Derek pusing bukan kepalang.

"Sayang, meskipun terlihat menggemaskan, mereka tetaplah hewan buas," ucap Derek berusaha menjelaskan pada istrinya yang sebenarnya tampak

begitu manis dengan gaun ibu hamil yang ia kenakan.

Gaunnya memiliki warna yang sama dengan set pakaian santai yang dikenakan oleh Derek hari ini. Keduanya benar-benar berencana untuk menghabiskan waktu berkencan yang menyenangkan bersama. Pada awalnya, semuanya memang berjalan dengan sangat lancar. Mereka berkencan selayaknya pasangan normal di kebun binatang. Mereka berbaur dengan baik di tengah keramaian pengunjung kebun binatang, walaupun tetap saja Derek menyebar pengawal yang menyamar sebagai pengunjung.

Namun, ketenangan tersebut berubah ketika mereka memasuki area di mana para bayi hewan bermain atau makan. Sepertinya Olivia merasa sangat gemas dengan bayi tersebut hingga tidak bisa menahan diri untuk merengek pada suaminya. “Tapi mereka menggemaskan. Jika dirawat dengan baik, mereka pasti akan tumbuh dengan baik dan jinak,” ucap Olivia masih bersikukuh untuk mengadopsi bayi hewan bertaring tersebut.

Sebenarnya Derek memiliki kemampuan untuk mengurus pengadopsian bayi hewan buas.

Namun, Derek tidak merasa jika itu adalah hal yang masuk akal untuk istrinya. Terlebih saat ini istrinya masih hamil dan menunggu waktu untuk persalinannya yang tinggal beberapa minggu lagi. Derek menggeleng dengan tegas.

"Tidak. Apa pun yang kau minta, akan aku penuhi. Kecuali permintaanmu ini," ucap Derek seketika membuat Olivia menepis tangan Derek yang merangkul mesra pinggangnya.

Sembari melangkah menjauh, Olivia pun berkata, "Dasar pembohong, padahal kau sendiri yang bilang akan memenuhi apa pun yang kau minta. Tapi kau sendiri yang mengingkari perkataanmu itu."

***

Seminggu sudah berlalu semenjak kencan mereka di kebun binatang yang berakhir dengan Olivia yang merajuk. Saat di rumah sakit untuk memeriksa kandungan Olivia pun, istrinya itu masih cemberut dan tidak mau berbicara dengan Derek. Padahal Derek sudah menggunakan segala cara untuk membujuk Olivia untuk tidak lagi merajuk padanya. Namun, semua itu tidak berhasil.

Cara yang Mino dan orang-orang yang ia percaya juga sudah ia lakukan untuk meredakan kemarahan istrinya. Sayangnya, semua itu tidak berhasil. Satu-satunya hal yang bisa membuat Olivia berhenti marah, sepertinya memang hanya permintaannya yang dipenuhi. Namun, Derek sendiri bersikukuh. Bahwa dirinya tidak bisa memenuhi permintaan yang menurutnya terlalu berbahaya tersebut.

“Detak jantungnya normal. Semuanya sehat. Syukurlah, tidak ada hal yang bisa membahayakan nyawa ibu atau janinnya. Persalinan sepertinya bisa kita lakukan sesuai dengan jadwal,” ucap Dokter yang tengah memeriksa kandungan Olivia dengan peralatan medis yang canggih.

Olivia dan Derek yang mendengar hal tersebut pun seketika menunjukkan ekspresi yang begitu lega. Setidaknya kondisi buah hati mereka benar-benar sehat. Itu adalah hal yang sangat melegakan bagi mereka. Mengingat sebelumnya, ada banyak hal yang terjadi ketika awal kehamilan Olivia. Bahkan dokter sendiri mengatakan jika kandungan Olivia sangat lemah, dan kemungkinan besar membuat janinnya akan memiliki beberapa komplikasi. Namun, sejauh ini mereka bisa bersyukur dan merasa lega karena tidak ada masalah apa pun.

Olivia masih marah pada Derek. Namun, ketika dirinya mendengar suara detak jantung buah hatinya, hati Olivia melembut. Ia merasa terharu sekaligus merasa bersalah. Sebab awal kehamilannya dipenuhi oleh hal yang menekan, dan membuatnya mengatakan hal yang kejam mengenai

buah hati yang tengah tumbuh di dalam kandungannya ini. Hal tersebut pun membuat Olivia berjanji bahwa dirinya akan menjaganya dengan baik, dan berusaha sekeras mungkin menjadi seorang ibu yang hebat.

Derek menyeka air mata yang menetes dari netra indah istrinya. "Jangan menangis, Sayang. Semuanya baik-baik saja. Kalian pasti akan baik-baik saja melewati persalinan nanti," ucap Derek menenangkan istrinya.

Meskipun beberapa hari ini Olivia terus mengabaikan Derek, tetapi Derek tidak pernah sekalipun mengabaikan Olivia. Ia terus mengamati istrinya itu, dan sadar jika sebenarnya Olivia merasa cemas menghadapi persalinannya yang sudah tinggal menghitung hari. Hanya saja, Olivia berusaha untuk tidak menunjukkan kegelisahannya tersebut sepertinya hal tersebut masih berhubungan dengan kemarahannya perihal kencan mereka di kebun binatang.

Derek menggenggam tangan Olivia yang terasa dingin. Ia pun sadar jika Olivia merasa sangat gugup. Jadi, Derek pun berkata, "Tenang saja,

Olivia. Semuanya akan berjalan dengan lancar. Aku pasti akan selalu menemanimu."

Mendengar hal itu, Olivia bertanya, "Kau berjanji? Kau berjanji akan terus berada di sisiku dan menemaniku?"

Pertanyaan tersebut dijawab dengan sebuah anggukan dan senyuman manis. Sang dokter pun beranjak untuk menyiapkan data pemeriksaan sebagai catatan kehamilan Olivia, sekaligus memberikan waktu untuk pasangan fenomenal tersebut untuk berbincang. Setelah itu, Derek mengangguk dan menjawab, "Aku berjanji. Aku akan selalu menemanimu dan buah hati kita. Termasuk saat proses persalinan nanti."

Seketika Olivia merasakan ketenangan yang menyusup ke dalam hatinya. Ia merasa sangat lega karena dirinya bisa mendapatkan pernyataan bahwa Derek akan selalu mendampinginya. Termasuk saat persalinan yang memang membuat Olivia merasa sangat gugup. Olivia menghela napas lega, tetapi dirinya melihat Derek tersenyum dan membuat kejengkelannya kembali.

Dengan mempertahankan harga dirinya, Olivia berkata, “Aku masih marah padamu, jadi jangan berpikir bahwa aku sudah memaafkanmu.”

Namun, Olivia menggenggam tangan Derek dengan sangat erat. Itu benar-benar sikap yang menggemaskan bagi Derek. Hingga pria itu pun mengecup tangan Olivia yang saling menggenggam dengannya. “Ya, aku mengerti. Jangan maafkan aku, jika memang kau belum menginginkannya. Tapi, percayalah jika aku sangat merasa bersalah karena tidak bisa memenuhi keinginanmu. Aku melakukan semuanya untukmu dan buah hati kita,” ucap Derek dengan ekspresi yang membuat Olivia memerah.

“Cu, Curang! Jangan menggunakan wajah tampanmu di situasi seperti ini! Aku harus tetap marah padamu,” ucap Olivia lalu dibantu oleh Derek untuk duduk di tepi ranjang pemeriksaan.

Derek mengulum senyum saat mendengar perkataan Olivia tersebut. Sungguh, Derek sendiri tidak pernah menduga jika dirinya bisa bertingkah seperti ini. Mungkin saja Derek di masa lalu akan merasa geli sendiri ketika melihat dirinya di waktu ini. Namun, Derek sendiri tahu bahwa semua ini terjadi karena pengaruh Olivia. Istrinya ini

membawa pengaruh yang begitu besar dalam hidupnya.

Derek pun berjongkok dan mengusap perut Olivia dengan penuh kasih sebelum mengecupnya. “Kalau begitu, aku harap buah hati kita juga mewarisi wajahku, agar dia bisa selalu lolos dari omelanmu ketika melakukan kesalahan nanti,” ucap Derek.

Namun, ternyata ucapan tersebut membuat Olivia merasa sangat kesal. Ia menampar tangan Derek dan melotot penuh dengan kemarahan. “Aku ibunya, dan aku yang mengandungnya. Jelas ia adalah anakku, ia pasti mirip denganku. Jangan mengatakan hal yang membuat kesal seperti itu,” ucap Olivia membuat Derek tidak percaya dibuatnya.

Hanya saja, Derek sudah berpengalaman dalam menghadapi situasi seperti itu. Satu-satunya cara bagi Derek untuk meloloskan diri dari situasi tersebut adalah, mengalah. Ia pun segera menganggguk dan mengatakan sesuatu yang membuat Olivia bersemu. “Ya, dia tidak mungkin mirip denganku. Ia pasti akan mirip denganmu. Cantik dan luar biasa.”

BAB 35

Sang Putri

Persalinan Olivia pun dilangsungkan sesuai jadwal dokter. Tentu saja Olivia gugup setengah mati. Saking gugupnya, sebelum pergi ke rumah sakit untuk persiapan persalinannya, Olivia bahkan berkunjung ke pemakaman. Berkunjung pada sang ayah dan mengabarkan bahwa dirinya akan segera melahirkan. Ia tahu jika ayahnya pasti sudah berada di surga, tetapi ia berharap jika apa yang ia sampaikan bisa terdengar dan sampai padanya.

Saat ini Olivia sudah berada di ruang persalinan dengan tangan yang saling berpegangan dengan Derek yang menemaninya sesuai janji. Karena berbagai alasan, pada akhirnya Olivia harus

melakukan persalinan cesar. Tentu saja dengan Derek yang memiliki tim medis yang sepenuhnya wanita dan berkompeten. Derek mengecup punggung tangan Olivia dan berkata, “Aku di sini, Olivia. Semuanya akan baik-baik saja.”

Lalu dokter pun berkata, “Nyonya Olivia Penny Roscoe, saya Dokter Jessi Adelin yang akan menangani persalinan Anda. Saya akan memulai anestesinya, tidak perlu merasa cemas. Setelah anestesi berjalan, proses persalinan akan dimulai. Anda bisa berbincang dengan santai dengan suami Anda untuk mengurangi kecemasan. Saya juga akan menyalakan musik, Anda bisa memilih lagu kesukaan Anda.”

Proses persalinan pun dimulai saat anestesi diberikan melalui selang pernapasan yang memang digunakan oleh Olivia. Musik klasik kesukaan Olivia pun juga diputar dan mengalun lembut di dalam ruang persalinan. Sedikit banyak membuat Olivia bisa sedikit merasa rileks. Derek sendiri segera membantu dengan bertanya, “Sayang, apa kau masih menginginkan bayi-bayi harimau dan bayi macan kumbang?”

Para medis yang tengah fokus melakukan tugas mereka pun agar merasa terkejut dengan pertanyaan yang tidak biasa tersebut. Lebih tidak biasa ketika Olivia menjawab, “Mereka hanyalah bayi kucing yang menggemaskan. Kau hanya berlebihan.”

Derek menyangga kepalanya di dekat kepala istrinya dan menjawab, “Mereka memang keluarga kucing, tetapi terlalu berlebihan jika kau menyamakan mereka dengan kucing rumahan yang jinak.”

“Sungguh, kau menyebalkan. Jika memang tidak ingin memberikan izin untukku mengadopsi mereka, tidak perlu mengungkitnya lagi. Kau malah membuatku semakin kesal,” ucap Olivia melotot geram.

“Aku memang tidak bisa memenuhi permintaanmu itu, aku masih tetap dengan pendirianku. Itu terlalu berbahaya. Namun, sebagai gantinya, aku akan memberikan hadiah lain untukmu.” Derek menyeringai tipis ketika melihat Olivia yang tertarik mengenai hal tersebut.

Lalu Olivia pun melirik suaminya yang tampan, dan bertanya, “Hadiah apa?”

Derek pun mengangkat salah satu alisnya yang tebal. Netranya yang keemasan sungguh mengingatkan Olivia pada bayi kucing buas yang sangat ingin ia adopsi. Lalu Derek menjawab, “Tidak akan menyenangkan jika kau mengetahuinya sekarang juga.”

Olivia mengernyitkan keningnya, sebelum berkata, “Aku tidak ingin hadiah lain. Aku hanya ingin bayi macan.”

Salah satu suster tersedak saat mendengar perkataan Olivia. Namun, ia segera fokus kembali membantu dokter. Sementara Olivia dan Derek masih berbincang-bincang membahas hal yang jelas terdengar sangat tidak biasa tersebut. Derek yang mendengar Olivia merengek pun tahu bahwa istrinya ini juga bisa bertingkah sangat keras kepala.

“Tidak bisa. Percayalah, hadiah yang kupersiapkan ini, juga tidak kalah dengan hadiah berupa mengadopsi bayi macan. Kau bisa menantikannya,” ucap Derek lalu mengecup kening istrinya.

"Lalu kapan aku bisa menerima hadiah itu?" tanya Olivia tidak bisa menyembunyikan rasa penasaranan dan antusiasnya.

Ia bahkan sudah tidak terlihat gugup atau takut. Membuat Derek merasa lega, karena setidaknya hal yang mereka bahas bisa membuat Olivia mengalihkan perhatiannya hingga tidak terlalu cemas. Dokter memang sudah meminta Derek untuk membantu Olivia bersantai selama proses persalinan cesar. Sebab ketegangan yang terlalu berlebihan hanya akan membuat komplikasi selama proses persalinan cesar tersebut, dan meningkatkan peluang kemungkinan terburuk terjadi.

"Aku akan memberikannya saat kau dan buah hati kita sudah sehat dan ke luar dari rumah sakit. Karena itulah, aku mohon lalui persalinan ini dengan sehat dan selamat. Lalu segera pulih dan kembali ke rumah kita," ucap Derek dengan penuh harap dan ketulusan.

Olivia pun tiba-tiba merasakan rasa haru mendesak air mata untuk menggenangi matanya. Ia bisa merasakan seberapa besar cinta dan kasih sayang yang dimiliki oleh suaminya ini untuknya

serta buah hati mereka yang masih berjuang untuk lahir ke dunia ini. Olivia belum sempat mengatakan apa pun pada Derek, sebab ruangan seketika dipenuhi oleh suara tangis yang begitu jernih.

Suster memastikan musik klasik yang masih mengalun. Membuat tangisan jernih bayi yang baru lahir tersebut semakin bergema di dalam ruangan persalinan tersebut. Lalu dokter pun berkata, “Selamat, putri kalian terlahir dengan selamat tanpa kurang suatu apa pun.”

Dengan hati-hati dokter pun meletakkan bayi yang baru lahir tersebut di atas dada Olivia. Kontak fisik pertama dengan sang ibu, untuk membangun ikatan emosi. Seketika Olivia pun menangis. Merasakan keharuan yang membuatnya menangis dengan keras. Tangisannya bahkan sama kerasnya dengan tangisan sang bayi, seakan-akan mereka tengah bekerjasama untuk mengadakan pentas tangisan.

Derek juga merasa sangat bahagia. Dadanya bahkan terasa sesak karena kebahagiaan yang meluap-luap. Ia pun mengecup kening Olivia dan dengan hati-hati memeluk istri dan buah hatinya.

Lalu Derek berkata, “Terima kasih. Terima kasih karena kalian sudah berjuang.”

Olivia pun mengangguk tetapi tangisannya masih belum terhenti. Membuat Derek menciumnya dan bertanya, “Kenapa kau menangis terus. Kalian sudah baik-baik saja. Kau berhasil melahirkan putri kita dengan selamat dan membawa putri kita terlahir ke dunia ini. Jadi berhentilah menangis seperti itu.”

Olivia cemberut dan bertanya dengan ekspresi lucu, “Bagaimana mungkin aku tidak menangis? Kenapa putriku sangat mirip denganmu?!”

Derek yang mendengar hal tersebut pun terdiam sesaat sebelum terkekeh. Tentu saja hal tersebut membuat Olivia semakin kesal, hingga dirinya tidak bisa menghentikan tangisannya. Lalu Derek pun kembali mencium istri dan putrinya kembali. Ia pun sadar jika putrinya yang sebenarnya tidak bisa ia lihat kemiripan dengannya.

Namun, Derek mengakui jika putrinya sangat cantik dan menggemaskan. Derek pun menatap Olivia dengan penuh cinta sebelum berkata, “Sepertinya Tuhan melakukan hal itu agar membuat

putri kita sadar, bahwa aku sangat menyayangi putri kita."

Olivia yang mendengar hal tersebut merasakan hatinya menghangat dan sangat bahagia. Namun, ia masih kesal hingga berkata, "Tapi aku tetap tidak senang karena putriku mirip denganmu. Kau tidak boleh dekat-dekat dengannya."

BAB 36

Buah Cinta (END)

Kelahiran putri dari Derek dan Olivia pun diumumkan secara resmi. Mengingat jika memang ada begitu banyak orang yang menaruh perhatian terhadap sosok penerus dari keluarga Roscoe tersebut. Derek mengumumkan kelahiran putrinya, sekaligus berbagi kebahagiaan dengan orang-orang. Untuk merayakan kelahiran putrinya, Derek kembali memberikan donasi yang besar melalui yayasannya.

Selain itu, Derek juga memberikan bantuan berupa makanan dan pakaian hangat untuk para tunawisma untuk menyambut musim dingin. Derek juga memberikan kejutan pada para orang tua dan anak-anaknya yang lahir di tanggal yang sama

dengan putrinya. Karena itulah, semua orang pun bisa merasakan betapa besarnya cinta yang Derek miliki pada putrinya.

Meskipun memberikan begitu banyak hadiah pada orang-orang untuk bisa merasakan kebahagiaan yang sama dengan dirinya, Derek dan Olivia sama sekali tidak mempublikasikan wajah putri mereka. Setidaknya untuk saat ini, keduanya sama-sama sepakat untuk tidak mempublikasikan wajah putri mereka yang baru saja lahir. Mereka ingin menikmati kebersamaan mereka sebagai keluarga kecil yang sempurna.

"Semuanya sudah selesai. Ayo, kita pulang," ucap Derek memandu istrinya sembari menggendong putri mereka yang terlelap.

Hari ini, Olivia dan putri mereka memang sudah bisa pulang dari rumah sakit. Jadi, Derek sama sekali tidak membuang waktu dan bergegas untuk membawa keduanya untuk pulang. Untungnya, rumah sakit juga bisa diajak bekerjasama dengan menjaga informasi kepulangan mereka. Jika tidak, tentu saja situasi akan menjadi sangat kacau dengan para media yang ingin meliput kepulangan mereka.

“Hati-hati,” ucap Derek saat Olivia masuk ke dalam mobil. Lalu tak lama Derek juga masuk dengan berhati-hati, berusaha untuk tidak membangunkan putrinya.

Saat mobil melaju, Olivia memeriksa putrinya yang masih terlelap dengan nyenyak. Anehnya, putrinya ini memang sangat menempel dengan ayahnya. Bahkan jika digendong oleh Derek, putri mereka memang selalu tenang dan saat tidur selalu tidur dengan nyenyak ketika Derek di sisinya. “Lihat, betapa nyenyaknya ia tidur dalam pelukanmu,” ucap Olivia merasa cemburu karena putrinya tidak selengket itu padanya.

Derek sendiri tersenyum bangga. “Tentu saja, karena ia ingin terus dengan dengan ayahnya.”

Olivia mencibir, tetapi saat menyadari mobil melaju di jalan yang berbeda dan bukannya mengarah ke mansion, membuat Olivia mengernyitkan keningnya. Lalu beberapa saat kemudian Olivia menyadari sesuatu hingga menoleh tidak percaya dan bertanya, “Jangan bilang jika kau membeli mansion baru lagi?”

Derek tampak tidak menatap wajah istrinya. Ia malah mengecupi wajah putrinya dengan gemas sebelum menjawab, “Aku tidak membelinya. Aku membangunnya dengan desain yang kubuat sendiri. Aku jelas harus menghadiahkan kediaman yang luar biasa bagi putri kita yang manis ini.”

Olivia yang mendengarnya pun ternganga. “Bukankah itu terlalu berlebihan?” tanya Olivia.

Derek mengernyitkan keningnya dan menatap istrinya dengan ekspresi tidak mengerti. “Bagaimana mungkin kau mengatakan hal itu berlebihan? Bagiku, tidak ada hal yang berlebihan bagi putriku. Bagi Joy-ku yang berharga,” ucap Derek lalu mengecup pipi putrinya dengan penuh kegemasan.

Olivia berharap jika suaminya berhenti bertingkah terlalu berlebihan. Sayangnya ternyata sikap Derek tidak berhenti di sana. Setiap putri mereka, Jocelyn Cecile Roscoe, melakukan pencapaian selama tumbuh kembangnya, Derek selalu memberikan hadiah yang tidak biasa. Contohnya saja ketika putri mereka itu sudah bisa duduk, Derek memberikan hadiah berupa galeri seni

dengan nama Joile. Tentu saja ia memberi nama galeri tersebut dengan singkatan nama putrinya.

Berbagai hadiah mewah dan berharga yang diberikan Derek pada putrinya, membuat semua orang sadar sebera berharga putrinya tersebut. Derek memang tidak pernah main-main dalam memanjakan istri dan putrinya yang berharga. Membuat semua orang yang mendengar dan mengetahui hal tersebut, mau tidak mau merasa iri. Terlebih ketika Derek secara resmi membuka akun media sosial yang dipergunakan bersama dengan istrinya.

Derek yang baru saja menggunakan media sosial, begitu keranjingan untuk memamerkan kebahagiaan dan kebersamaannya dengan keluarga kecilnya. Olivia dan Derek selalu tampak bahagia bersama putrinya yang digadang-gadang akan menjadi anak terkaya di negara tersebut. Mengingat begitu banyak aset yang dihadiahkan padanya, dan menjadi kekayaan pribadinya. Media sosial Derek selalu dipenuhi oleh kebanggannya terhadap istri dan buah hatinya yang masih ia sembunyikan penampilannya.

Derek pun berubah menjadi sosok ayah muda yang digandrungi oleh banyak orang. Begitupula dengan Olivia yang memancarkan aura elegan dan ramah yang membuat dirinya menjadi idola baru. Lalu yang paling mencuri perhatian adalah Jocelyn. Meskipun wajahnya masih disembunyikan, tetapi ada jutaan orang yang mengikuti media sosial orang tuanya, hanya karena ingin melihat perkembangan anak menggemaskan tersebut.

"Putri Ayah lagi mamam? Iya? Mamamnya enak?" tanya Derek sembari menyuapi putrinya yang memang sudah mengonsumsi makanan pendamping ASI yang dibuat khusus oleh Olivia.

Saat ini Olivia tengah membuat menyiapkan kudapan untuk Derek, karena itulah Derek mengambil alih tugas untuk menyuapi putri mereka yang tumbuh dengan begitu cepatnya. Kini, Jocelyn sudah berusia delapan bulan dan perkembangannya terlihat begitu jelas. Setelah terakhir kali sudah bisa merangkak dan duduk, kini ia sudah belajar berdiri dan melangkah. Sungguh perkembangan yang sangat ajaib dan memukau.

"Papapa," ucap Jocelyn yang tampak masih menikmati makanan yang diberikan oleh Derek.

Mendengar kata tersebut membuat Derek tampak begitu emosional. Ia berteriak pada Olivia yang baru saja memasuki kamar, “Sayang, putri kita sudah memanggilku! Dia bisa memanggilku!”

Olivia yang mendengarnya pun mengernyitkan keningnya. “Hah? Apa maksudmu?” tanya Olivia sembari mendekat.

Lalu Derek pun menatap Jocelyn yang tampak manis karena bermain-main dengan MPASI yang ia makan. “Sayang, ayo panggil Ayah lagi,” ucap Derek dengan penuh harap.

Lalu Jocelyn pun mengoceh, “Papapapa.”

Derek pun tersenyum bangga dan menatap Olivia yang memberikan tatapan mencibir. “Itu hanya ocehannya, Derek. Lagi pula, kau ingin dipanggil ayah, sementara putri kita mengatakan papa.”

Derek dengan tidak tahu malunya berkata, “Ayah dan papa sama saja. Aku tidak keberatan dipanggil Papa. Baik, sekarang aku bukan ayah, tetapi papa. Panggil aku Papa.”

Setelah itu Derek menatap putrinya dengan penuh kebahagiaan dan bertanya, “Nah, Sayang, sekarang kira-kira hadiah apa yang harus Papa berikan pada putri Papa yang pintar ini?”

Olivia yang mendengar hal itu pun memutar bola matanya dan bergumam, “Sungguh membuat frustasi.”

***

Empat bulan kemudian, Jocelyn pun resmi berusia satu tahun. Setiap bulannya, Derek selalu mengadakan foto keluarga di mana dirinya selalu mengurus semua keperluannya. Termasuk dress dan tempat di mana akan berfoto. Karena kali ini, foto

yang akan mereka ambil juga akan secara resmi digunakan untuk memperkenalkan putri mereka ke khalayak umum, maka Derek dan Olivia sama-sama sepakat untuk pergi ke rumah peristirahatan yang menjadi tempat tinggal Olivia ketika mengandung Jocelyn.

Kini mereka baru saja tiba di kediaman yang tampak masih sama asrinya seperti ingatan Olivia. “Wah, aku sangat merindukan tempat ini,” ucap Olivia.

Derek pun merangkul pinggang istrinya yang tengah menggedong Jocelyn yang tampak terlelap. “Ya, akhirnya kita bisa datang kembali ke sini sesuai dengan ucapan kita satu tahun yang lalu,” ucap Derek.

Derek membawa Olivia masuk ke dalam kediaman. Selain untuk bersiap, ia juga ingin menunjukkan sesuatu pada Olivia. Begitu masuk ke dalam kediaman, Olivia pun dikejutkan dengan seekor bayi kucing yang dipeluk oleh kepala pelayan. Olivia pun menatap Derek dan bertanya, “Apa itu hadiah yang kau bicarakan sebelumnya? Kau tidak melupakan hal itu?”

Derek menggeleng. “Bagaimana mungkin aku melupakannya. Aku hanya mengundurnya, mengingat bahwa ternyata tidak baik mengadopsi kucing ketika putri kita masih terlalu kecil. Selain itu, aku juga perlu waktu untuk mencari kucing yang cocok. Maaf aku masih belum bisa mengizinkanmu untuk mengadopsi bayi macan.”

Olivia yang mendengarnya pun mengecup pipi Derek dengan susah payah karena perbedaan tinggi mereka. Lalu Olivia menggeleng dan berkata, “Ini sudah lebih dari cukup. Terima kasih karena kau masih mengingat permintaanku.”

Karena Olivia masih harus merawat Jocelyn secara langsung, maka ia tidak bisa berinteraksi dengan kucing tersebut. Setidaknya hingga Jocelyn berada di usia di mana dirinya memang bisa berinteraksi dengan hewan berbulu. Setelah memastikan bahwa sang kucing dirawat oleh pengasuhnya, maka Olivia, Derek dan Jocelyn bersiap untuk pemotretan foto keluarga mereka. Tema dari pemotretan kali itu adalah piknik.

Jadi, mereka pun pergi ke tempat indah yang cocok dengan tema tersebut. Jocelyn sendiri sudah terbangun dan ia bermain dengan tenang di bawah

pengawasan kedua orang tuanya. Lalu foto keluarga pun diambil dengan sempurna, lalu diunggah di media sosial mereka sesuai dengan rencana. Tentu saja hal tersebut membuat heboh, sebab ternyata putri dari Olivia dan Derek benar-benar menggemaskan dan sangat cantik. Ia pun mendapatkan lebih banyak penggemar yang mencintainya.

Sementara itu, setelah pemotretan, ketiga menikmati waktu bersama dengan set piknik yang memang sudah tersedia. Angin sepoi-sepoi, cuaca yang berawan, dan suhu sejuk terasa begitu nyaman bagi mereka untuk bersantai. Tiba-tiba Jocelyn meminta untuk menyusu, dan Olivia segera menyusuinya di sana. Dengan Derek yang menutupi agar buah dada Olivia tidak terlihat dari sisi lain. Ya, walaupun sebenarnya Derek sudah memastikan bahwa tidak ada orang yang mendekat setelah sesi pemotretan selesai.

Jocelyn tampak menikmati sesi minum ASI-nya, sementara Derek memeluk dan mencium pipi Olivia sembari berbisik, "Aku mencintaimu."

Olivia yang mendengarnya bersemu dan balas berbisik, "Aku juga mencintaimu."

Lalu Jocelyn tampak menggapai-gapai, tidak senang karena dirinya diabaikan. Membuat Derek pun gemas main dan mengecup pipi putrinya yang masih sibuk menyusu tersebut. “Uh, Joy-nya Papa cemburu? Tidak perlu cemburu seperti itu. Ingat, Papa dan Mama juga sangat menyayangimu, Sayang. Kami sangat menyayangimu,” ucap Derek.

Baik Derek dan Olivia memang tidak pernah mengira, jika mereka mendapatkan kebahagiaan yang begitu besar. Di mana mereka bertemu dengan belahan jiwa mereka, mendapatkan cinta sejati, hingga mendapatkan berkah berupa buah hati yang begitu mereka sayangi. Semua ini adalah hadiah yang diberikan oleh Tuhan. Hadiah yang jelas akan mereka jaga sebaik mungkin hingga napas terakhir mereka nantinya.

—TAMAT—